

## BAB I

### PENGERTIAN DAKWAH

#### A. Pendahuluan

Jika dipahami al-Qur`an dan Hadits sebagai acuan utama agama Islam, maka sesungguhnya akan diperoleh pemahaman bahwa dakwah menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategis dan menentukan. Eksistensi ajaran Islam dan umatnya disepanjang zaman akan sangat ditentukan oleh aktivitas dakwah yang dilakukan oleh umatnya. Karena itu gerakan dakwah tidak dapat dilaksanakan sambil lalu saja, sebagai kerja sambilan. Da`i yang tidak profesional, materi dan metode yang kurang tepat dengan kondisi obyektif masyarakat sebagai obyek dakwah, sering memberikan gambaran (*image*) dan persepsi yang kurang baik tentang Islam. Demikian juga kesalahpahaman tentang makna dakwah, menyebabkan kesalahlangkahan dalam operasional dakwah. Sehingga dakwah sering tidak membawa perubahan apa-apa, padahal tujuan dakwah adalah untuk merubah masyarakat sebagai sasaran dakwah kearah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah dan batiniyah, dunia dan akhirat.

Secara umum umat Islam memahami dakwah dalam pemahaman yang sempit, di mana dakwah sering diartikan menjadi sekedar ceramah. Masyarakat memahami bahwa dakwah itu adalah satu kegiatan menyampaikan/penerangan ajaran Islam oleh seorang muballigh, ustadz atau kiyai dihadapan sejumlah orang dalam forum tertentu seperti peringatan hari besar Islam, pernikahan, takziah dan sebagainya. Kesalahan ini sebenarnya sudah sering disampaikan akan tetapi di dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciptaan makna, sehingga orientasi dakwah sering terjadi pada hal-hal yang bersifat rohani saja. Adanya istilah “dakwah pembangunan” adalah menggambarkan seolah-olah

ada dakwah yang tidak membangun, atau dalam makna lain, dakwah yang pesan-pesannya penuh dengan titipan sponsor. Jika dakwah dipahami terbatas pada ceramah saja, maka kewajiban berdakwah hanya terletak pada orang-orang tertentu saja, yaitu orang-orang yang paham tentang agama dan memiliki kemampuan retorika yang memadai. Pemahaman ini sangat tidak menguntungkan bagi keberhasilan gerakan dakwah, karena pihak-pihak lain yang tidak paham tentang agama, tidak merasa berkewajiban untuk berdakwah, padahal setiap muslim dan muslimat berkewajiban melaksanakan dakwah sesuai dengan kedudukan dan kemampuan yang dimilikinya.

Di samping terma dakwah, al-qur`an juga menggunakan terma-terma lain yang semakna dengan dakwah, misalnya tabligh, amar ma`ruf nahy mungkar, khutbah dll. Dalam bagian ini akan diuraikan pengertian dakwah secara etimologi, terminologi dan pengertian terma-terma lain yang semakna dengan dakwah.

## **B. Pengertian Dakwah Secara Etimologi**

Secara etimologi dakwah adalah masdar dari fi`il دعا- يدعو artinya menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu. Jadi dakwah berarti seruan, panggilan, ajakan dan jamuan.<sup>1</sup> Dalam al-Qur`an kata al-Dakwah dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 211 kali.<sup>2</sup>

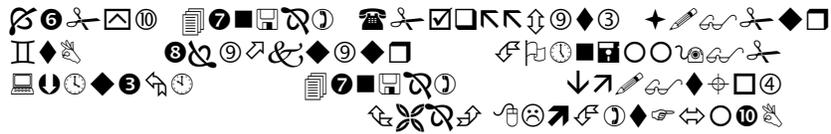
Dari sekian banyak kata tersebut kata *al-Dakwah* mempunyai banyak pengertian, antara lain:

1. *Al-Dakwah* dalam pengertian menyeru atau seruan sebagaimana terdapat dalam surah Yunus ayat 25:

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir al-Qur`an, 1972), hal. 127

<sup>2</sup>Faidullah al-Muqaddasy, *Fathu al-Rahman Li Talib Ayati al-Qur`an*, (Bandung : Ayu,tt), hal. 149



Artinya : Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).

Dakwah dalam pengertian menyeru atau seruan ini juga tersebut dalam hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh al-Nasa`i :

دعوة حق استقبال تلاثة من تلا عنا فلم تراه بعده ( رواه النساء )

*Artinya :Seruan yang benar, kemudian ada yang terjadi secara perlahan, sedang kita tidak mengetahui setelah itu.*<sup>3</sup>

2. *Al-Dakwah* dalam pengertian mengajak atau ajakan sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf ayat 33

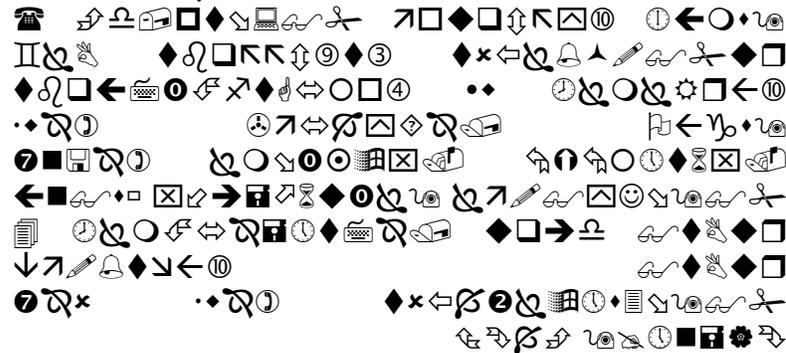


*Artinya : Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."*

---

<sup>3</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *Sunan al-Nasa`i*, Jilid 5, (Beirut : Dar al-Fikr, 1955), hal. 84

3. *Al-Dakwah* dalam pengertian do`a sebagaimana terdapat dalam surah al-Ra`d ayat 14 :



*Artinya : Hanya bagi Allah-lah (bak mengabulkan) doa yang benar. dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya, dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.*

Dakwah dalam pengertian doa ini juga disebutkan dalam Hadits Rasulullah saw, riwayat al-Turmudzi:

ما من احد يدعو بدعاء الا اتاه الله ما سأل او كف عنه من سوء مثله ما لم يدعو بائثم او قطيعة رحيم ( رواه الترمذى )

*Artinya : Tiadalah seorang yang berdo`a kecuali Allah mengabulkan apa yang dimintanya, atau mencegahnya dari kejahatan asalkan tidak berdo`a untuk berbuat dosa atau memutuskan hubungan silaturrahim.<sup>4</sup>*

4. *Al-Dakwah* dalam pengertian menyembah sebagaimana terdapat dalam surah al-Syu`ara ayat 213 :

<sup>4</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Ibid*, hal. 248



*Artinya : apabila mengingatkan seseorang, maka ia mulai dengan terlebih dahulu mengingatkan dirinya sendiri.<sup>5</sup>*

7. *Al- Dakwah* dalam pengertian mengundang atau undangan, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Imam Malik

إذا دعي احدكم الى وليمة فليأتها ( رواه مالك )

*Artinya : apabila seseorang diundang ke walimah, maka bendaklah ia mengabulkannya.<sup>6</sup>*

8. *Al- Dakwah* dalam pengertian memanggil atau panggilan, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Imam al-Turmudzi:

ان الله ضرب مثلاً صراط مستقيماً, على كنفى الصراط زودان لهما ابواب مفتحة, على ابواب ستور, وداع يدعون غلى رأس الصراط وداع يدعو فوقه ( رواه الترمزى )

*Artinya : Sesungguhnya Allah member perumpamaan jalan yang lurus, di atas dua jalan ada bekal, kedua tepi jalan itu mempunyai pintu-pintu yang terbuka, di atas pintu-pintu itu ada penutup, dan seorang da`i memanggil di ujung jalan, dan seorang da`i memanggil di atasnya.<sup>7</sup>*

Dari ayat-ayat al-Quran dan Hadits di atas dapat dipahami bahwa secara umum pengertian dakwah tidak hanya dikhususkan pada makna mengajak orang untuk menganut Islam, tetapi juga mengandung makna lain yang lebih khusus seperti berdo`a dan

<sup>5</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Ibid*, hal. 248

<sup>6</sup> Malik bin Anas, *al-Muwatta`*, Jilid 2, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt) hal. 546

<sup>7</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Turmudzi*, Jilid iv, (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), hal. 391

meminta sesuatu kepada Tuhan, menyembah, memanggil dan lain-lain.

### C. Pengertian Dakwah Secara Terminologi

Setelah mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur`an dan hadits yang mengandung makna dakwah dapat diambil kesimpulan bahwa *al-Dakwah* memiliki pengertian yang luas. Dalam sub bagian ini akan dibahas *al-Dakwah* dalam pengertian ajakan atau seruan kepada agama Allah.

Berdasarkan gerak aktivitas dakwah nabi dan para sahabat dalam menyebarkan Islam pada awal sejarah perkembangannya, maka para ulama memberikan definisi *al-Dakwah* sebagaimana akan dikemukakan dalam uraian berikut ini.

1. Syeikh Ali Mahfudz, mendefinisikan dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk Allah, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari berbuat munkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>8</sup>
2. Abdullah Afandi. Menurut beliau dakwah adalah sebagai keinginan merubah situasi, dari situasi jahiliah ke situasi tauhid, dari situasi tanpa moral ke situasi *akhlak al-karimah*, dari situasi sekuler dan serba materialis kepada situasi Islam menuju ridha Ilahi semata-mata.<sup>9</sup>
3. M. Quraish Shihab. Menurut beliau dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau mengubah situasi kepada situasi

---

<sup>8</sup> Hamzah Ya`qub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 13

<sup>9</sup> M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya : Al-Ihklash, 1993), hal. 10

yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun terhadap masyarakat.<sup>10</sup>

4. Menurut Efendi Zarkasi, dakwah adalah usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran<sup>11</sup>

Dari beberapa definisi dakwah yang telah dikemukakan oleh para fakar di atas dapat dipahami bahwa semua definisi tersebut mempunyai maksud yang sama, yaitu setiap keinginan atau usaha seseorang/kelompok untuk mengadakan perubahan mental spiritual dan sosial kearah yang lebih baik dengan mengikuti risalah Allah agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah segala usaha atau aktivitas seseorang atau kelompok dalam rangka mengajak, memanggil, membimbing, menyeru manusia untuk mengikuti dan mentaati syariat/agama Allah agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### **D. Terma-terma Lain Yang Semakna Dengan Dakwah**

Pada perkembangan selanjutnya, para ulama mengembangkan pengertian dakwah dengan jalan mengkaji ayat-ayat al-Qur`an dan Hadits Rasulullah saw yang mempunyai makna yang sama dengan dakwah. Di dalam al-Qur`an dan Hadits nabi

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an*, (Bandung : Mizan, 1997), hal. 194

<sup>11</sup> Efendi Zarkasi dkk, *Metodologi Dakwah Kepada Suku Terasing*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 1979), hal. 4 (lihat juga definisi dakwah yang lain seperti menurut Isa Anshori, *Mujahid Dakwah*,( Bandung: Diponegoro, 1984), hal. 19; Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Wijaya, 1971), hal.1 ;HSM, Nazaruddin Latif,*Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Firma Dara, 1971), hal. 11; Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 8-9.

memang banyak kata-kata atau istilah yang dapat dijadikan sebagai sinonim dari arti kata dakwah, antara lain *Tabligh, Amar al- Ma`ruf Naby al- Munkar, Al-Mau`idzah, Tabyir, Indzar, Tazkirah, Nashibah, Khutbah dan Washiyah.*

**1. Tabligh**

Tabligh artinya menyampaikan atau penyampaian, yaitu penyampaian ajaran/Agama Allah kepada manusia. Sedangkan orang yang menyampaikan ajaran Allah kepada manusia tersebut disebut *Muballigh* (laki-laki) / *muballighah* (perempuan).

Kata tabligh dalam al-Qur`an disebutkan sebanyak 76 kali dalam berbagai bentuknya. Sama dengan dakwah, secara etimologi mempunyai banyak pengertian. Namun pengertian yang dapat disamakan dengan dakwah adalah tabligh dalam pengertian **peringatan** dan **penyampaian** risalah Allah.

*Tabligh* dalam pengertian peringatan sebagaimana terdapat dalam surah al-Anbiya` ayat 106:

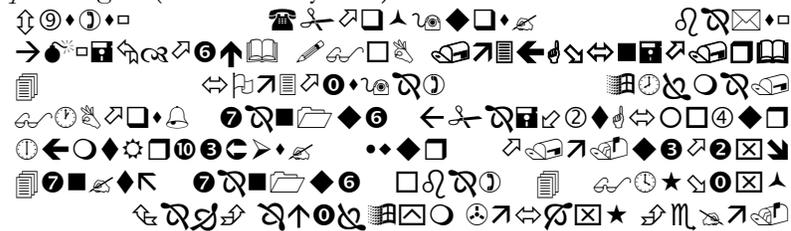
﴿سُبْحٰنَ رَبِّنَا الَّذِي يَسْتَلِیْ السَّمٰوٰتِ وَارْضًا وَكُلَّ شَیْءٍ مُّذْمُوْمٍ ۗ ذٰلِكُمْ فَسْوٰدٌ مِّنْ عَمَلٍ مُّجْرَمٍ ۗ وَالَّذِي يَتَّبِعُوْنَہٗ یَكْفُرُوْنَ ۗ﴾  
 Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (Surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah).

Sedangkan *Tabligh* dalam pengertian penyampaian risalah Allah antara lain terdapat dalam surah *al-Ahzab* ayat 39 dan surah *Hud* ayat 57.

﴿يٰۤاٰمِنُوْنَ اذْعٰبُوا نَفْسِكُمْ وَاٰلِیٰہِیْمَ مِمَّا كَفَرْتُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ۗ﴾  
 Yaitu orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah,<sup>12</sup> mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun)

<sup>12</sup> Maksudnya: Para Rasul yang menyampaikan syari'at-syari'at Allah kepada manusia.

*selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan. (al-Ahdzab ayat 39)*



*Jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepadanya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha pemelihara segala sesuatu. (Hud ayat 57).*

Tabligh dalam pengertian penyampaian risalah Allah juga disebutkan dalam Hadits Rasulullah, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: *بلغوا عني ولو آية*, artinya : Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.

## 2. Amar al- Ma`ruf Nahy al- Munkar

*Amar ma`ruf* berarti menyuruh berbuat kebaikan. Kebaikan ini sangat luas pengertiannya, yaitu segala sesuatu atau segala perbuatan yang dapat mendatangkan kemaslahatan bagi seluruh umat baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Menurut Abdul Qadir Audah, *amar ma`ruf* adalah menggerakkan orang sehingga tertarik untuk melakukan segala apa yang sewajarnya harus dikatakan atau dilakukan, yang sesuai dengan nash-nash syari`at Islam.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bandung, 1977), hal. 15

Dalam al-Qur`an biasanya *amar ma`ruf* selalu dirangkaikan dengan *nahy munkar*, yaitu suatu upaya atau usaha mencegah atau melarang orang dari berbuat kejahatan atau kemunkaran. Sebagaimana kebaikan, kemunkaran juga sangat luas pengertiannya, yaitu segala sesuatu atau perbuatan yang mendatangkan kemudharatan, baik bagi dirinya maupun orang lain atau masyarakat luas, dunia dan akhirat. *Nahy munkar* merupakan aktivitas yang saling melengkapi dengan *amar ma`ruf* dalam proses dakwah Islam.

Jika dikaji lebih mendalam, memang terdapat perbedaan antara dakwah dan *amar ma`ruf* dan *nahy munkar*. Dakwah mengajak orangh menuju kepada keridhaan Allah memiliki cakupan yang sangat luas. Makna tersebut tidak dapat diwakili oleh terma *amar ma`ruf* dan *nahy munkar*. Karena dakwah merupakan langkah pertama yang harus dijejakkan manusia kejalan Allah. Dengan harapan ia akan menjadi pemisah antara satu ideology dengan ideology lainnya, pembeda antara satu teori dengan teori lainnya, pembatas antara satu bmodel kehidupan dengan model kehidupan lainnya, pembeda antara satu syari`at dengan syari`at yang lainnya.<sup>14</sup>

Sedangkan *amar maruf* dan *nahy munkar* tampaknya lebih merupakan upaya internal untuk mengikuti Islam oleh kaum muslimin sendiri, agar umat Islam tetap menempuh jalan Islam dan tidak menyimpang dari jalan yang lurus. Dengan demikian para pelaku *amar ma`ruf* dan *nahy munkar* mesti hidup di lingkungan Islam. Dengan begitu mereka bias menyaksikan kelemahan dan kekuatan umat di lingkungan mereka sendiri. Mereka juga dapat melihat konsistensi dan penyimpangan umat.<sup>15</sup>

---

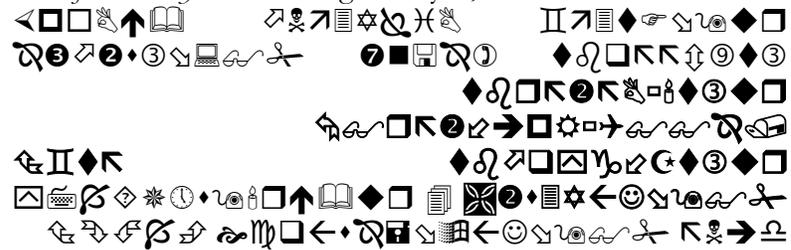
<sup>14</sup>Muhammad Husein Fadhlullah, *Metodologi Dakwah Dalam al-Qur`an*, (Jakarta : Lentera, 1997), hal. 10

<sup>15</sup>*Ibid*, hal. 10

Jadi, tugas para pelaku *amar ma`ruf* dan *nahy munkar* adalah sebagai penjaga syari`at dan pelindung undang-undang. Sedangkan para juru dakwah hidup di “pos-pos pencidukan”. Sasaran juru dakwah adalah masyarakat muslim dan non muslim. Tugasnya mengajak orang-orang yang bingung, sesat dan gelisah, kemudian membawa mereka ke wilayah keimanan, yang menebarkan ketenteraman, ketenangan dan kedamaian.

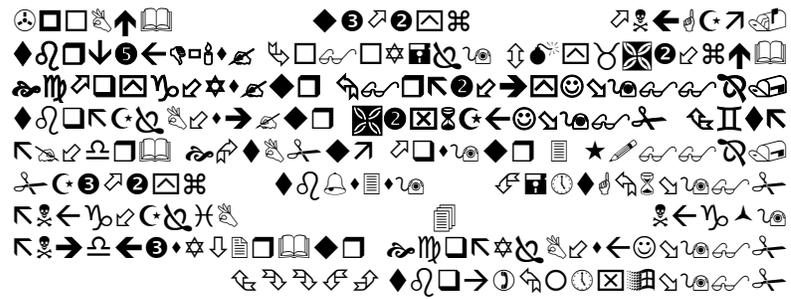
Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa secara etimologis, kata dakwah mencakup aktivitas *amar ma`ruf* dan *nahy munkar*. Sebab kegiatan *amar ma`ruf* dan *nahy munkar* merupakan pelaksanaan dakwah untuk mengajak orang mengikuti dan melakukan kebaikan dan mencegah atau melarang orang dari mengikuti dan berbuat kemunkaran dan kemaksiatan. Jadi pada kegiatan *amar ma`ruf* dan *nahy munkar* terdapat makna dakwah dalam pengertian mengajak manusia untuk berbuat kesalehan, baik dengan melakukan segala kebaikan maupun dengan tidak melakukan segala kekejian dan kemunkaran.

Ayat-ayat al-Qur`an yang mengungkapkan tentang *amar ma`ruf* dan *nahy munkar* sangat banyak, antara lain:



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan

mencegah dari yang munkar<sup>16</sup>merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran ayat 104)



Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(QS. Ali Imran ayat 110).

Di samping al-Qur`an, terdapat juga hadits yang menyebutkan atau mengungkapkan *amar ma`ruf* dan *nahy munkar*, antara lain hadits riwayat Imam Muslim:

عليه وسلم: من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك اضعف الايمان (سنن ابن ماجه)

*Abi Saïd al-Khudri ra. Berkata: Rasulullah saw., bersabda : barang siapa di antara kamu melihat keunkaran, maka hendaklah dia*

<sup>16</sup> Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

*cegah/rubah kemunkaran itu dengan tangannya, jika tidak mampu dengan tangannya, hendaklah ia rubah dengan lisannya, jika tidak mampu dengan lisannya hendaklah ia cegah/rubah dengan hatinya, yang demikian itu selemah-lemah iman. (Sunan Ibnu Majah)*

والذى نفسى بيده لتأمرن بما لمعروف ولتنهون عن المنكر أو ليو شكن  
ان يبعث الله عليكم عقابا من عنده ثم تدعونه فلا يستجيب لكم ( رواه  
البخارى)

*Demi Allah yang jivaku dalam genggamannya, hendaklah kamu melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar, atau jika tidak melakukan itu berarti sudah hampir Allah akan menurunkan siksa kepadamu, kemudian kamu berdo`a maka tidak diterima oleh Allah. (HR: Bukhari)*

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال : قال النبى صلى الله عليه وسلم : مروا  
بالمعروف وان لم تعملوا به وانهوا عن المنكر وان لم تنتهوا عنه ( رواه  
البخارى)

*Dari Abi Hurairah ra., berkata : Nabi saw., bersabda : anjurkanlah kebaikan itu meskipun kamu belum dapat mengerjakannya, dan cegahlah segala yang munkar meskipun kamu belum menghentikannya. (HR: Bukhari).*

### 3. Al-Mau`idzah Hasanah

*Mau`idzah Hasanah* berarti pengajaran atau pelajaran yang baik, yaitu suatu pengajaran kepada manusia dilingkungannya, yang secara realistis teraplikasi dalam prilaku seseorang, baik prilaku agama maupun prilaku kemasyarakatan. Di samping itu

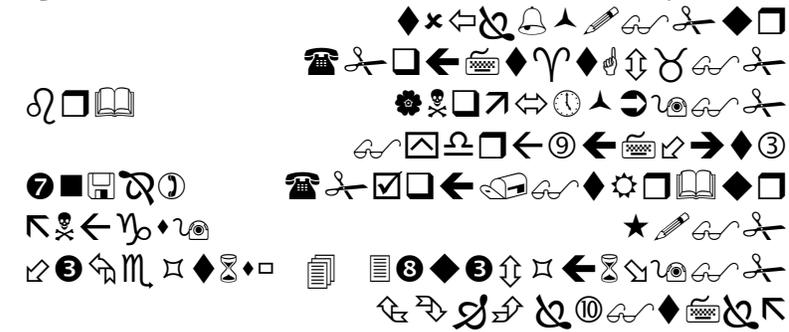
juga menasehati mad`u tentang masalah-masalah keagamaan dan proses belajar mengajar. Hal ini disebutkan dalam al-Qur`an surah al-Nahl ayat 125.



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

4. Tabsyir

Tabsyir berarti pengumuman berita yang mengemberikan. Basyir atau mubasysyir artinya pembawa khabar/berita gembira. Yaitu para da`i yang membawa khabar/berita gembira tentang kebahagiaan, rahmat dan hikmat bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Seperti disebutkan dalam al-Qur`an surah al-Zumar ayat 17:

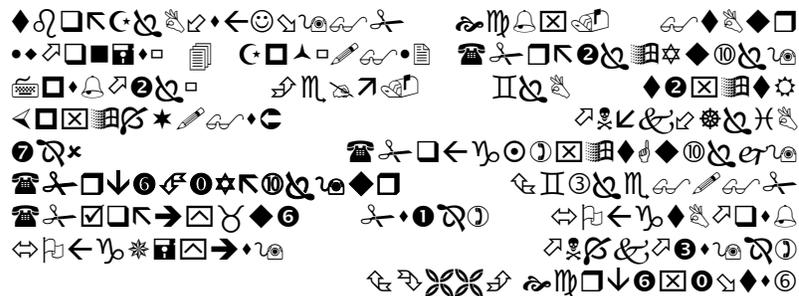


*Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut <sup>17</sup> (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku.*

Yang dimaksud dengan berita gembira dalam ayat ini adalah tentang ajaran Islam, yang mengajak manusia supaya menjadi umat yang bertaqwa sehingga mendapatkan kenikmatan dari Tuhan karena amalnya yang shaleh.

**5. Indzar**

*Indzar* berarti pemberian peringatan. *Nadzir* atau *mundzir* artinya orang yang member peringatan, yaitu peringatan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya. Dalam al-Qur`an surah *al-Taubah* ayat 122 disebutkan :



*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

**6. Tazkirah**

---

<sup>17</sup> Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain Allah s.w.t.

Tadzkirah atau dzikra berarti peringatan, yaitu penyampaian peringatan kepada umat manusia agar mereka mendapat petunjuk dan tidak tersesat, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an surah *al-A`la* ayat 9



*Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat.*

**7. Nashihah**

Nashihah artinya nasihat atau pengajaran. Ini disebutkan dalam al-Qur`an surah *al-A`raf* ayat 79:



Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".

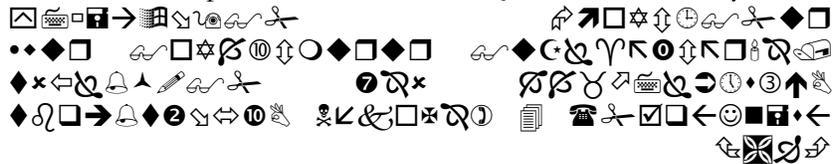
**8. Khutbah**

*Khutbah*, arti dasarnya adalah berbicara. Dalam hubungannya dengan dakwah ada yang menyamakan pengertiannya dengan *nashibah* dan *mau`idzah*. Dilihat dari akar katanya yaitu *خطب*, dalam al-Qur`an terdapat beberapa ayat yang lebih kurang disebut 12 kali dan mempunyai beberapa pengertian antara lain berbicara, pembicaraan, urusan, memohon dan meminang.<sup>18</sup> Kelihatannya dalam al-Qur`an

---

<sup>18</sup> Faidullah al-Muqaddasy, *Fathu al-Rahman li Talib ayati al-Qur`an*,(Bandung : Ayu,tt), hal.149

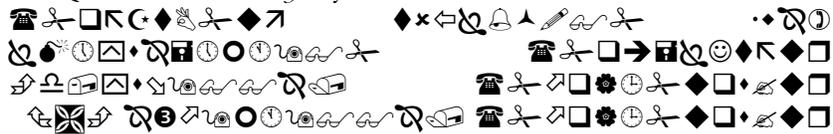
tidak ada kata yang khusus mempunyai arti nashihah atau mauidzah seperti disebut dalam al-Qur`an Hud surah ayat 37:



*Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*

**9. Washiyah**

*Washiyah* artinya wasiat atau pesan, yaitu pesan kepada kebenaran, taqwa dan kebaikan. Hal ini disebutkan dalam al-Qur`an surah *al-Ashr* ayat 3 :



*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Setelah mempelajari istilah-istilah yang dianggap hampir memiliki pengertian yang sama dengan *al-dakwah*, semakin jelas bahwa sebenarnya ruang lingkup dakwah tidak hanya berupa aktivitas pidato, ceramah secara oral di mimbar-mimbar masjid, tetapi juga mencakup aktivitas belajar mengajar dalam pengertian luas. Bahkan yang tidak pernah diperhitungkan, barangkali, perilaku atau sehari-haripun (yang sesuai dengan syariat Islam) menjadi aktivitas dakwah bagi orang-orang yang di sekitarnya. Tingkah laku atau sikap seseorang dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, seni budaya, social politik, pendidikan dan

sebagainya, sepanjang sesuai dengan syariat Islam menjadi bagian aktivitas dakwah dalam pengertian yang luas.

Dengan demikian yang dikatakan da'i bukan hanya ulama yang secara spesifik berasal dari pendidikan pesantren atau lembaga pendidikan tertentu, tetapi juga meliputi sarjana, baik yang belajar di lembaga pendidikan agama maupun di lembaga pendidikan umum. Oleh karena itu pemahaman yang keliru selama ini, yang berpendapat bahwa dakwah adalah tugas para kiyai, ulama, ustadz semata harus segera disingkirkan.

Karena cakupan dakwah yang meliputi segala aspek kehidupan manusia, menuntut setiap muslim melaksanakan kewajiban berdakwah sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing, mempunyai visi dan misi yang sama dalam membangun umat berdasarkan risalah Allah. Istilah-istilah yang semakna dengan dakwah, yang telah disebutkan dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap muslim dapat melaksanakan dakwah sesuai dengan peran dan keahliannya masing-masing.

## BAB II

### DASAR HUKUM DAKWAH

Agama Islam adalah salah satu agama yang mewajibkan umatnya untuk menyampaikan ajaran agamanya kepada orang lain, sehingga Islam benar-benar bisa menjadi rahmatan lil alamin. Kewajiban menyampaikan atau mengajak manusia kepada Agama Allah ini dalam Islam disebut dakwah<sup>19</sup>

Secara historis, aktivitas dakwah ini telah ada sejak manusia pertama (Nabi Adam as.) hingga Nabi terakhir, Muhammad saw, dan akan tetap berjalan sampai akhir zaman nanti. Semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah kepada kaumnya tidak lain adalah untuk melaksanakan tugas dakwah, mengajak umatnya agar menyembah hanya kepada Allah, melaksanakan amal shaleh sesuai dengan risalah yang dibawanya, sehingga manusia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Setelah para Nabi wafat, termasuk Nabi Muhammad saw, maka tugas dakwah tersebut dibebankan kepada penerusnya.

---

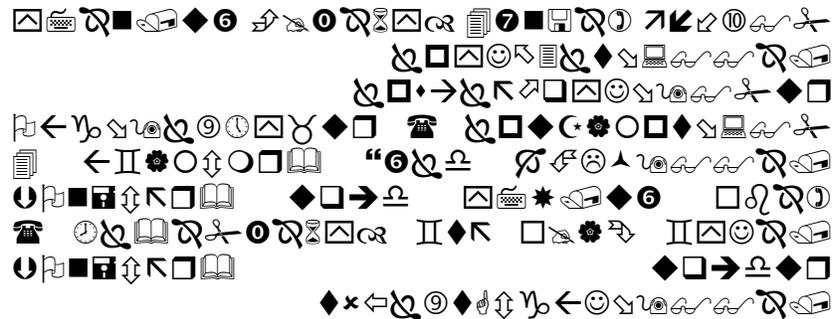
<sup>19</sup> Dakwah adalah panggilan Allah dan Rasulnya, yang mengajak manusia agar memiliki nilai-nilai yang suci dan agung. Lihat Adi Sasono dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1998, hal. 211. Lihat Taqyuddin Ahmad bin Taimiyah, *al-Ubudiyyah*, Riyad, al-Maktabah al Ma'arif, 1982, hal. 4. Lihat Nazaruddin Latief, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta, Firman Dara, tt, hal. 11. Lihat juga Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1922, hal. 194

Dalam Islam, setelah Nabi wafat tugas dakwah ini diteruskan oleh para sahabat beliau, para tabi'in, tabi'it tabi'in, Ulama, bahkan oleh seluruh penganutnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

**A. Al-Qur'an**

Kata al-Dakwah dalam berbagai bentuknya, disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 211 kali.<sup>20</sup> Dari sekian banyak kata tersebut pada umumnya tidak berbentuk *fi'il amar* (kata kerja bentuk perintah), tetapi hanya berbentuk informasi atau kisah dengan bentuk *fi'il madli* (kata kerja bentuk lampau), *fi'il mudlari* (kata kerja bentuk sekarang atau yang akan datang) dan *isim masdar* (kata benda). Sementara kata *al-Dakwah* dalam bentuk *fi'il amar* (kata kerja bentuk perintah) dalam al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak empat kali.<sup>21</sup>

*Pertama* terdapat pada surah al-Nahl ayat 125

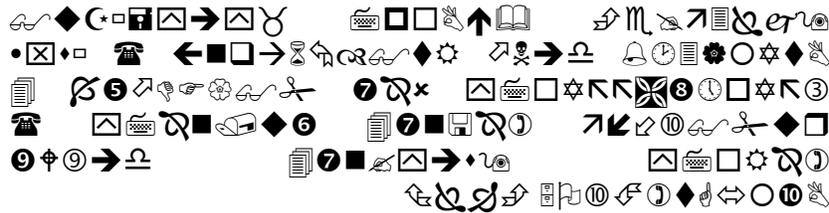


<sup>20</sup>Faidullah al-Muqaddasy, *Fathu al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*,(Bandung : Ayu,tt), hal. 149

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 149

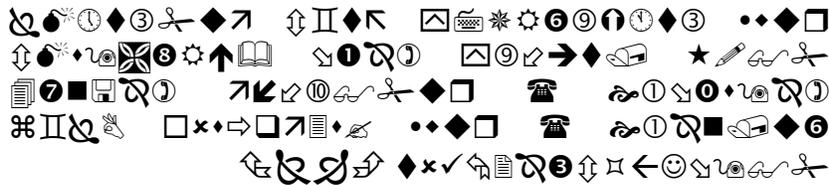
*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

*Kedua* terdapat dalam surah *al-Hajj* ayat 67



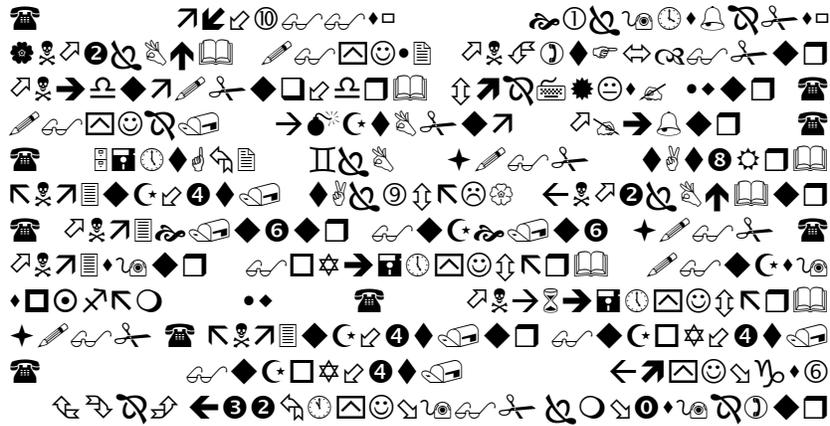
*Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.*

*Ketiga* terdapat dalam surah *al-Qashash* ayat 87:



*Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.*

*Keempat* terdapat dalam surah *al-Syuraa* ayat 15



Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkarannya antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".

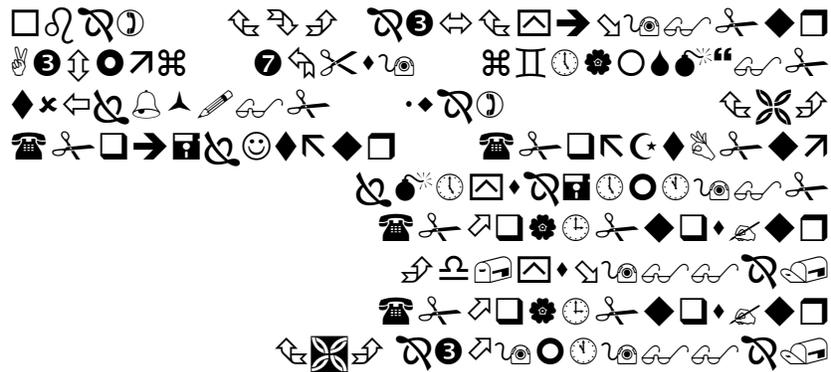
Di samping empat ayat di atas yang secara tegas menggunakan *fi'il amar* (عـاـل), al-Qur`an juga menggunakan istilah lain, misalnya perintah *tabligh*, *amar ma`ruf* dan *nahy munkar*, seperti terdapat dalam surah *Ali-Imran* ayat 104:



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.



Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Ali Imran : 110)



Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

**B. Hadits**

Hadits Nabi sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, tidak menggunakan terma dakwah sebagai aktivitas mengajak manusia kepada agama Allah, tetapi lebih banyak

menggunakan istilah *tabligh*, *amar ma`ruf* dan *nahy munkar*. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits di bawah ini :

Tabligh dalam pengertian perintah menyampaikan risalah Allah juga disebutkan dalam Hadits Rasulullah, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: **بلغوا عني ولو آية**, artinya : Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.

ابى سعيد الهدرى قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من رأى منكماً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان (سنن ابن ماجه)

*Abi Said al-Khudri ra. Berkata: Rasulullah saw., bersabda : barang siapa di antara kamu melihat keunkaran, maka hendaklah dia cegah/rubah kemunkaran itu dengan tangannya, jika tidak mampu dengan tangannya, hendaklah ia rubah dengan lisannya, jika tidak mampu dengan lisannya hendaklah ia cegah/rubah dengan hatinya, yang demikian itu selemah-lemah iman. (Sunan Ibnu Majah)*

والذى نفسى بيده لتأمرن بما لمعروف ولتتهون عن المنكر أو ليو شكن ان يبعث الله عليكم عقابا من عنده ثم تدعونه فلا يستجيب لكم ( رواه البخارى )

*Demi Allah yang jiwaku dalam genggamannya, hendaklah kamu melaksanakan amar ma`ruf dan nabi munkar, atau jika tidak melakukan itu berarti sudah hampir Allah akan menurunkan siksa kepadamu, kemudian kamu berdo`a maka tidak diterima oleh Allah. (HR: Bukhari)*

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال : قال النبى صلى الله عليه وسلم : مروا بالمعروف وان لم تعملوا به وانها عن المنكر وان لم تنتهوا عنه ( رواه البخارى )

*Dari Abi Hurairah ra., berkata : Nabi saw., bersabda : anjurkanlah kebaikan itu meskipun kamu belum dapat mengerjakannya,*

*dan cegahlah segala yang munkar meskipun kamu belum menghentikannya.*  
(HR: Bukhari).

إذا ذكر احدا فدعا له بدأ بنفسه ( رواه الترمذی )

*Artinya : apabila mengingatkan seseorang, maka ia mulai dengan terlebih dahulu mengingatkan dirinya sendiri.<sup>22</sup>*

### C. Pendapat Ulama

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa berdakwah merupakan perintah bagi kaum muslimin. Hanya saja para ulama berbeda pendapat tentang kewajiban/perintah tersebut, kewajiban setiap muslim (*fardu ain*) atau kewajiban kolektif (*fardu kifayah*). Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa berdakwah itu merupakan kewajiban kolektif (*fardu kifayah*), ada juga yang berpendapat fardu ain (kewajiban bagi setiap muslim).

Terjadinya perbedaan pendapat itu disebabkan perbedaan dalam memahami ayat al-qur`an dan hadits yang memerintahkan untuk berdakwah, bertabligh, beramar ma`ruf dan nahy munkar.

Quraish-Shihab<sup>23</sup> mengungkapkan bahwa kalau tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka *hendaklah ada di antara kamu* wahai orang-orang yang beriman, *segolongan umat*, yakni kelompok yang prilakunya dapat diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain kepada kebaikan (agama Allah), menyuruh masyarakat untuk melakukan yang ma`ruf dan *mencegah masyarakat* dari berbuat yang munkar.

---

<sup>22</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Ibid*, hal. 248

<sup>23</sup>Quraish-Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2 (Jakarta : Lentera Hati, 2006, hal 173-174

Kata *منكم* (*minkum*) pada surah Ali Imran ayat 104 di atas, ada ulama yang memahaminya dengan arti *sebagian*, sehingga dengan demikian perintah berdakwah yang terkandung pada ayat tersebut tidak tertuju kepada setiap muslim, melainkan segolongan atau sekelompok. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat tersebut bagi mereka mengandung dua perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada yang ma`ruf dan mencegah kemunkaran.

Ada juga ulama yang memahami kata *منكم* (*minkum*) pada surah Ali Imran ayat 104 di atas dalam arti *penjelasan*, sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap muslim (*fardu ain*) untuk melaksanakan tugas dakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Memang jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi yang demikian pesat dengan nilai-nilai baru seringkali membingungkan, semuanya itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Karena itu, lebih tepat memahami kata *منكم* (*minkum*) pada surah Ali Imran ayat 104 di atas dalam arti *sebagian* tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling ingat mengingatkan.

Selanjutnya ditemukan bahwa pada surah Ali Imran ayat 104 di atas terdapat dua kata yang berbeda dalam rangka mengungkapkan perintah dakwah. Pertama *Yad`una* ( *يدعون* ) yang

berarti mengajak dan kedua *Ya`muruna* (يأمرون) yang berarti memerintahkan.

Sayyid Qutub dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok kedua bertugas memerintah/menyuruh manusia berbuat kebaikan dan melarang atau mencegah manusia berbuat kemunkaran. Kelompok kedua ini tentunya kelompok yang memiliki kekuasaan di bumi. Ajaran Islam di bumi ini bukan sekedar nashihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar yang ma`ruf dapat terwujud dan yang munkar dapat terjegah atau sirna.

### **BAB III**

#### **KARAKTERISTIK DAN ETIKA DAKWAH ISLAM**

##### **A. KARAKTERISTIK DAKWAH ISLAM**

Berbicara tentang karakteristik dakwah Islam pada hakikatnya kita membicarakan karakteristik Islam itu sendiri. Sebagai agama wahyu yang terakhir, dengan kitab suci yang terakhir (Al-Qur`an) serta disampaikan oleh Allah melalui Rasul Nya yang terakhir (Nabi Muhammad saw.) Islam memiliki keistimewahan atau karakteristik khusus (*khasha`is*) yang menjadikan Islam berbeda dengan agama-agama wahyu sebelumnya. Karakteristik Islam itu sekaligus menjadi karakteristik dakwah Islam, karena yang disampaikan dalam dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Di antara karakteristik dakwah Islam itu adalah:

1. Bersumber dari Wahyu Allah (*Rabbaniyah al-Dakwah*)
2. Universal (*`Alamiyah al-Dakwah*)
3. Komprehensif (*Sumuliyah al-Dakwah*)
4. Moderat (*I`tidaliyah al-Dakwah*)
5. Sesuai dengan fitrah manusia (*Al-Fitrah al-Dakwah*)
6. Seimbang (*Tawazzun al-Dakwah*)
7. Bertahap

### 1. Bersumber dari Wahyu Allah (*Rabbaniyah al-Dakwah*)

Dakwah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., kemudian diteruskan oleh para sahabat, tabi`in, tabi`it tabi`in, para syuhada, ulama sampaikan akhir zaman adalah bersumber dari wahyu Allah, atau dikenal dengan istilah (*Rabbaniyah al-Dakwah*). Nabi saw sendiri yang diberi tugas untuk menyampaikan dakwah itu juga berdasarkan perintah Allah. Dalam hal ini, misi dakwah para nabi terdahulu juga sama, yaitu berasal dari Allah. Bahkan hadits Nabi Muhammad saw, baik *qauliah* (perkataan), *fi`liah* (perbuatan) dan *taqririah* (persetujuan) beliau, sebagai sumber kedua ajaran Islam, hakikatnya juga berasal atau bersumber dari Allah. Karena apa yang diucapkan dan dilakukan Nabi saw, bukan berdasarkan hawa nafsunya melainkan berdasarkan petunjuk Allah saw, seperti dijelaskan dalam al-Qur`an surah al-Najm ayat 3-4:

﴿لَا يَأْتِيهِمْ الْهَيۡكُلُ الْوَهَّابُ ﴿٣﴾ الَّذِي يَأْتِيهِمُ الْوَهَّابُ ﴿٤﴾﴾

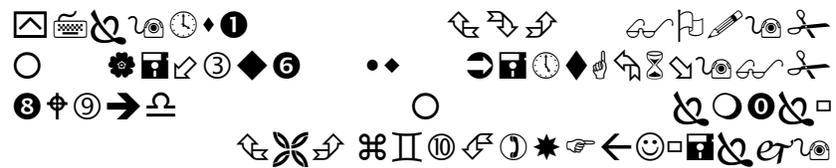
*Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*

Materi-materi yang didakwahkan Nabi saw bukan merupakan teori-teori hasil pemikiran beliau, bukan pula merupakan hasil dari revolusi sosial pada zaman beliau, dan juga

bukan merupakan hasil renungan filsafat beliau tentang keadaan social yang berkembang pada saat itu. Tapi semuanya merupakan rangkuman dari ajaran-ajaran yang bersumber dari wahyu Allah.

Oleh karena itu, ajaran-ajaran Islam mempunyai perbedaan-perbedaan yang mendasar dan prinsipil dibandingkan dengan ajaran-ajaran positif yang bersumber dari akal fikiran manusia. Ajaran Islam tidak dapat diubah oleh manusia, bahkan Nabi saw sendiri tidak memiliki wewenang untuk mengubah, merevisi, menambah atau menguranginya.<sup>24</sup> Sementara ajaran yang bersumber pada akal fikiran manusia kapan saja dapat dirubah apabila manusia menghendaki.

Di samping itu ajaran dakwah Islam memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh ajaran-ajaran yang lain,<sup>25</sup> kebenarannya bersifat mutlak dan sempurna, tidak memiliki kekurangan apapun, tidak terdapat keraguan di dalamnya dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, sebagaimana dijelaskan pada surah al-Baqarah ayat :



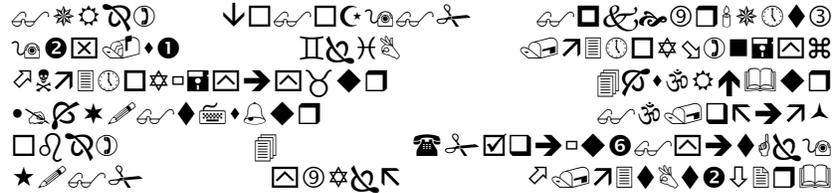
*Alif laam miin.*<sup>26</sup> *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Nubumwab wa al-Anbiya*, (al-Sayyid al-Hasan `Abbas Syarbatli, ttp, 1980),hal. 29-30.  
<sup>25</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta : Pustaka Firdfaus, 2008), hal.65-66  
<sup>26</sup>Talah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim

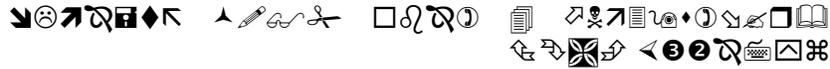
Sedangkan ajaran yang berdasarkan hasil pemikiran manusia (filsafat) sifatnya relative, kebenarannya dibatasi atau dipengaruhi oleh tempat dan waktu dan dapat diubah kapan saja.

Sebagai contoh ajaran dakwah Islam tentang persamaan hak. Dalam Islam, semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan undang-undang atau hukum. Islam tidak menngenal adanya perbedaan kelebihan-kelebihan yang didasarkan warna kulit, ras, bahasa, status sosial, keturunan dan lain-lain. Allah hanya membedakan manusia dari tingkat ketaqwaannya kepada Allah saw. Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 13



shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.

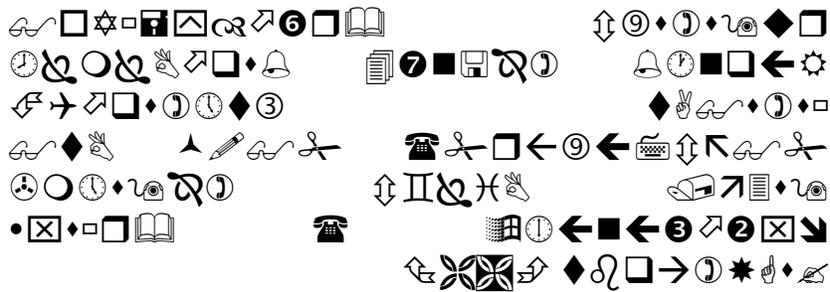
<sup>27</sup>Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.



Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Universal ( `Alamiyah al-Dakwah)

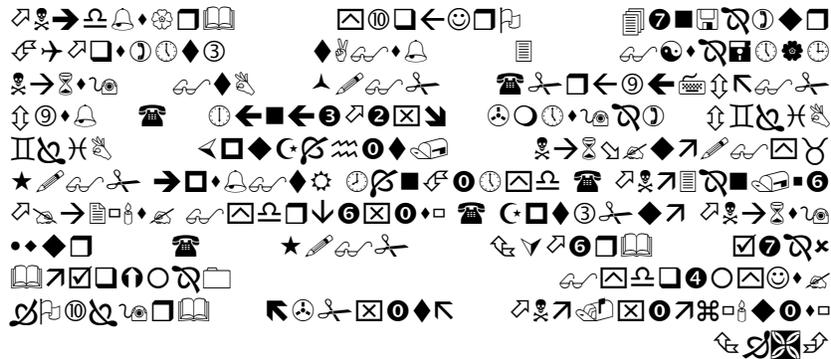
Ajaran dakwah nabi-nabi terdahulu dibatasi oleh waktu, tempat dan etnis. Misalnya dakwah yang dibawa oleh nabi Nuh, Syu`aib, Sholih, Daud, Musa, Isa, hanya untuk masa tertentu, tempat dan etnis tertentu. Seperti dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur`an di bawah ini :



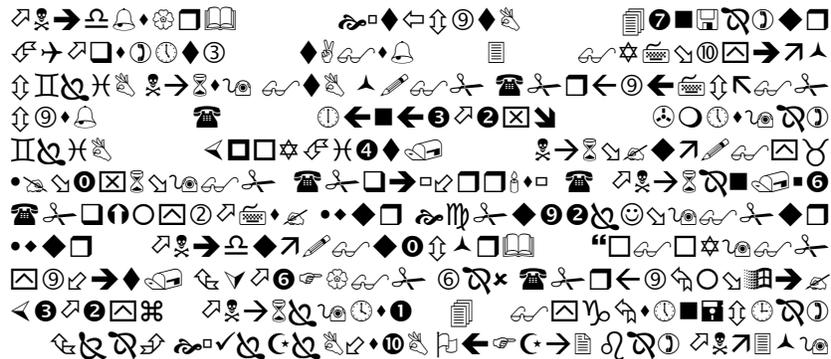
Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"



Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. Al-A`raf : 65)



Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." (QS. Al-A`raf : 73)



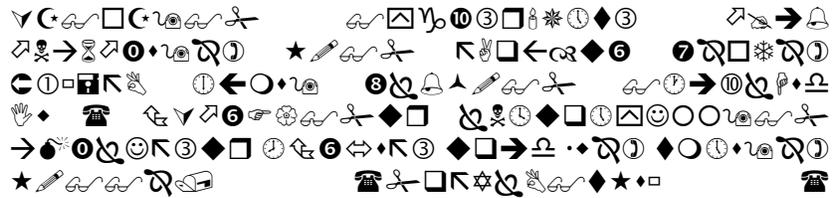
Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". (QS. Al-A`raf : 85)

Begitu pula nabi-nabi yang lain. Nabi Musa misalnya hanya di utus oleh Allah kepada kaum Bani Isra`il<sup>28</sup>, Nabi Isa juga hanya di utus oleh Allah hanya untuk kaum Bani Isra`il<sup>29</sup>, dan lain-lain.

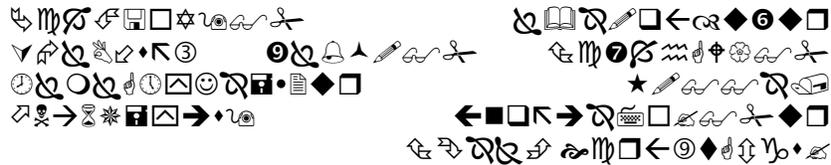
Sedangkan ajaran dakwah Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw bersifat universal. Ia tidak mengenal batas-batas waktu, tempat dan etnis tertentu, melainkan berlaku sepanjang zaman, disemua belahan bumi dan untuk semua umat manusia di dunia. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an di bawah ini.



Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.



<sup>28</sup> QS. Al-Isra` ayat 2 dan al-Zukhruf ayat 12.  
<sup>29</sup> QS. Al-Shaf ayat 6



*Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".*

Universalitas ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad memiliki dua dimensi, yaitu *universalitas tempat*, dalam arti bahwa ajaran Islam itu berlaku untuk setiap tempat dan semua umat manusia, tidak mengenal batas-batas etnis; dan *universalitas waktu atau zaman*, dalam arti bahwa ajaran dakwah Islam itu berlaku untuk setiap waktu semenjak di turunkan sampai akhir zaman. Karenanya ia sejak semula telah telah dibuat sedemikian rupa, sehingga tidak akan mengalami perubahan-perubahan, baik pengurangan maupun penambahan, dan tetap terjaga keasliannya, karena memang Allah sendiri yang menjaganya.

Oleh karena itu ajaran dakwah Islam itu bersifat elastis, akomodatif dan fleksibel, sehingga dalam hal-hal tertentu ia dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan manusia. Dan karena universalitasnya itulah ia menjadi penutup bagi ajaran-ajaran para Nabi terdahulu, sementara Nabi Muhammad menjadi pamungkas, penutup dari semua para nabi.

Seandainya sesudah Nabi Muhammad saw masih akan ada nabi lagi yang diutus oleh Allah swt., maka ajaran yang dibawa beliau tidak akan memiliki universalitas baik waktu, tempat dan etnis. Dan al-Qur`an sebagai Kitab Allah juga akan memberitahu bahwa kelak akan datang seorang nabi baru yang harus diimani

oleh orang-orang yang masih hidup pada saat itu, sebagaimana halnya kitab Taurat dan Injil yang memberitahukan akan datangnya Nabi Muhammad saw.<sup>30</sup>

### 3. Komprehensif (*Sumuliyah al-Dakwah*)

Ajaran dakwah Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw., mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik manusia sebagai individu maupun kelompok, meliputi hubungan manusia sebagai hamba Allah (*babluminallah*), dan hubungan manusia sebagai khalifah (*babluminnas*), semuanya diatur dalam ajaran dakwah Islam.

Secara garis besarnya ajaran dakwah Islam itu mencakup tiga bagian yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga bagian tersebut secara komprehensif tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dengan kata lain ketiganya merupakan satu kesatuan, ketiganya merupakan subsistem dari system ajaran dakwah Islam. Artinya aqidah tanpa syariat dan akhlak adalah omong kosong, demikian juga syari'ah harus berdiri di atas pondasi aqidah, dan keduanya harus dijalin, dibingkai dengan akhlak. Syari'ah tanpa akhlak adalah kemunafikan, akidah tanpa akhlak adalah kesesatan.<sup>31</sup>

Sebagian ulama ada juga yang membagi Ajaran Dakwah Islam kedalam tiga istilah, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Hal ini didasarkan pada hadits yang terkenal, yang mengkisahkan dialog Jibril (yang menyamar menjadi tamu) dengan nabi Muhammad saw., tentang Iman, Islam dan Ihsan. Namun pada hakikatnya sama dengan ketiga istilah di atas, *Iman* sama dengan *Aqidah*, *Islam* sama dengan *Syrai'ah* dan *Ihsan* sama dengan *Akhlak*

---

<sup>30</sup> Abd al- Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, (Bagdad: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1981), hal. 54-61

<sup>31</sup> Muhyiddin Abdushomad, *Hujjah NU, Akidah-Amaliah dan Tradisi*, (Surabaya : Khalitas, 2008), hal. 9. Baca Ahmad Mubarak, *Mengaji Islam Dari Rasional Hingga Spiritual*, (Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2004), hal. 22-29.

**Aqidah (Iman)** adalah bagian ajaran Dakwah Islam yang berkaitan dengan system kepercayaan/keimanan. Sistem kepercayaan ini akhirnya berkembang menjadi ilmu, yakni Ilmu Tauhid, atau Ilmu Ushuluddin. Ilmu Tauhid adalah ilmu yang berbicara tentang Rukun Iman (iman kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab Allah, Rasul Allah, Hari akhir dan taqdir Allah). Kajian Filosofis dari ilmu Tauhid disebut Ilmu Kalam disebut juga Theologi Islam.

**Syari'ah** secara bahasa berarti jalan, sedangkan secara terminologi, syari'ah berarti dimensi hukum atau aturan dari ajaran Islam. Disebut syari'ah (jalan) karena hukum atau aturan itu bertujuan untuk memberikan jalan atau mengatur lalulintas kehidupan manusia. Lalulintas kehidupan manusia itu ada yang bersifat vertical (*babluminallah*) dan horizontal (*babluminnas*). Oleh karena itu syari'at Islam berisi aturan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan aturan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia.

Syari'at yang mengatur hubungan manusia dengan Allah ada yang berbentuk kewajiban manusia melaksanakan ibadah mahdlah (Rukun Islam) dan ibadah ghairu mahdlah. Sedang syari'at yang mengatur hubungan manusia dengan manusia disebut mu'amalah. Prinsip bermu'amalah adalah saling memberi manfaat, mengajak kepada kebaikan universal (*alkehair*), memperhatikan norma-norma kepatuhan (*al-ma'ruf*), dan mencegah kejahatan (*almunkar*).

Dari sudut keilmuan, syari'ah kemudian berkembang dan melahirkan ilmu yang disebut ilmu fiqh. Karena fiqh itu produk ijthad maka tidak bisa dihindari adanya perbedaan pendapat, maka lahirlah pemikiran mazhab. Ada empat pemikiran mazhab yang terkenal yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali. Kemudian kajian fiqh berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, maka di samping ada *fiqh ibadah*, *fiqh mu'amalah*, *fiqh munakahat*, *fiqh mawaris*, *fiqh jinayat*, *fiqh al shiasah*, di Indonesia sekarang berkembang fiqh

social, fiqh jender, fiqh wanita, fiqh hubungan antar agama dan lain sebagainya.

**Akhlak** merupakan dimensi nilai dari ajaran dakwah Islam, Kualitas keberagamaan seseorang justru ditentukan oleh nilai akhlaknya. Jika syari`at berbicara tentang sarat, rukun, sah atau tidak sah, maka akhlak menekankan pada kualitas atau nilai dari perbuatan itu. Misalnya beramal dilihat dari keikhlasan niatnya; shalat dinilai dari kekhusyu`annya; berjuang dinilai dari niat dan kesabarannya; haji dilihat dari kemabrurannya; ilmu dilihat dari konsistensinya dengan perbuatan; harta dilihat dari mana atau cara mendapatkan dan untuk apa; jabatan dilihat dari amanah atau tidak dan sebagainya.

Karena Akhlak juga merupakan subsistem dari ajaran dakwah Islam, maka akhlak juga meliputi hubungan vertikal (*habluminallah*) dan hubungan horizontal (*habluminannas*). Sehingga secara terperinci akhlak Islam itu terdiri dari: akhlak manusia kepada Allah; akhlak manusia kepada Rasulullah; akhlak manusia kepada dirinya sendiri; akhlak manusia kepada sesama manusia (suami istri, kedua orang terhadap anak dan sebaliknya, pemimpin kepada rakyatnya dan sebaliknya, kepada tetangga, sesama muslim, kepada non muslim dsb); dan akhlak manusia kepada hewan, tumbuhan dan sumber daya alam.

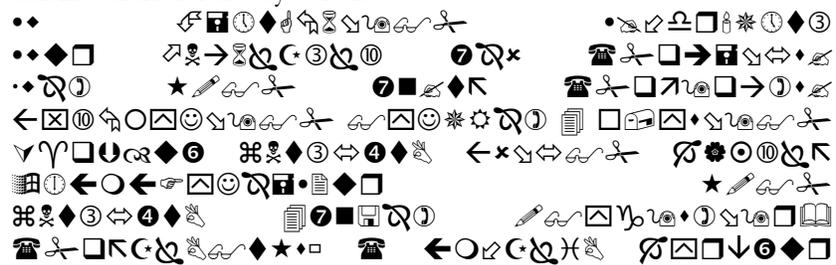
Dari sisi keilmuan, bidang atau dimensi ini (akhlak) melahirkan ilmu tasawuf. Sehingga jika seorang muslim ingin mendalami akhlak islami haruslah mempelajarinya dengan ilmu tasawuf ini. Dalam tataran praktis dimensi akhlak ini melahirkan beberapa aliran Thariqah, misalnya thariqah al-Naqshabandiyah, Thariqah Qadiriyyah, Thoriqah Saziliyyah dan sebagainya.

#### **4. Moderat (*I'tidalīyah al-Dakwah*)**

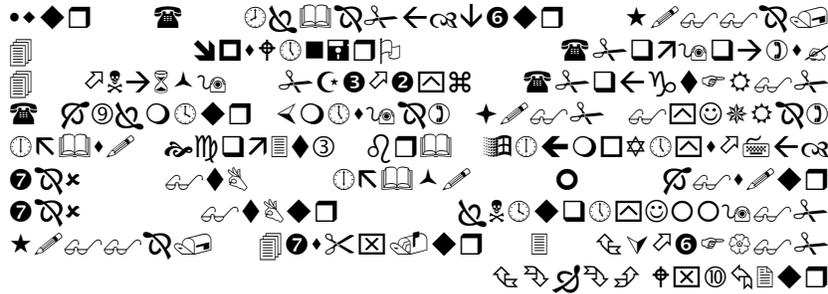
Karakteristik atau keistimewaan ajaran dakwah Islam selanjutnya adalah moderat (*I'tidalīyah al-Dakwah*). Islam mendorong manusia agar mencapai tingkat kesempurnaan, tetapi

pada saat yang sama ia juga tidak menutup mata terhadap karakteristik dan realitas manusia. Islam melarang penganutnya untuk bersikap berlebih-lebihan dalam beragama, namun ia juga melarang sikap semena-mena sehingga persyaratan minimalpun tidak terpenuhi.<sup>32</sup>

Rasulullah saw., mengatakan , “Hindarilah oleh kalian sikap yang berlebih-lebihan (*ghulum*) dalam beragama, karena hancurnya orang-orang terdahulu hanyalah karena sikap mereka yang berlebih-lebihan dalam beragama”.<sup>33</sup> Menurut Imam Ibn Taimiyah, larangan bersikap berlebih-lebihan ini bersifat umum, artinya segala sikap yang berlebih-lebihan dalam beragama, sehingga melampaui batas-batas kewajaran, baik dalam masalah aqidah, ibadah maupun mu`amalah.<sup>34</sup> Sementara menurut ahli tafsir Imam al-Syaukani, yang dimaksud dengan orang-orang terdahulu dalam hadits Nabi saw tersebut adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam menghormati Nabi Isa as sehingga mereka mengkultuskannya dan menganggapnya sebagai Tuhan. Sementara orang-orang Yahudi berlebih-lebihan dalam merendahkan martabat Nabi Isa as. Sikap inilah yang kemudian dilarang Allah swt sebagaimana disebutkan dalam surah al-Nisa ayat 171.



<sup>32</sup> Abd. Al-Karim Zaidan, *Op. Cit.*, hal. 68-70  
<sup>33</sup> Hadits Shahih dari Ibn Abbas, diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, al-Nasai, Ibn Majah dan al-hakim. Lihat al-Syuyuti, *Al-jami` al-Shaghir*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), hal. 447  
<sup>34</sup> Al-Minawi, *Faidh al-Qadir*, (Beirut, Dar al-Fikr, tth),III, hal.126



*Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.<sup>35</sup>*

Suatu saat Salman al-Farisi datang ke rumah sahabatnya Abu al-Darda. Dua orang ini ibarat saudara kandung, karena beliau berdua dipersaudarakan oleh Nabi saw. Ketika Salman al-Farisi datang, beliau melihat Ummu al-Darda (Istri Abu Darda) dalam keadaan layu, lunglai, berpakaian kumal, dan tidak bergairah.

Kenapa Anda demikian?, Tanya Salman al-Farisi. Lihat saja saudaramu Abu Darda. Ia sudah tidak mau lagi dengan dunia, jawab Ummu Darda. Tidak lama kemudian Abu Darda keluar, untuk menemui Salman al-Farisi sambil membawa makanan dan berkata” wahai Salman, silahkan anda makan, sementara saya tidak makan karena sedang berpuasa”. Lalu Salman berkata” saya tidak

<sup>35</sup> Al-Syaukani, *fath al-Qadir*, 1, hal. 540. Lihat juga Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2 (Jakarta, Lentera Hati, 2006), hal. 674-676.

akan makan, sampai Anda juga ikut makan”. Akhirnya Abu Darda juga ikut makan.

Ketika malam tiba, Abu Darda pergi untuk melaksanakan shalat tahajjud, namun Salman menghalanginya. Tidurlah wahai saudaraku, katanya. Akhirnya Abu Dardapun tidur. Tidak lama kemudian beliau bangun untuk shalat tahajjud. Salmanpun kembali menghalanginya. Maka Abu Darda pun tidur kembali.

Menjelang fajar Salman al-Farisi bangun dan membangunkan Abu Darda. Kemudian beliau berkata “ nah, wahai Abu Darda, sekarang mari kita shalat tahajjud. Setelah keduanya shalat, Salman al-Farisi berkata” wahai Abu Darda?, sesungguhnya jiwa ragamu itu mempunyai hak yang harus engkau penuhi, Tuhanmu juga mempunyai hak yang harus engkau penuhi, tamumu juga mempunyai hak yang engkau penuhi, dan keluargamu juga mempunyai hak yang engkau penuhi. Oleh karena itu penuhilah hak-hak mereka masing-masing.

Keesokan harinya Salman al-Farisi dan Abu Darda menghadap Nabi Muhammad saw untuk menceritakan kejadian itu. Setelah diceritakan, Rasulullah saw berkomentar, “Salman al-Farisi itu benar”.<sup>36</sup>

##### **5. Sesuai dengan Fitrah Manusia (*Al-Fitrah al-Dakwah*)**

Secara umum manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar atau fitrah, yang dibawa manusia sejak lahir. Secara fitrah manusia itu lapar jika tidak makan, harus jika tidak minum, mengantuk jika kurang tidur atau tidak tidur, memiliki kecenderungan rasa cinta atau suka kepada lain jenis. Sehingga makan, minum, tidur, suka kepada lain jenis adalah kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi.

Ajaran dakwah Islam tidak ada yang bertentangan dengan fitrah manusia tersebut, sebaliknya ajaran Islam sangat sesuai

---

<sup>36</sup>Hadits Shahih, riwayat Ibn Sa`ad, al-Bukhari, dan al-Tirmidzi. Lihat al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1404.H), V. hal.23

dengan fitrah manusia. Islam tidak membenarkan pemeluknya berpuasa (tidak makan dan tidak minum) secara wasal, terus menerus sehingga fisiknya menjadi lemas, bahkan ada hari-hari di mana umat Islam diharamkan untuk berpuasa. Puasa hanya dilakukan sejak terbit fajar sampai terbenam matahari, setelah itu diperintahkan untuk berbuka (makan-minum), bahkan menyegerakan dalam berbuka termasuk perbuatan sunnah Rasulullah. Islam menganjurkan shalat tahajjud, tetapi juga Islam tetap memberikan hak tidur kepada mata jika mengantuk, bahkan shalat tahajjud itu sendiri harus diawali dengan tidur malam terlebih dahulu, dan jika kita dalam keadaan sangat mengantuk lalu datang waktu shalat, maka Rasulullah menganjurkan untuk tidur dulu (terutama shalat yang waktunya panjang). Rasulullah mencela orang yang hidup melajang/membujang (dalam arti membenci pernikahan, sehingga tidak mau menikah), sebaliknya Rasulullah menganjurkan/memerintahkan anak-anak muda yang sudah sanggup menikah agar segera menikah. Allah juga memerintahkan hambanya agar mengenakan pakaiannya yang indah-indah (baik) ketika akan memasuki masjid, karena memang Allah itu indah dan suka kepada yang indah-indah.

#### **6. Seimbang (*Tawazzun al-Dakwah*)**

Salah satu karakteristik ajaran dakwah Islam adalah *tawazzun* (seimbang) dalam arti bahwa ajaran Islam selalu menyeimbangkan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan sosial, seimbang antara *habluminallah* dengan *habluminannas*, seimbang dalam pemenuhan kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani, seimbang dalam mempersiapkan kebutuhan hidup dunia dengan kehidupan akhirat. Tidak dibenarkan umat Islam mengutamakan salah satunya dengan menngabaikan apalagi sampaikan melupakan yang lainnya.

Konsep atau ajaran Zakat, Infaq, shadaqah, qurban, adalah bukti bahwa Islam mengajarkan kepada penganutnya agar

hidupnya tidak egois, individualistik, mementingkan diri sendiri. Islam mengajarkan agar umatnya selalu memperhatikan kehidupan sosial, peduli kepada orang-orang lemah.

Islam juga mengajarkan kepada umatnya agar seimbang dalam urusan dunia dan akhirat. Tidak boleh manusia mengutamakan kehidupan dunia dengan melupakan kehidupan akhirat, begitu juga sebaliknya. Kehidupan dunia harus diurus karena di dunialah manusia hidup, namun akhirat juga perlu diurus karena di akhiratlah manusia akan kembali. Sehingga tidak baik jika seorang muslim mengutamakan yang satu dengan melupakan yang lainnya, baru baik jika ia mengurus kedua-keduanya.

**7. Bertahap**

**Bertahap** adalah salah satu karakteristik dakwah Islam. Bertahap mengandung arti bahwa ajaran Islam itu disampaikan secara berangsur-angsur disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat sebagai obyek dakwah. Al-Qur`an sendiri diturunkan secara bertahap, memakan waktu lebih kurang 23 tahun, atau ada yang menyebut selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.

Al-Qur`an juga mengajarkan kepada kita agar bertahap dalam penetapan hukum, misalnya ketika al-Qur`an akan menetapkan hukum minuman khamar, al-qur`an menyampaikannya dengan tiga tahap.

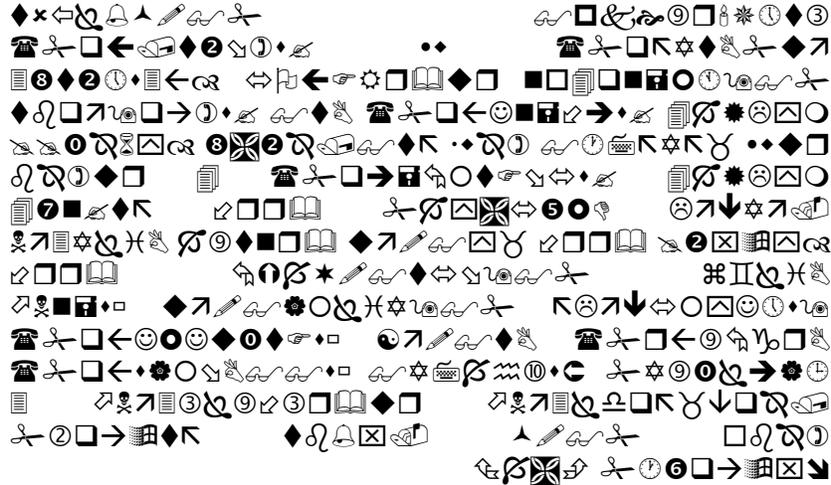
*Tahap pertama*, menjelaskan bahwa minuman keras itu mengandung manfaat dan mudlarat tetapi mudlaratnya lebih besar daripada manfaatnya, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 219 :





*bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.*

**Tahap kedua,** al-Qur`an malarang seorang muslim tidak boleh mendekati shalat jika dalam keadaan mabuk, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur`an surah al-Nisa` ayat 43:



*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub[301], terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.*

**Tahap ketiga,** al-Qur`an memberikan kepastian hukum bahwa berjudi, mabuk-mabukan, menyembah berhala dan mengadu nasib dengan anak panah adalah perbuatan dosa yang wajib dijauhi, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Maidah ayat 90 :



*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah,<sup>37</sup> adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*

Demikian juga ketika Rasulullah saw., berdakwah, beliau menyampaikannya secara bertahap, dimulai dengan penyampaian dasar keimanan, kemudian dilanjutkan dengan kewajiban shalat, zakat puasa dan haji, terakhir menyampaikan masalah-masalah kemanusiaan, akhlak secara keseluruhan.

## B. ETIKA DAKWAH ISLAM

Sesuatu yang baik jika disampaikan dengan cara/etika yang tidak baik maka hasilnya tidak akan baik. Ibarat seorang pramusaji yang menyajikan makanan kepada para pelanggannya. Sekalipun

---

<sup>37</sup> Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi. Baca Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbab*, Vol.2, (Jakarta : Lentera, 20060, hal.

makanan yang disajikan bisaa-bisaa saja jika disajikan dengan etika yang baik tentu para pelanggan akan merasa senang, begitu juga sebaliknya. Demikian juga dalam berdakwah, sekalipun yang disampaikan adalah risalah Allah yang dijamin kebenarannya jika etika dakwah/penyampaiannya tidak baik maka orang yang menerimanya (mad`u) pun tidak akan tertarik, terpengaruh untuk mengikuti ajakannya, bahkan mungkin sebaliknya mereka akan menolaknya. Oleh karena itu agar aktivitas dakwah mencapai hasil atau sampai kepada sasaran dakwah, maka satu hal yang harus diketahui atau dikuasai oleh da`i adalah etika dalam berdakwah atau disebut juga **kode etik dakwah**

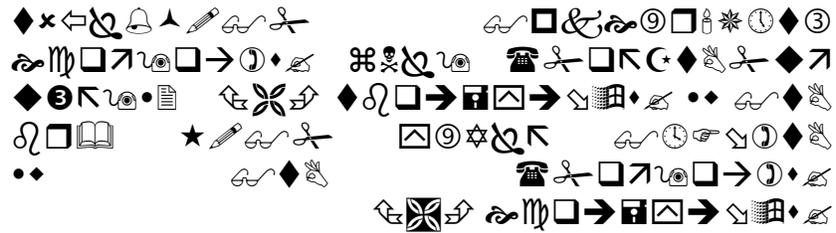
Sebenarnya secara umum etika dakwah itu adalah etika islam itu sendiri, di mana seorang da`i sebagai seorang muslim, yang mempunyai tugas dakwah dituntut untuk memiliki etika-etika yang terpuji dan menjauhkan dari prilaku-prilaku yang tercela. Secara khusus dalam berdakwah terdapat etika-etika tersendiri, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah saw., seperti akan di jelaskan dalam uraian berikut ini.

### **1. Satu Kata dalam Perbuatan**

Seorang da`i adalah figur yang menjadi contoh teladan bagi mad`u atau pengikutnya. Maka salah satu etika dai adalah jujur, satu kata dalam perbuatan, adanya kesatuan antara yang ia katakana dengan perbuatannya. Artinya, apa yang diperintahkan kepada mad`u ia mengerjakannya dan apa yang ia larang kepada mad`unya ia juga meninggalkannya. Jika ia memerintahkan mad`u untuk shalat, puasa, baca al-Qur`an, shadaqah dan lain-lain ia juga wajib melaksanakannya terlebih dahulu; jika ia melarang mad`u minuman keras, berjudi dan sebagainya maka ia wajib menjauhinya terlebih dahulu (*Ibda` binafsib*).

Etika dakwah seperti itu merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar bagi para da`i. Tanpa hal itu maka sulit rasanya dakwah mereka akan mencapai sasaran dan tujuan. Allah sendiri

mengecam orang-orang yang hanya pandai berbicara tetapi tidak pernah melakukannya. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut ini.



Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Al-Shaf : 2-3)



Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS. Al-Baqarah : 44).

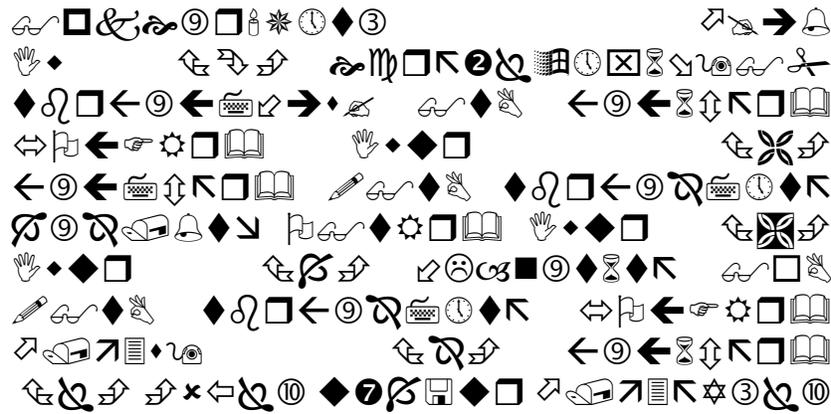
**2. Tegas dan Keras**

Dalam berdakwah memerlukan ketegasan (*tidak plin-plan*) terutama menyangkut hal-hal yang prinsip, baik yang berkaitan dengan aqidah maupun syari`at (wajib, sunnah, halal, haram), juga tidak boleh mencampur adukkan yang halal dengan yang haram.

Dalam masalah aqidah Islam memberikan garis yang tegas, tidak ada kompromi. Seperti dicontohkan oleh Rasulullah. Di mana ketika Nabi saw., masih tinggal di Makkah, orang-orang musyrikin mencoba mengajak Nabi untuk melakukan kompromi keagamaan. Kata mereka, “ Wahai Muhammad, ikutilah agama

kami, kamipun akan mengikuti agama kamu. Kamu menyembah tuhan-tuhan kami selama satu tahun, nanti kamipun akan menyembah tuhanmu selama satu tahun pula. Apabila ternyata agamamu yang benar, maka kamipun sudah memperoleh kebenaran itu. Dan apabila ternyata agama kami yang benar, maka kamupun telah memperoleh kebenaran itu”.

Mendengar ajakan itu nabi saw., berkata, “ Saya mohon perlindungan Allah agar tidak mempersekutukannya dengan yang lain”. Kemudian turunlah surah al-Kafirun, yang intinya orang-orang muslim dilarang menyembah sesembahan orang-orang kafir, dan orang-orang kafirpun tidak perlu menyembah sesembahan orang-orang muslim.<sup>38</sup>



1.Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu

---

<sup>38</sup>Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, (Beirut, `Alam al-Kutub : tth), hal. 17. Lihat juga M. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul*, (Bandung, Diponegoro : 1986), hal. 619.

*sembah,5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*

Demikian juga dalam masalah hukum, Islam juga telah memberikan garisan yang tegas. Karena yang haram telah jelas dan yang halal juga telah jelas. Seorang da'i juga harus tegas dalam masalah ini, tidak boleh mengatakan sesuatu yang haram menjadi halal, atau mencampur adukkan sesuatu yang halal dengan yang haram, mencampur adukkan sesuatu yang baik dengan yang buruk. Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 43 :



*Dan janganlah kamu campur adukkan yang baik dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang baik itu sedang kamu mengetahuinya.*

### 3. Tasammuh (toleransi)

Sekalipun Islam memberikan garisan yang tegas, tidak ada kompromi dalam persoalan aqidah dan syari'at, namun Islam juga mengajarkan sikap toleransi atau tasammuh. Toleransi dalam masalah ini berbentuk perilaku tidak boleh mencela keyakinan pihak lain; menghargai dan menghormati keyakinan, faham, serta cara ibadah pihak lain.

Sikap seperti itu tidak hanya perlu dalam hubungan antar agama tetapi juga perlu di dalam hubungan intern umat Islam sendiri. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa perbedaan faham, pendapat di kalangan umat Islam banyak terjadi terutama dalam masalah furu'iyah. Dalam masalah fiqh saja terdapat empat mazhab yang menjadi pegangan umat Islam.

Oleh karena itu salah satu etika dakwah Islam adalah tasammuh atau toleransi, saling menghormati dan menghargai

orang/pihak lain dalam berkeyakinan dan beribadah. Hal ini telah dicontohkan bagaimana ketika Rasulullah berdakwah di madinah yang masyarakatnya sangat pluralistik. Mereka hidup damai, saling hormat menghormati dan saling menghargai satu sama lain.

Pada waktu Nabi saw., masih tinggal di Makkah, orang-orang musyrikin mengatakan bahwa Nabi saw., sering mencerca berhala-berhala sesembahan mereka. Akhirnya secara emosional mereka mencerca Allah. Bahkan mereka mengultimatum Nabi. Kata mereka, “Wahai Muhammad, hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencerca tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu”.

Orang-orang muslim pada saat itu juga sering mencerca berhala-berhala sesembahan orang-orang musyrikin. Akhirnya, karena hal itu menyebabkan orang-orang musyrikin mencerca Allah, maka Allah menurunkan ayat yang berbunyi:



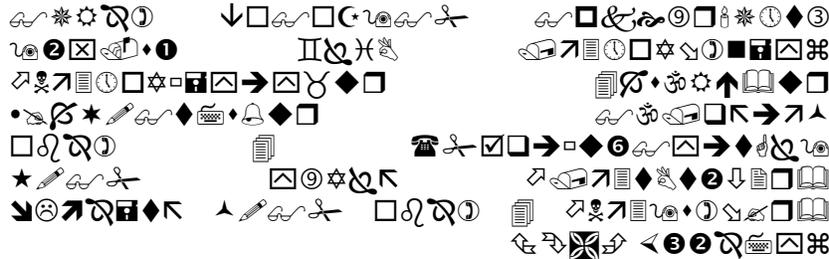
*Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampai batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dabulu mereka kerjakan. (QS. al-An`am : 108).<sup>39</sup>*

**4. Tidak melakukan Diskriminasi**

---

<sup>39</sup> Al-Wahidi, *Op.Cit.*, hal. 165-166

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi persamaan derajat, tidak membedakan warna kulit, status sosial, kekayaan, suku bangsa dan lain sebagainya. Tidak mengenal warga Negara kelas budak dan tuan, orang kaya dengan orang miskin, perbedaan pangkat, jabatan. Islam hanya membedakan orang berdasarkan tingkat ketaqwaannya kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 13 :



*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Oleh karena itu etika dai dalam berdakwah tidak diperkenankan melakukan diskriminasi sosial antara anggota masyarakat sebagai obyek dakwah. Tidak boleh mementingkan mad`u kelas elit saja, sementara masyarakat kelas bawah diabaikan atau dinomorduakan.

Ketika Nabi saw., masih berada di Makkah, suatu saat beliau mengajarkan agama Islam kepada orang-orang yang miskin dan berasal dari rakyat jelata. Tiba-tiba datang tokoh-tokoh Suku Quraisy menghadap Rasulullah saw. Kemudian mereka berkata kepada Nabi saw., “ Kami ini adalah orang-orang terhormat di kalangan suku kami. Apabila kami duduk dalam satu majelis

dengan kamu, maka suku kami tidak ingin bersama orang-orang seperti Bilal, Syuhaib dan kawan-kawannya. Oleh karena itu suruhlah mereka itu pergi meninggalkan kita”.

Karena Nabi saw., menginginkan agar tokoh-tokoh musyrikin Quraisy itu mau mendengarkan ajaran Islam, dengan harapan mereka mau masuk Islam, maka beliau kemudian menyetujui permintaan mereka. Namun mereka juga tidak mau begitu saja tanpa adanya perjanjian tertulis untuk itu. Akhirnya Nabi saw., menyetujui untuk membuat perjanjian, dan memanggil Ali bin Abi Thalib untuk menulis perjanjian itu.

Mendengar pembicaraan Nabi saw., dengan tokoh-tokoh Quraisy itu, Bilal dan kawan-kawannya segera pergi meninggalkan Nabi saw., dan kemudian duduk di salah satu sudut tanpa disuruh terlebih dahulu. Dan setelah Ali selesai menulis perjanjian itu, turunlah ayat yang berbunyi:



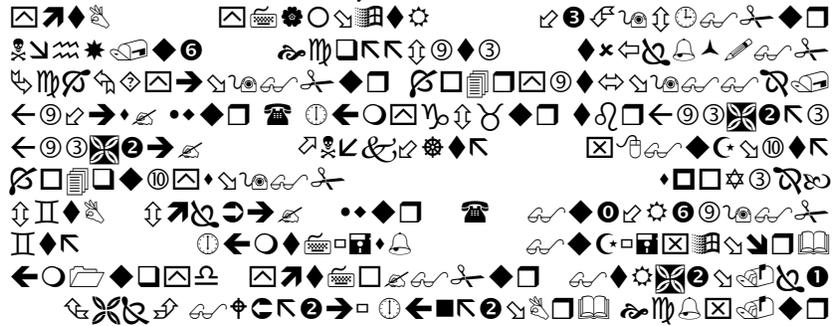
*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu Termasuk orang-orang yang zalim)(QS. al-An`am ayat 52).*

Kisah lain yang dapat dijadikan contoh adalah, di mana Nabi saw dikritik Allah, karena beliau kurang memperhatikan orang-orang mukmin dari kelas bawah. Yaitu ketika Nabi saw sedang menerima tamu dari pembesar Quraisy (‘Utbah bin Rabi`ah, Abu Jahal, `Abbas bin `Abd al – Muthalib, Ubay bin

Khalf dan Umayyah bin Khalf); tiba-tiba datang seorang yang miskin lagi buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum, minta agar Nabi mau mengajarkan agama padanya. Nabi saw tidak memberikan jawaban apa-apa, sehingga Abdullah bin Ummi Maktum mengulangi permintaannya berkali-kali. Akhirnya nabi saw merasa kesal, mukanya cemberut, dan berpaling, tidak mau melayaninya dan hanya melayani pembesar-pembesar Quraisy tersebut (dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam).<sup>40</sup> Sikap Nabi saw tersebut mendapat teguran Allah saw, dengan turunnya **Surah Abasa** ayat 1-2:


  
 Dia (Mubammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya.

Sementara itu Nabi saw diperintahkan untuk selalu sabar dalam melayani orang-orang yang lemah. Tidak boleh meinggalkan mereka untuk pindah kepada orang-orang kelas elit karena akan meraih dunia saja, dan beliau juga tidak dibolehkan mengikuti orang-orang yang hatinya lupa kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Kahf ayat 28:



---

<sup>40</sup>Al-Wahidi, *Ibid*, hal. 332

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

5. Ikhlas (tidak meminta imbalan)

Suatu hal yang sangat penting dalam dakwah Nabi saw maupun Nabi-nabi sebelumnya adalah, di mana beliau tidak pernah memungut imbalan dari pihak-pihak yang didakwahi. Beliau hanya mengharap ridla Allah swt. Sikap beliau tersebut berdasarkan perintah Allah, sebagaimana terdapat dalam surah al-Saba` ayat 47:



Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, Maka itu untuk kamu"<sup>41</sup>Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu".



<sup>41</sup>Yang dimaksud dengan Perkataan ini ialah bahwa Rasulullah s.a.w. sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka. tetapi yang diminta Rasulullah s.a.w. sebagai upah ialah agar mereka beriman kepada Allah. dan iman itu adalah buat kebaikan mereka sendiri. Lihat juga ayat-ayat lain yang semisal untuk nabi-nabi lain : QS. Al-Syu`ara : 109,127,145,164,180; QS. Hud : 29,51.



*Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan barga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.*

Namun apakah secara mutlak orang yang melakukan dakwah tidak boleh meminta imbalan sama sekali dari pihak-pihak yang didakwahi. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat menjadi tiga kelompok:<sup>42</sup>

- a. Kelompok pertama terdiri dari mazhab Hanafi dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa memungut imbalan dalam menyiarkan ajaran Islam itu hukumnya haram secara mutlak, baik ada perjanjian sebelumnya untuk itu maupun tidak.
- b. Kelompok kedua terdiri antara lain Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa memungut imbalan dalam menyiarkan ajaran Islam itu hukumnya boleh, baik ada perjanjian sebelumnya maupun tidak.
- c. Kelompok ketiga antara lain terdiri dari al-Hasan al Bashri, al-Sya`bi, ibn Sirin dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa apabila ada perjanjian sebelumnya maka hukumnya haram. Tetapi jika sebelumnya tidak ada perjanjian apa-apa, lalu orang

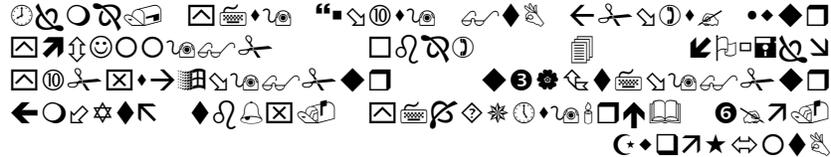
---

<sup>42</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Op.Cit.*, hal. 43. Lihat juga Ali Mustafa Yaqub, *Nashihat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 19910, hal.93-99.

yang menyiarkan ajaran agama itu diberi imbalan oleh mad`u, maka hal itu hukumnya boleh.

## 6. Tidak Menyampaikan Hal-hal yang Tidak diketahui

Dalam berdakwah seorang dai tidak boleh menyampaikan perkara yang tidak jelas dasar hukumnya, atau hal-hal yang belum diketahuinya, karena hal itu akan menyesatkan umat. Oleh karena itu dalam berdakwah seorang dai hendaklah benar-benar telah mengetahui tentang apa yang akan disampaikan, dalil-dalilnya, baik al-Qur`an, Hadits, Ijma` dan Qiyas.



*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.* (QS. Al-Isra` : 36).

Nabi saw pernah mengatakan sesuatu tentang pertanian, namun kemudian beliau meralatnya karena beliau tidak mengetahui hal itu. Yaitu tentang pencakokan pohon kurma. Akhirnya beliau berkata, ” kamu lebih tahu tentang urusan dunia (pertanian) kamu.<sup>43</sup>

## 7. Tidak berkawan dengan Maksiat

Seorang dai mestilah menjaga pergaulannya. Tidak boleh bergaul/berkawan dengan pelaku maksiat. Rasulullah pernah melarang Shahabatnya, Martsad bin Abu Martsad yang hendak menikahi seorang wan ita pezina yang bernama Anaq.<sup>44</sup>

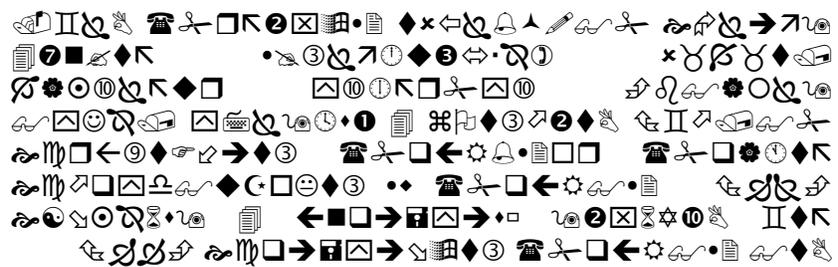
<sup>43</sup>Muhammad bin Isma`il al-Bukharie, *Shahih al-Bukhari*, ii,(Singapura, Sulaiman Marie, tth), hal.340

<sup>44</sup> Al-Shabuni, *Mukbtashar Tafsir Ibn Katsir*, ii, hal. 582-583

Mengawani pelaku maksiat akan berdampak serius, karena pelaku maksiat akan beranggapan bahwa perbuatannya itu direstui oleh da'i yang mengawannya itu. Ini tentu saja selama pelaku maksiat itu tetap dengan kemaksiatannya. Tetapi jika ia telah meninggalkan kemaksiatannya, bertaubat, dan sebagainya, maka boleh saja berkawan dengannya. Sekalipun tidak boleh berkawan dengan pelaku maksiat, seorang da'i tetap punya kewajiban untuk menyampaikan dakwah kepadanya, agar ia taubat, kembali kepada ampunan dan agama Allah.

Nabi saw justru mengemukakan bahwa para ulama atau da'i yang berakrab-akrab dengan pelaku maksiat akan dilaknat oleh Allah. Beliau menceritakan ketika orang-orang Bani Isra'il terjerumus ke dalam lembag maksiat, para ulama mereka berusaha mencegahnya. Namun mereka tidak mau meninggalkan maksiat itu. Para ulama itu kemudian mengakrabi para pelaku maksiat itu, mereka dikawani, diajak makan-makan dan minum-minum bersama dan lain-lain. Karena para ulama dan pelaku maksiat itu telah saling akrab, akhirnya Allah membuat mereka bertambah mesra dan saling menyayangi. Kemudian mereka semuanya, ulama dan pelaku maksiat itu dilaknat oleh Allah.

Rasulullah menceritakan hal tersebut dalam rangka memberikan tafsir Firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 78-79.



*Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.*

### **8. Menghargai Nilai-nilai Lokal yang Baik**

Sekalipun dakwah itu bertujuan untuk merubah manusia kearah kehidupan yang lebih baik sesuai dengan risalah Allah swt, bukan berarti Islam datang untuk menggantikan semua tradisi, hukum yang berlaku disuatu tempat. Hal ini dibuktikan banyaknya syari`at Islam yang melestarikan syariat-syariat nabi terdahulu, misalnya ibadah haji, ibadah qurban, khitanan adalah syariat nabi Ibrahim as. Karena syari`at tersebut baik dan tidak bertentangan dengan syari`at Islam, maka tetap ditetapkan dan dilaksanakan oleh nabi Muhammad dan umatnya sampai akhir zaman.

Demikian juga menyampaikan dakwah Islam ditengah-tengah masyarakat, lebih-lebih masyarakat Indonesia, yang memiliki tradisi dan budaya yang sudah lama dianut dan dilaksanakan secara turun-temurun, sampai kepada anak cucu mereka.

Berdakwah pada masyarakat dengan karakteristik seperti itu, maka harus memperhatikan kearifan lokal. Nilai-nilai budaya setempat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam sebaiknya tetap dipelihara agar tidak terjadi benturan-benturan yang bisa menimbulkan konflik.

Dakwah yang dilaksanakan oleh Wali Songo adalah contoh etika dakwah dengan jalan memperhatikan/menghargai nilai-nilai kearifan lokal, sehingga dakwahnya para Wali Songo dapat

diterima ditengah-tengah masyarakat, tanpa terjadi benturan-benturan/konflik.

## **BAB IV**

### **PENDEKATAN-PENDEKATAN**

#### **DAKWAH ISLAM**

##### **A. Pendekatan Personal (*Dakwah Fardiyah*)**

###### **1. Pengertian**

Pendekatan dakwah personal atau dakwah fardiyah adalah dakwah atau ajakan seruan ke jalan agama Allah, yang dilakukan

oleh seorang dai (penyeru) kepada orang lain (mad`u) secara perseorangan dengan tujuan merubah atau memindahkan mad`u kepada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah swt.<sup>45</sup> Perubahan tersebut adakalanya dari kekafiran kepada keimanan, dari kemusyrikan kepada tauhid, dari ingkar kepada ketaatan, dari sikap acuh tak acuh kepada sikap peduli dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai ajaran Islam, baik akhlaknya, dan manhaj kehidupannya.

Pendekatan dakwah personal atau fardiyah ini pernah dilakukan oleh Rasulullah saw pada periode awal.<sup>46</sup> Sejak Rasulullah saw menerima wahyu yang pertama, beliau tidak langsung bedakwah secara terbuka, melainkan beliau melaksanakan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi dan ditujukan kepada orang-orang terdekatnya. Pendekatan dakwah seperti ini disebut pendekatan *personal* atau disebut juga dengan pendekatan dakwah *fardiyah*. Dengan pendekatan personal ini Rasulullah saw berdakwah kepada orang-orang terdekatnya dengan cara yang sangat rahasia. Pendekatan personal ini beliau lakukan agar tidak menimbulkan keresahan dan konflik dikalangan masyarakat Quraisy, mengingat pada saat itu mereka masih sangat memegang teguh kepercayaan animisme warisan leluhur mereka.

Rasulullah saw berdakwah dengan pendekatan ini lebih kurang berlangsung selama tiga tahun. Di antara orang-orang yang masuk Islam pada periode ini adalah Khadijah binti Khuwailid (istri beliau), Ali bin Abi Thalib, Zeid bin Haritsah, Abu Bakar al-Shiddiq, Usman bin Affan, al-Zubair bin Awwam, Abd al-Rahman bin Auf, Sa`ad bin Abi Waqqas, dan lain-lain.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 1995, hal. 29

<sup>46</sup> Siti Muriyah, *Metode Dakwah Computer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), cet. 1, hal. 55

<sup>47</sup> Ali Mustafa Ya`qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008), hal. 126. Lihat juga Ibn Sa`ad, *Al-Thabaqat al-Kubra*,

Rasulullah saw berdakwah dengan pendekatan personal dan sembunyi-sembunyi bukan karena beliau takut melaksanakan dakwah secara terbuka. Sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah beliau tentu sudah yakin bahwa dalam menjalankan dakwah beliau akan mendapat perlindungan dari Allah swt. Namun Allah mengilhamkan agar mereka berdakwah dengan pendekatan personal, dari mulut ke mulut dan secara sembunyi-sembunyi tersebut adalah sebagai pelajaran bagi umatnya, khususnya para dai yang akan mewarisi tugas dakwah beliau, agar mereka waspada dan hati-hati dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat.

Dari sini juga dapat diambil pelajaran bahwa pelaksanaan dakwah haruslah selalu memperhatikan situasi dan kondisi tempat berdakwah. Apabila situasi belum memungkinkan dilakukannya dakwah secara terbuka, maka sebaiknya berdakwah dengan pendekatan personal, dari mulut-kemulut, dai menemui mad'u secara perorangan. Manakala keadaan sudah berubah, mungkin dapat digunakan dengan pendekatan-pendekatan lain. Dan di sinilah sebenarnya letak elastisitas pendekatan dakwah.<sup>48</sup>

Bahkan Muhammad Sa'id pernah menuturkan, bahwa para ulama telah bersepakat, apabila jumlah umat Islam masih sedikit, atau mereka masih dalam keadaan lemah di mana mereka akan dihancurkan oleh pihak lain jika mereka berdakwah dengan cara-cara terbuka, maka mereka perlu menjaga keselamatan jiwa mereka lebih dahulu daripada mereka berdakwah dengan cara terbuka, namun kemudian mendapat perlawanan yang keras dari pihak lain, sementara jumlah umat Islam masih sedikit.<sup>49</sup>

## **2. Keistimewahan/kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Dakwah Personal/Fardiyah**

---

(Beirut : Dar al-Fikr, 1980), hal. 199. Muhammad Sa'id Ramdhani, *Fiqh al-Sirah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1980), hal. 94

<sup>48</sup>Muhammad Sa'id, *Ibid*, hal. 95

<sup>49</sup> Muhammad Sa'id, *Ibid*, hal. 95

Sebagai salah pendekatan dakwah, pendekatan dakwah personal atau fardiah memiliki kesitimewahan atau kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan. Keistimewahan atau kelebihan-kelebihannya antara lain :

- a. Pendekatan dakwah secara personal akan lebih efektif, khususnya pada saat-saat di mana umat Islam masih sedikit jumlahnya. Hal itu karena pendekatan dakwah secara personal dilakukan secara langsung dengan tatap muka antara dai dan mad`u, sehingga hal itu akan memberikan pengaruh tersendiri, dibandingkan dengan dakwah yang dilaksanakan secara terbuka.
- b. Komunikasi antara dai dan mad`u akan terjalin secara intensif, sehingga hubungannya akan menjadi lebih akrab, penuh perhatian dan kasih sayang.
- c. Dengan pendekatan dakwah secara personal ini seorang dai akan lebih mengetahui kondisi obyektif madu, baik intelektualnya, intelegensinya, social ekonominya, tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran agamanya.
- d. Dengan mengetahui kondisi obyek mad`u maka materi, metode, bahasa yang disampaikan oleh dai kepada mad`u, akan lebih sesuai, cocok atau tepat sasaran.
- e. Pendekatan dakwah secara personal dapat menimbulkan jangkauan/ pengaruh (efek) dakwah yang lebih mendalam dan luas terhadap mad`u.
- f. Dengan pendekatan dakwah secara personal, dai dapat memantau perubahan-perubahan, kemajuan-kemajuan pada diri mad`u, sebagai bahan evaluasi dan pelaksanaan program dakwah pada tahap-tahap selanjutnya.<sup>50</sup>

Sedangkan kelemahan-kelemahan pendekatan dakwah secara personal di antaranya :

---

<sup>50</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Ibid*, hal. 56

- a. Membutuhkan tenaga dai yang banyak, karena seorang dai harus menemui mad`u secara perorangan.
- b. Tidak dapat menjangkau mad`u dalam jumlah besar.
- c. Membutuhkan waktu yang lama untuk menjangkau sejumlah besar mad`u.

### 3. Tahap-tahap Pendekatan Dakwah Personal/Fardiah

Jika seorang dai berdakwah dengan menggunakan pendekatan personal atau dakwah fardiah harus menempuh beberapa tahapan, yaitu:

#### a. *Tahap ta`aruf* (perkenalan)

Fase ini merupakan langkah perkenalan seorang dai dengan mad`u, perkenalan yang jujur, menunjukkan semua keadaan dan kebiasaan tanpa mengada-ada. Perkenalan ini dapat dilakukan di mana saja asalkan baik, misalnya di rumah, di masjid atau tempat pertemuan lainnya.

Perkenalan ini dapat dilakukan berulang-ulang sampai hubungan antara dai dan madu menjadi akrab dan terbuka. Hal-hal yang perlu diungkapkan pada perkenalan awal ini meliputi nama, tempat tinggal, pekerjaan kedua belah pihak. Jika perkenalan pada tahap awal ini telah menunjukkan kemajuan yang positif, maka perkenalan berikutnya dapat diarahkan pada hal-hal yang lebih serius, misalnya masalah pemahaman dan pengamalan ajaran agama, akhlak dan perilaku sehari-hari mad`u.

Perkenalan yang baik menurut Islam itu harus dilandasi dengan sikap *Ta`aluf* (saling menyayangi), *al-Tafahum* (saling memahami dan pengertian), *al-Ta`awun* (tolong-menolong, saling membantu).<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Lihat

Sebuah perkenalan harus dilandasi dengan rasa saling menyayangi karena Allah, demikian juga perkenalan antara dai dengan mad`u. Karena hubungan yang harmonis, akrab antara dai dan mad`u dalam dakwah personal tidak akan terwujud jika tidak saling menyayangi.

*al-Tafahum* (saling memahami dan pengertian), dalam arti antara dai dan mafhum harus saling memahami dan saling pengertian baik menyangkut ekonomi, kesehatan, kesibukan, pendidikan, tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

**b. Tahap Perencanaan Dakwah**

Tahap berikutnya seorang dai menyusun rencana dakwah yang akan disampaikan. Hal-hal yang harus direncanakan antara lain jadwal pertemuan, materi yang akan disampaikan serta metode atau cara yang akan digunakan.

**c. Tahap Pelaksanaan Dakwah**

Setelah disusun rencana maka tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan dakwah, yang dilaksanakan secara periodik sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

**d. Tahap pengamatan dan Pemeliharaan**

Tahap berikutnya seorang dai meneliti, mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mad`u, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat luas. Hal ini sangat penting dilakukan sebagai bahan evaluasi, dan menetapkan tindakan-tindakan perbaikan pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

**B. Pendekatan Kelompok (*Dakwah Jam`iyah*)**

Kelompok dalam tulisan ini dibagi dua pengertian, yaitu kelompok sebagai obyek dakwah dan kelompok sebagai subyek dakwah. *Kelompok dalam pengertian pertama* berarti kumpulan orang-orang muslim pada suatu tempat dan waktu, yang sengaja berkumpul atau dikumpulkan untuk mendengarkan dakwah dari seorang dai. Sedangkan *kelompok dalam pengertian kedua* adalah sekumpulan orang yang memiliki keahlian tertentu, yang sengaja membuat sebuah kelompok (organisasi) untuk melaksanakan dakwah Islam. Baik kelompok sebagai obyek dakwah maupun kelompok sebagai subyek dakwah, keduanya dapat digunakan sebagai pendekatan dalam berdakwah.

Pendekatan dakwah kelompok adalah dakwah yang dilaksanakan oleh seorang dai terhadap sejumlah mad'u dalam satu kelompok. Biasanya dakwah semacam ini dibatasi pada dakwah non fisik saja atau hanya bersifat pemikiran saja. Dalam pendekatan kelompok, mad'u tidak memiliki keistimewahan dan tidak memiliki pilihan secara khusus. Mereka terdiri dari orang-orang muslim, yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang berbeda-beda, yang berkumpul pada suatu tempat untuk mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh dai.

Biasanya para juru dakwah dalam dakwah kelompok melakukan aktivitas dakwah mereka di masjid-masjid, mushallah, lapangan terbuka, atau tempat-tempat umum lainnya.

Seperti pendekatan personal, pendekatan kelompok juga memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Di antara kelebihan-kelebihan pendekatan dakwah secara kelompok adalah :

1. Tidak membutuhkan tenaga dai yang banyak, karena seorang dai dapat menyampaikan dakwahnya terhadap mad'u dalam jumlah besar.
2. Tidak membutuhkan waktu yang lama.

3. Pendekatan dakwah secara kelompok akan lebih tepat digunakan terhadap mad`u dalam jumlah besar. Hal itu karena pendekatan dakwah kelompok dilakukan secara langsung dengan tatap muka antara dai dan mad`u dalam jumlah besar.

Sedangkan kelemahan-kelemahan pendekatan dakwah secara kelompok ini antara lain:

1. Komunikasi antara dai dan mad`u tidak terjalin secara intensif, sehingga hubungannya antara dai dan mad`u tidak akrab, tidak terjadi dialog baik fisik maupun psikis.
2. Dalam pendekatan dakwah secara kelompok seorang dai tidak mengetahui kondisi obyektif madu, baik intelektualnya, intelegensinya, social ekonominya, tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran agamanya.
3. Karena dai tidak mengetahui kondisi obyek mad`u maka materi, metode, bahasa yang disampaikan oleh dai kepada mad`u, seringkali kurang sesuai, kurang cocok atau kurang tepat sasaran.
4. Sekalipun dapat menjangkau mad`u dalam jumlah besar, namun pendekatan dakwah secara kelompok kurang dapat menimbulkan jangkauan/ pengaruh (efek) dakwah yang mendalam dan luas terhadap mad`u.
5. Dalam pendekatan dakwah secara kelompok, dai tidak dapat memantau perubahan-perubahan, kemajuan-kemajuan pada diri mad`u, sebagai bahan evaluasi dan pelaksanaan program dakwah pada tahap-tahap selanjutnya. Karena biasanya pendekatan dakwah kelompok ini aktivitas dakwah tidak berjalan berkesinambungan. Setelah seselsai aktivitas dakwah, dai dan mad`u pulang kerumah masing-masing, dan tidak tahu kapan pertemuan berikutnya akan dilaksanakan. Bahkan sering terjadi “pertemuan yang pertama sekaligus menjadi pertemuan yang terakhir”.

Sedangkan kelompok dalam pengertian kedua berarti dakwah yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dalam sebuah organisasi dakwah untuk melaksanakan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat.

Jika melaksanakan dakwah dengan pendekatan jamiyah (organisasi dakwah) maka dakwah dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembentukan suatu organisasi/kelompok dakwah.
2. Menyusun rencana dakwah
3. Melaksanakan program dakwah
4. Mengontrol, mengendalikan, mengevaluasi setiap pelaksanaan dakwah untuk dijadikan bahan perbaikan pada pelaksanaan program dakwah selanjutnya.

Uraian secara rinci tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program, dan evaluasi dakwah ini akan dikemukakan pada bab-bab berikutnya.

### **C. Pendekatan Pendidikan (*Dakwah al-Tarbiyah*)**

Pelaksanaan dakwah dengan pendekatan pendidikan ini telah berlangsung semenjak Rasulullah berada di Makkah, yaitu seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah di rumah shahabat beliau al-Arqam bin Abu al-Arqam. Namun situasi Makkah pada saat itu belum memungkinkan berkembangnya pendidikan, terutama faktor keamanan. Baru setelah Nabi Hijrah ke Madinah, dakwah dengan pendekatan pendidikan lebih terorganisir dan berkembang.

#### **1. Tempat-tempat Pendidikan pada Masa Rasulullah saw.**

Ada beberapa tempat baik di Makkah maupun di Madinah, yang pernah di jadikan sebagai tempat-tempat pendidikan oleh Rasulullah saw., sendiri atau sejumlah Shahabat atas arahan Nabi saw. Tempat-tempat itu adalah:

**a. Dar al-Arqam (Rumah al-Arqam)**

Setelah Rasulullah saw., melaksanakan dakwah dengan pendekatan personal selama tiga tahun, dan jumlah penganut Islam pun sudah mencapai lebih kurang tiga puluh orang, barulah beliau mengalihkan pelaksanaan dakwahnya dengan pendekatan pendidikan, meskipun masih dilaksanakan secara rahasia. Tempat pendidikan Nabi saw, yang pertama kali adalah rumah Al-Arqam bin Abu Al-Arqam, yang terletak di kaki bukit Shafa, dekat Masjidil Haram.<sup>52</sup>

Di rumah Al-Arqam bin Abu Al-Arqam inilah Umar bin al-Khattab masuk Islam. Orang-orang Islam yang selama ini bersembunyi di rumah Al-Arqam bin Abu Al-Arqam serentak keluar dan membaca takbir, kemudian keluar menuju ka'bah untuk beribadah tanpa ada rasa takut sedikitpun. Sementara rumah Al-Arqam bin Abu Al-Arqam kemudian disebut *Dar al-Islam* (Rumah Islam).<sup>53</sup>

**b. Rumah Rasulullah saw.**

Meskipun situasi keamanan di Makkah belum stabil, namun setelah Umar bin al-Khattab masuk Islam, orang-orang Islam merasa sedikit aman. Karenanya tempat mereka belajar yang tadinya dirahasiakan di rumah Al-Arqam bin Abu Al-Arqam itu dipindahkan ke rumah Nabi saw., sendiri.<sup>54</sup>

**c. Al-Shuffah**

Ketika Rasulullah saw. Hijrah ke Madinah, langkah yang pertama kali beliau lakukan adalah membangun masjid. Salah satu ruangan masjid itu beliau pergunakan secara khusus untuk mengajar para shahabat. Ruangan tersebut dikenal dengan sebutan

---

<sup>52</sup> Ali Mustafa Ya`qub, *Sejarah dan Metode Nabi*, Op.Cit. hal. 131

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 132

<sup>54</sup> Muhammad `Ajjaj Al-Khatib, *Usbul al-Hadits*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981, hal. 58

*al-Shuffah* yang juga berfungsi sebagai tempat penampungan para siswa yang miskin.<sup>55</sup>

Apabila dibandingkan dengan pendidikan di rumah Al-Arqam bin Abu Al-Arqam di Makkah, pendidikan di *al-Shuffah* ini lebih rapi dan terorganisir. Sebab keadaan di Madinah jauh lebih stabil, kondusif di bandingkan ketika Nabi masih di Makkah, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Di Madinah para shahabat tidak dihantui teror sebagaimana halnya ketika mereka masih berada di Makkah.

#### d. Dar al-Qurra

Selain perguruan al-Shuffah, di Madinah juga terdapat tempat pendidikan yang lain, yaitu *Dar al-Qurra*. *Dar al-Qurra* ini yang secara bahasa berarti rumah para pembaca al-Qur`an, semula merupakan rumah Malik Makhramah bin Nufal.<sup>56</sup>

#### e. Kuttab

Dari sudut kebahasaan kata *kuttab* berarti tempat belajar, bentuk jamaknya *katatib*. Di Madinah pada waktu itu terdapat beberapa kuttab. Biasanya kuttab ini dipakai sebagai pendidikan khusus bagi anak-anak. Abdullah bin Mas`ud menuturkan, bahwa beliau bersama Zaid bin Tsabit belajar al-Qur`an langsung, dari Nabi saw., sebanyak tujuh puluh surah di kuttab, ketika itu rambut Zaid masih berjambul.<sup>57</sup>

#### f. Masjid

---

<sup>55</sup>Muhammad Mustafa Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya`qub, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), hal. 83

<sup>56</sup>Muhammad Ibn Sa`ad, *al-Thabaqat al-Kubra*, (Beirut : Dar Beirut, 1980), hal. 205

<sup>57</sup>Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad*, ( Dar al Fikr al-`Arabi, tt, tth), hal. 389

Di Madinah pada saat itu sudah terdapat Sembilan buah masjid.<sup>58</sup> Dan kemungkinan sekali masjid-masjid tersebut selain dipakai sebagai tempat beribadah juga sebagai tempat-tempat pendidikan.

#### **g. Rumah Para Shahabat**

Selain tempat-tempat di atas, rumah para shahabat juga dipakai untuk belajar mengajar meskipun tidak secara rutin. Misalnya ketika Nabi saw kedatangan tamu-tamu dari daerah sekitar Madinah, mereka menginap di rumah para shahabat Nabi saw. Selama menginap tamu-tamu tersebut belajar al-Qur`an dan Sunnah dari para shahabat pemilik rumah.<sup>59</sup>

## **2. Metode Pendidikan Yang di Gunakan Oleh Rasulullah saw.**

Dalam menyampaikan atau memberikan pelajaran kepada para shahabat, Rasulullah saw., menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

#### **a. Graduasi (bertahap).**

Metode graduasi adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap. Metode graduasi ini sebenarnya merupakan metode al-Qur`an dalam membina masyarakat. Al-Qur`an diturunkan kepada Rasulullah saw secara berangsur-angsur (bertahap), begitu pula Nabi saw dalam menyampaikan hal itu kepada para shahabat. Karena itu sangatlah wajar jika salah satu metode pendidikan Nabi di lakukan secara graduasi.

Seorang Tabi`i senior, Abu Abd. Al-Rahman al-Sulami, mengungkapkan, bahwa ia diberitahu guru-gurunya yang

---

<sup>58</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, OP. Cit.,I hal. 85

<sup>59</sup> Baca Nur al-Din Al-Haitsami, *Majma` al-Zawaid wa Manba al Fawaid*,(Beirut : Muassasah al Ma`arif, 1986), hal. 134

mengajari al-Qur`an, seperti Usman bin Affan, Abdullah bin mas`ud dan lain-lain. Apabila belajar sepuluh ayat dari Nabi saw, mereka tidak pindah ke ayat lain sebelum memahami dan mengamalkan maksudnya. Mereka berkata, ”kami mempelajari al-Qur`an, ilmu dan amal sekaligus”.<sup>60</sup>

#### **b. Levelisasi**

Penyampaian materi dakwah atau pelajaran yang dilakukan nabi saw sering berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Hal ini karena Rasulullah saw sangat memperhatikan tingkat kecerdasan orang yang menerima dakwah, sehingga materi yang disampaikan dapat mudah diterima dan dipahami.

#### **c. Vareasi**

Untuk menghindari kejenuhan, Rasulullah saw membuat vareasi waktu dan materi ketika mengajar para shahabatnya. Abdullah bin Mas`ud, salah seorang sahabat senior, mengungkapkan bahwa Rasulullah saw pernah ditunggu-tunggu orang banyak yang ingin belajar. Namun beliau belum mau keluar. Akhirnya beliau keluar, dan berkata, “ saya tidak mau keluar karena saya khawatir nanti kalian semua bosan.”<sup>61</sup>

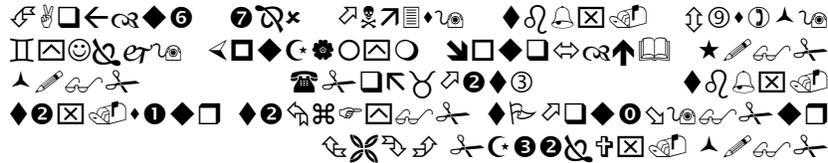
#### **d. Keteladanan**

Sebelum Rasulullah menyuruh para shahabat untuk melaksanakan suatu perbuatan, beliau selalu memberi contoh terlebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu. Metode pemberian contoh atau teladan ini tampak lebih efektif, karena para sahabat Nabi saw langsung dapat melihat sendiri bagaimana suatu perintah itu dikerjakan oleh Rasulullah saw. Di samping karena al-Qur`an sendiri menjadikan Rasulullah saw, sebagai contoh teladan bagi umat manusia.

---

<sup>60</sup> Ahmad bin Abd Halim Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, Editor, `Adnan Zarzur, (Beirut : Dar al-Qur`an al-Karim, 1979), hal. 35-36

<sup>61</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, hal. 529



*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

#### e. Mengulang-Ulang

Untuk memberikan pemahaman yang mantap dan tepat terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh Rasulullah kepada para shahabat, beliau sering mengulang-ulang pelajaran terdahulu. Pengulangan ini bahkan sering beliau lakukan khususnya dalam hal-hal yang dipandang sangat penting.

#### f. Evaluasi

Kepada para shahabat, Rasulullah saw tidak hanya memberikan pelajaran semata, melainkan juga memonitor dan mengevaluasi mereka. Manakala diketahui ada shahabat yang melakukan kekeliruan, beliau langsung mengoreksinya. Kekeliruan shahabat ini terkadang diketahui langsung oleh Rasulullah saw, dan terkadang beliau mengetahui hal itu lewat laporan shahabat yang lain.

#### g. Dialog

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, Rasulullah saw. juga menggunakan metode dialog, tanya jawab atau *al-bihar*. Sebagai contoh, sebuah dialog antara Nabi dengan para shahabat tentang *al-Muflis* (orang-orang yang bangkrut).

Nabi bertanya kepada para shahabat, “*Tabukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?*”. Para shahabat, karena tidak tahu, mereka menjawab, “*menurut kami orang yang bangkrut adalah orang yang tidak punya harta benda*”. Lalu Nabi saw meluruskan jawaban jawaban

shahabat tersebut dengan menjelaskan bahwa “orang yang bangkrut di antara umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amal-amal shalat, puasa dan zakat. Tetapi ia pernah mencaci orang, menuduh orang berzina, merampas harta, membunuh dan memukul orang. Maka pahala kebajikannya diberikan (sebagai tebusan) kepada orang-orang yang di dzaliminya. Dan apabila pahala kebajikannya sudah habis, sementara kesalahan-kesalahannya belum tertebus semua, maka dosa orang-orang yang pernah didzalimi tersebut ditimpakan kepadanya. Kemudian ia dilemparkan ke neraka.”<sup>62</sup>

#### **h. Analogi**

Ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat, Rasulullah saw sering menggunakan kata-kata perumpamaan, atau sejenisnya. Misalnya, Sabda Rasulullah saw, “ *Perumpamaan orang-orang mukmin dalam berkasih sayang dan penderitaan mereka tak ubahnya seperti sebuah jasad manusia. Apabila ada satu bagian dari jasad itu merasa sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasakan sakit dan tidak bias tidur.*”<sup>63</sup>

#### **i. Kisah**

Metode ini sebenarnya salah satu metode pembelajaran yang digunakan al-Qur`an. Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam al-Qur`an banyak kisah-kisah umat terdahulu, baik kisah yang baik maupun kisah yang buruk, yang kesemuanya itu untuk dijadikan pelajaran bagi umat manusia sampai akhir zaman.

Demikian juga dalam mengajar para shahabat, Rasulullah saw, sering juga menggunakan metode cerita atau kisah, misalnya

---

<sup>62</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hal. 430

<sup>63</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Singapura: Sulaiman Mar`ie, tth), hal.53

kisah tentang tiga orang yang masuk gua, tiba-tiba pintu gua tersebut tertutup batu. Kemudian satu persatu, tiga orang tersebut, dengan amal shalehnya masing-masing, berdoa kepada Allah agar batu yang menutupi pintu gua tersebut dibukakan oleh Allah swt. Singkat kisah, dengan doa ketiga orang tersebut, dan atas ridha Allah swt, batu yang menutupi pintu gua tersebut bergeser, dan akhirnya ketiga orang tersebut dapat keluar dari gua tersebut.<sup>64</sup>

Cerita tersebut oleh para ulama dapat dijadikan dalil bahwa kita boleh berdoa kepada Allah dengan perantaraan (*wastilah*) amal-amal shalih, yaitu berdoa dengan menyebutkan amal-amal shalih yang pernah kita kerjakan.

Setelah mengeksplorasi pendekatan dakwah melalui sejarah Rasulullah menyebarkan Islam, dapat di pahami bahwa pendekatan pendidikan ini merupakan pendekatan dakwah yang paling efektif, bukan saja pada zaman Rasulullah, zaman Shahabat Rasulullah, melainkan juga pada zaman Tabi'in, Tabi'it Tabi'in sampai sekarang bahkan sampai akhir zaman.

Ada beberapa alasan mengapa pendekatan pendidikan dalam berdakwah ini paling efektif dibandingkan dengan pendekatan yang lainnya, yaitu:

1. Dakwah dapat dilaksanakan secara formal melalui lembaga-lembaga pendidikan, baik yang dikelola oleh pemerintah (sekolah negeri) maupun yang dikelola murni oleh masyarakat (sekolah swasta-pesantren dll).
2. Dakwah dapat dilaksanakan secara berjenjang (SD,SMP,SMU,PT atau MI, MTs,MA,PTAI) sesuai dengan tingkat perkembangan psikis, psikis, dan intelegensi mad'u (murid, siswa, mahasiswa). Sehingga materinyapun dapat

---

<sup>64</sup> Cerita ini secara lengkap dapat di baca Muslim bin Al-Hajjaj, hal. 488-489

disusun sesuai dengan situasi dan kondisi, serta tingkat perkembangan mad'u.

3. Biasanya dilaksanakan oleh orang-orang yang professional dibidangnya.
4. Visi, Misi, Tujuan, serta programnya jelas, sehingga hasilnya dapat terukur, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

#### **D. Pendekatan Seni Budaya**

##### **1. Pengertian dan Landasannya.**

Dakwah Kultural sebagai strategi perubahan sosial bertahap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan kepada pengembangan kehidupan Islami sesuai dengan paham Muhammadiyah, yang bertumpu pada pemurnian pemahaman dan pengamalan Ajaran Islam dengan menghidupan ijtihad dan tajdid. Sehingga purifikasi dan pemurnian Ajaran Islam tidak menjadi kaku, rigid dan eksklusif, tetapi terbuka dan memiliki rasionalitas yang tinggi untuk dapat diterima oleh semua pihak. Dengan memfokuskan pada penyadaran iman melalui potensi kemanusiaan, diharapkan umat dapat menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam yang kaffah, secara bertahap sesuai dengan keragaman sosial ekonomi, budaya, politik dan potensi yang dimiliki oleh setiap kelompok umat.<sup>65</sup>

Atas dasar pemikiran tersebut dakwah kultural dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu pengertian umum (makna luas) dan pengertian khusus (makna sempit). Dakwah kultural dalam arti luas dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia dengan makhluk berbudaya dalam rangka menghasilkan kultur alternatif yang kultur Islam, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, yang

---

<sup>65</sup>QS. Ali Imran: 159

murni bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah, dan melepaskan diri dari kultur dan budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, bid'ah dan khurafat.<sup>66</sup>

Adapun dalam pengertian khusus, dakwah kultural adalah kegiatan dakwah dengan memperhatikan, memperhitungkan dan memanfaatkan adat-istiadat, seni, dan budaya lokal, yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dalam proses menuju kehidupan Islami, yang bertumpu pada prinsip *salafiyah* (purifikasi) dan *tajdidiyah* (pembaharuan).<sup>67</sup>

Munculnya konsep dakwah kultural, didorong oleh keinginan untuk mengembangkan sayap dakwah yang menyentuh ke seluruh lapisan umat Islam yang beragam sosial kulturalnya. Dalam pendekatan dakwah kultural, seorang dai harus memahami pluralitas budaya yang sudah dianut ditengah-tengah masyarakat sebagai obyek dakwah. Dakwah yang ditujukan kepada mad'u harus dilakukan dengan dialog kultural, sehingga akan mengurangi benturan-benturan yang selama ini dipandang kurang menguntungkan, tetapi tetap berpegang pada prinsip pemurnian (*salafiyah*) dan pembaharuan (*tajdidiyah*).

Dengan demikian, dakwah kultural sebenarnya akan mengokohkan prinsip-prinsip dakwah dan amar makruf nahi munkar yang bertumpu pada tiga prinsip Tabsyir, Islah dan Tajdid (TIT).

*Prinsip tabsyir*, adalah upaya untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat Islam (umat ijabah) dan umat non-muslim (umat dakwah) untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam, dengan cara-cara yang bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, dan muadalah (diskusi dan debat) yang lebih baik.

---

<sup>66</sup>Tim PP Muhammadiyah, Pedoman Umum Dakwah Kultural Muhammadiyah, 2002, p. 21, diperkaya dengan prasaran dari Lembaga Seni Budaya PP Muhammadiyah.

<sup>67</sup>*Ibid.* diperkaya dengan prasaran dari Majelis Tabligh PP Muhammadiyah.

Kepada umat Ijabah (umat yang telah memeluk Islam), penekanan tabsyir kepada peningkatan dan penguatan visi dan semangat dalam berislam. Sementara kepada umat dakwah (umat non-muslim) adalah memberikan pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera. Dengan cara ini dakwah kepada non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk Islam. Tetapi membawa mereka kepada pemahaman yang benar tentang Islam, sehingga mereka tertarik kepada Islam, bahwa dengan sukarela memasuki Islam.<sup>68</sup>

*Prinsip Islah*, yaitu upaya membenahi dan memperbaiki cara berislam yang dimiliki oleh umat Islam, dengan cara memurnikannya sesuai petunjuk syar'i yang bersumber pada Al-Quran, Sunnah, Ijmak dan Qiyas. Ini dapat diartikan bahwa setelah melakukan dakwah dengan tabsyir, maka umat yang bergabung diajak bersama-sama memperbaiki pemahaman dan pengamalannya terhadap Islam.

Umat yang telah bergabung dalam dakwah tabsyiriyah memiliki background yang beragam baik sosial ekonomi, sosial budaya, maupun latar belakang pendidikannya. Keragaman tersebut akan membawa pengaruh kepada cara pandang, pemahaman dan pengamalan Islam, yang dalam banyak hal perlu diperbaiki dan dibenahi sesuai dengan pemahaman keagamaan, yang bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah, Ijmak dan Qiyas.<sup>69</sup>

*Prinsip tajdid*, sesuai dengan maknanya, prinsip ini mengupayakan pembaharuan, penguatan dan pemurnian atas pemahaman, dan pengamalan Islam yang dimiliki oleh umat ijabah, termasuk pelaku dakwah itu sendiri.

---

<sup>68</sup>H.M. Djindar Tamimy, *Pokok-pokok Pemahaman Islam dalam Muhammadiyah*, tulisan lepas tidak diterbitkan, 1985; lihat pula A. Rosyad Sholeh et.al, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan, 1980

<sup>69</sup>ibid.

Baik prinsip islah maupun tajdid banyak dilakukan dengan cara menyelenggarakan pengajian dan ta'lim baik bersifat umum maupun terbatas. Juga mendirikan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan pondok pesantren.

## **2. Dakwah Kultural dan Pengembangan Masyarakat**

Terminologi Dakwah kultural memberikan penekanan makna yang berbeda dari dakwah konvensional yang disebut juga dengan dakwah struktural. Dakwah kultural memiliki makna dakwah Islam yang cair dengan berbagai kondisi dan aktivitas masyarakat. Sehingga bukan dakwah verbal, yang sering dikenal dengan dakwah bil lisan (atau tepatnya dakwah *bi lisan al-maqal*), tetapi dakwah aktif dan praktis melalui berbagai kegiatan dan potensi masyarakat sasaran dakwah, yang sering dikenal dengan dakwah bil hal (atau tepatnya dakwah *bi lisan al-hal*).

Dakwah dengan pengembangan masyarakat dilakukan dengan pengembangan sumber daya manusia, yaitu memberikan bekal sesuai dengan kebutuhan dan kecenderungan kehidupannya, dengan memasukkan prinsip-prinsip kehidupan Islami. Sehingga mereka dapat melakukan pemenuhan kebutuhan, kepentingan dan kecenderungan hidupnya dengan bimbingan nilai-nilai ajaran Islam.

## **3. Dakwah Kultural dan Pluralitas Budaya**

Interaksi doktrin/ajaran Islam dengan pluralitas budaya, dan lebih khusus seni budaya dan komunitasnya telah melahirkan sejumlah ketegangan, baik yang bersifat kreatif/konstruktif maupun destruktif.

Ketegangan tersebut bersumber pada realitas historis-sosiologis, bahwa banyaknya kebudayaan dan seni budaya pada khususnya yang dikembangkan berasal dari ritual-ritual keagamaan sebelum kedatangan Islam. Sehingga banyak seni-budaya dan

tradisi budaya lokal yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang bertentangan dengan aqidah, syari'ah dan akhlak Islam. Di samping itu, juga bersumber dari kerigidan pemahaman agama, yang tidak memberi ruang kepada pluralitas budaya dan pemahaman keagamaan, dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang terlalu tekstual dan literal, dengan tidak melakukan pemekaran makna, tidak menggunakan pendekatan rasional dan pendekatan integratif (tauhidi).

Dalam kaitan dengan pluralitas budaya dan tradisi lokal, dakwah kultural memberikan sikap ko-eksistensi dan pro-eksistensi dalam rangka *tabsyiriyah*, tetapi pada saatnya dai melakukan *islah* dan *tajdid*, sehingga seni dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan aqidah, syari'ah dan akhlak Islam dapat dipertahankan dengan memberikan isi dengan pesan-pesan keislaman. Di samping itu melakukan kreasi baru dengan menawarkan kultur alternatif yang merupakan ekspresi dari penghayatan ajaran Islam, serta meluruskan segala kultur, dan seni-budaya yang membawa nilai-nilai kemusyrikan, takhayul, bid'ah dan khurafat menuju *al-taubid al-khalis*. Dengan demikian sikap ko-eksistensi dan pro-eksistensi merupakan konsekwensi pluralitas budaya dan sikap rasional dai, akan tetapi sikap ini merupakan bagian dari proses dalam tahapan dan marhalah dakwah. Sedangkan tujuan akhir dakwah cultural adalah tujuan dakwah Islam itu sendiri, yaitu tegaknya aqidah, syari'ah dan akhlak Islam secara kaffah, dan bersih dari syirk dan TBC.

#### **E. Pendekatan Sosial (*Dakwah bil Hal*)**

Dalam Munas Majelis Ulama Indonesia tahun 1985 dan dalam rakernya tahun 1987, telah mengambil keputusan tentang program dakwah bi al-hal. Salah satu rumusannya disebutkan bahwa tujuan dakwah bi al-hal antara lain untuk meningkatkan harkat dan martabat umat, terutama kaum dhu'afa atau kaum

berpenghasilan rendah. Begitu juga halnya dengan Quraish Shihab, dalam bukunya "Membumikan al-Qur'an" beliau menyarankan agar pada masa sekarang ini (tahun 2000-an) gerakan dakwah yang harus segera digalakkan adalah dakwah bi al-hal atau dakwah pembangunan.

Realitanya konsep dakwah model ini kurang begitu menjadi pijakan bagi gerakan-gerakan dakwah yang dilakukan oleh lembaga maupun organisasi dakwah Islamiyah. Kalaupun ada gerakannya belum begitu massif dan radikal serta belum menyentuh tatanan sosial masyarakat yang membutuhkan. Dakwah yang dilakukan sifatnya masih monoton bahkan bisa dikatakan sudah melenceng dari apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Sebagaimana yang dikatakan oleh Munir Mulkan bahwa dakwah selama ini terlalu sibuk mengurus Tuhan, bukan manusia. Akibatnya dakwah gagal mengembangkan daya rasional dan sikap empiris, kecuali memaksa orang dan dunia sosial menyesuaikan doktrin dan mengancam memasukkan ke dalam neraka.

Berangkat dari wacana di ataslah dalam bagian ini akan sedikit diulas hal ihwal tentang dakwah bi al-hal, baik dari konsep maupun keefektifannya dalam masa kini ketika dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan sosial. Seperti pengangguran, kemiskinan, dan sebagainya.

Dakwah ibarat bolam (bola lampu) kehidupan, yang memberikan cahaya dan menerangi jalan kehidupan yang lebih baik, dari kegelapan menuju terang benderang, dari keserakahan menuju kedermawanan. Dakwah merupakan bagian yang cukup terpenting dalam bagi umat saat ini tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual, rapuhnya akhlak, maraknya korupsi, kolusi dan manipulasi, ketimpangan sosial, kerusakan, kecurangan dan sederet tindakan-tindakan lainnya. Jelas bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang buruk kepada situasi yang lebih baik dan sempurna.

Muhammad Natsir dalam bukunya "Fiqhud Dakwah" mengatakan bahwa ada tiga metode dakwah yang relevan disampaikan ditengah masyarakat yakni dakwah bi al- lisan, bi al- kalam, dan yang terakhir bi al-hal. Dalam prakteknya dewasa ini, baru dakwah bi al-lisan yang sering dilakukan. Sementara dakwah bi al-kalam dan bi al-hal masih jauh dari harapan. Walaupun demikian, dewasa ini banyak organisasi/lembaga dakwah Islam mengambil peran dalam program dakwah bi al-hal seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hal ini bisa dilihat pada produk-produk yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai konsekuensi dakwahnya seperti sekolah, madrasah, panti asuhan, yatim, koperasi dan sebagainya. Dari dakwah model Muhammadiyah tersebut kita dapat melihat bahwa dakwah tidak hanya dengan cara penyampaian secara lisan, tetapi juga dengan keteladanan dengan perbuatan nyata.

Kalau kita mau melihat sejarah Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwahnya, ia tidak hanya bertabligh, mengajar, atau mendidik dan membimbing, tetapi juga sebagai uswatun hasanah. Ia juga memberikan contoh dalam pelaksanaannya, sangat memperhatikan dan memberikan arahan terhadap kehidupan sosial, ekonomi seperti pertanian, peternakan, perdagangan dan sebagainya.

Dakwah Nabi pun dalam periode Makkah penuh dengan pengorbanan-pengorbanan baik raga, harta benda, bahkan jiwanya terancam akibat percobaan pembunuhan serta yang lebih berat lagi adalah korban perasaan, dari pada fitnah berupa ejekan, cemooh, cerca, penderitaan karena dikucilkan dan sebagainya. Demikian pula dalam periode Madinah para sahabat dan para pengikut Nabi, mereka bekerja keras dalam berbagai sektor kehidupan sosial, ekonomi dan sebagainya, orang-orang dari Anshor sebagian memberikan tanahnya, ternaknya, hartanya, kepada orang-orang Muhajirin yang telah kehabisan bekal. Rasul menghimpun harta benda untuk kepentingan pertahanan negara dan sebagainya.

Jelaslah bahwa kalau kita mau bercermin pada sejarah Nabi, telah memberikan suritauladan dalam hidup dan melakukan dakwahnya beliau senantiasa menunjukkan satunya kata dengan tindakan. Nabi menunjukkan adanya kesatuan antara ucapan dan dengan perbuatan. Beliau tidak hanya berdo'a dan berkhotbah, tanpa melakukan aksi sosial kemasyarakatan.

Dari teladan dakwah yang demikian, maka sesungguhnya dakwah bukanlah sekedar retorika belaka, tetapi harus menjadi teladan tindakan sebagai dakwah pembangunan secara nyata. Ini dikarenakan akibat semakin meluasnya dan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat yang perlu menerima dakwah, jadi dakwah harus menjadi "komunikasi non verbal" atau dakwah bi al-hal. Dalam artian bahwa, lembaga tidak hanya berpusat di masjid-masjid, di forum-forum diskusi, pengajian, dan sebagainya. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, di rumah-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, di kapal laut, kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan dan sebagainya.

Model dakwah yang dilakukan secara verbal, oratorik dengan teks-teks al Qur'an dan Sunnah menempatkan dakwah dan pelakunya eksklusif selain menyimpang dari rahmatan lil 'alamin dan juga dari tradisi kenabian Muhammad SAW. Hal itu menyebabkan kegagalan menampilkan Islam sebagai sesuatu yang menarik dan baik bagi semua orang dalam ragam hirarki keagamaan (santri abangan) faham keagamaan, golongan dan kelas. Bahkan merangkap Islam menjadi agama elit yang tidak terbuka bagi orang awam dan si miskin serta hanya beredar di dalam dirinya sendiri.

Karenanya dakwah penting mempertimbangkan tujuan lebih luas yang bisa diperankan hampir semua orang yang berminat menebarkan praksis, dan praktik kebaikan, keadilan,

kesejahteraan, dan kecerdasan. Dakwah adalah kegiatan seni-budaya, politik, penelitian dan pengembangan iptek, produksi, pemasaran, jasa dan perdagangan, pendidikan, dan pers serta pembelaan mereka yang tertindas, melarat dan kelaparan. Dakwah bukan hanya khutbah, pengajian dan kepesantrenan atau hanya bagi lembaga dengan nama resmi Islam yang hanya melibatkan suatau kelas keagamaan (santri).

Dakwah seyogyanya diletakkan di atas fondasi promosi kemanusiaan sehingga memperoleh kemajuan empiris di bidang kesehatan mental dan jasmani, ekonomi, hak politik, cita rasa budaya, kecerdasan emosi dan pikiran, kekayaan informasi serta sikap kritis. Dengan dakwah orang bisa melampaui batas dan perangkat materialisasi sistem, negara dan syari'ah, untuk sampai ke suatu fase spiritual dan metafisis yang bebas di antara sesama dan dihadapan Tuhan.

### **1. Optimalisasi Dakwah bil Hal**

Dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104 Allah menyebutkan, "Adakanlah di antara kamu umat yan mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang baik dan melarang untuk berbuat kemungkar. Mereka itulah orang-orang beruntung". Ayat ini dijadikan landasan bagi bagi banyak organisasi/lembaga dakwah, dalam mendirikan organisasi/lembaga dakwah, dan bagi menyusun strategi dakwah. Dalam ayat ini umat Islam di perintahkan untuk mengadakan suatu badan/kelompok yang mengambil tugas mengerjakan dakwah.

Tetapi hingga kini kegiatan lembaga-lembaga dakwah Islam yang dikelola oleh kalangan cendekiawan masih memberikan kesan adanya ciri-ciri intelektual salon. Masih kebanyakan diantara kegiatan itu berbentuk serasehan, diskusi, seminar dan pernyataan dan pernyataan-pernyataan yang politis atau kegiatan publisitas. Sedangkan kegiatan di lapangan masih relatif sedikit. Banyak diantara lembaga dakwah kurang terjun ke bawah. Semuanya

masih memberikan kesan yang elitis. Kalaupun ada kegiatan yang merakyat sifatnya masih memberi kesan amat politis. Program-program dakwah yang dijalankan masih kurang nyambung dengan lapisan masyarakat bawah.

Oleh karena itu sudah tiba waktunya bagi lembaga-lembaga dakwah Islamiyah untuk memulai program pembaharuan dakwah menyeluruh dan program masuk desa secara besar-besaran. Disini perlu ada beberapa langkah dan orientasi gerakan dakwah yang perlu dirumuskan ulang. Pertama, setiap gerakan dakwah perlu merumuskan orientasi yang lebih spesifik dalam memadukan dakwah bi al-lisan dengan bi al-hal bagi daerah atau masyarakat di pedesaan. Hal itu diperlukan kekhususan potensi, masalah dan tantangan yang dihadapi tidak sama dengan penduduk dan daerah perkotaan.

Kedua, setiap gerakan dakwah perlu merumuskan perencanaan dakwah yang muatan misinya tetap sesuai dengan ajaran Islam yang dipesankan al-Qur'an dan al-Sunnah, namun orientasi programnya perlu perlu berdasarkan data empirik dari potensi, masalah, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Ketiga, berkaitan dengan bentuk dan jenis program. Program dan kegiatan dakwah bagi masyarakat pedesaan harus dirumuskan secara lebih bervariasi dan lebih kongkrit berdasarkan kebutuhan, permasalahan, dan tuntutan konkrit masyarakat dakwah setempat.

Sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka gerakan dakwah hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah Agama semata, tetapi mampu memberikan jawaban dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat saat ini. Umat Islam pada lapisan bawah, tak sanggup menghubungkan secara tepat isi dakwah yang sering didengar melalui dakwah bi al-lisan dengan realitas yang begitu sulitnya kehidupan ekonomi sehari-hari. Untuk gerakan dakwah dituntut secara maksimal agar mampu melakukan dakwah

bi al-hal (dalam bentuk nyata). Dakwah harus mencakup perbuatan nyata (bi al-hal) yang berupa uluran tangan oleh si kaya kepada si miskin, pengayoman hukum, dan sebagainya. Perluasan kegiatan dakwah (desentralisasi) yang dibarengi oleh verifikasi mubaligh, akan sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat kita, yang juga semakin beragam, serta meluasnya diverensiasi sosial.

Dakwah dengan tindakan nyata berupa bantuan materi: pangan gratis, susu gratis, pakaian gratis, pengobatan cuma-cuma, modal untuk membentuk koperasi kecil-kecilan, dana untuk pembuatan sumur-sumur bersih, memperbaiki gubuk tempat tinggal, membiayai sekolah anak-anak mereka, dan sebagainya. Pembangunan masjid juga merupakan bentuk dakwah nyata, tetapi dakwah pembangunan masjid ini tidak terlalu penting apabila jumlah jamaahnya semakin menipis.

Konsep dakwah juga adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala umat dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Dakwah yang diperlukan adalah dakwah yang mendorong perluasan partisipasi sosial. Dakwah demikian juga akan memenuhi tuntutan individual misalnya, untuk saling menolong dalam mengatasi perkembangan atau perubahan sosial yang kian cepat.

## **2. Tahapan Dakwah bi al-Hal**

Untuk mulai melaksanakan dakwah bi al-hal diperlukan diperlukan persiapan sebagai berikut:

1. Adanya badan atau kelompok orang yang terorganisasi, walaupun kecil dan sederhana.
2. Adanya tenaga potensial, terdiri dari beberapa orang dengan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing seperti: tenaga pengelola/koordinator tenaga pelaksana di lapangan yang akrab dengan pekerja-pekerja sosial, tenaga yang berpengetahuan, tentang kesehatan, gizi, pertanian, koperasi dan sebagainya, dan tenaga mubaligh atau guru agama, dan

yang terakhir tetapi sangat penting ialah tenaga penghimpun dana.

3. Adanya dana dan sarana-sarana yang diperlukan.
4. Adanya program walaupun sederhana, yang disusun berdasarkan data-data tentang sasaran yang dituju dan sebagainya.
5. Adanya kontak-kontak terlebih dahulu dengan sasaran yang dituju, dengan instansi-instansi dan orang-orang yang terkait.

Setelah persiapan matang, maka sesuai dengan hari tanggal yang telah ditentukan, mulai operasional, dengan cara selangkah, dari tepi-tepi mulai masuk ke tengah, dari yang sangat rendah dan ringan hingga yang lebih kompleks. Setelah tiap-tiap langkah diayunkan, perlu diadakan evaluasi, dalam rangka untuk memperbaiki langkah-langkah lebih lanjut.

Dalam membina dan membimbing masyarakat, digunakan asas, memberi pancing agar mereka dapat mencari ikan sendiri, dan bukannya selalu memberi ikan yang sudah matang kepada mereka. Pada dasarnya rakyat mau bekerja, suka kerja, yang perlu adalah diberikan bimbingan dan contoh bekerja yang berdaya guna, misalnya dalam bercocok tanam, beternak dan sebagainya. Petani miskin, sering kesulitan dalam mendapatkan bibit unggul, pupuk dan modal untuk mulai bercocok tanam, diberi modal dan teknik menanam yang baik. Kerja mencangkul itu pekerjaan yang berat, memerlukan energi yang cukup, sehingga orang lapar jelas tidak mampu mencangkul. Pemberian sekeadar bahan makanan sebagai modal kerja, sering sangat diperlukan.

Di desa banyak tenaga anak-anak, remaja, pemuda, wanita yang menganggur, tetapi kerana tidak ada yang dikerjakan. Mereka akan senang jika diberi bibit ternak, diajak bekerja gotong royong, diberi bimbingan kerajinan dan sebagainya.

Mereka membutuhkan bantuan seperti tersebut di atas, mereka akan menjadi akrab dengan siapa yang membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka itu. Tabu bagi mereka untuk

meminta-minta, tetapi mereka dengan senang hati menerima uluran tangan dari orang-orang yang mereka percayai. Demikianlah cara pendekatan dakwah bi al-hal, didekati kebutuhannya, didekati hatinya menjadi akrablah mereka. Dalam kondisi yang demikian mereka tidak akan sungkan-sungkan untuk diajak membangun desanya, membangun pribadinya dengan iman dan taqwa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan dakwah bil hal diharapkan aktivitas dakwah dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat. Sebagai catatan akhir ketika masyarakat sekarang ini sedang dilanda berbagai ketimpangan, kesenjangan baik sosial, politik maupun ekonomi maka gerakan-gerakan dakwah Islam dituntut untuk lebih tampil sebagai pemandu dan pembimbing masyarakat dan pengayom.

#### **F. Pendekatan Politik (*Ashiasah al-Dakwah*)**

Diskursus seputar politik dakwah dan dakwah politik terus bergulir yang berawal sebenarnya dari sebuah kekhawatiran akan terjadinya distorsi pemetaan antara dakwah dan politik di ranah kenegaraan. Politik identik dengan kekuasaan yang berarti menghalalkan segala cara, sementara dakwah adalah untuk kebaikan dan perbaikan masyarakat yang jelas tujuan dan misi yang diembannya.

Paradigma ini terus berlangsung sekian lama sampai lahirnya PKS, sebuah partai yang mengusung jargon dan misi dakwah dalam praktik perpolitikannya. Menjelang pemilu 2009, kembali wacana partai dakwah mencuat seiring kerisauan segolongan yang tak mau politik bahwa dakwah akhirnya menjadi korban politik.

Sejak awal idiom partai dakwah merupakan tantangan terbesar bagi para politikus Muslim. Di satu pihak, nilai Islam harus selalu hadir dalam keseharian politik mereka. Manakala sistem perpolitikan yang sekian lama berlangsung justru berseberangan dengan nilai dakwah dan politik Islam itu sendiri, tentu kekhawatiran itu wajar saja muncul karena memang mempertemukan politik dengan dakwah merupakan satu fenomena dan ijihad yang baru di arena perpolitikan Indonesia yang sekian lama jauh dari nilai dakwah atau sama sekali tidak beririsan dengan dakwah.

Ini bisa saja menjadi upaya politisasi dakwah dalam konotasi positif, yaitu mengemas dakwah dalam kemasan politik yang menjunjung tinggi nilai kebaikan dan kemanusiaan. Atau akan menjadi dakwahisasi politik, dalam arti membawa dakwah dalam wilayah politik sehingga praktik dakwah sedikit demi sedikit akan bergeser menjadi praktik yang sesuai dengan nilai siyasah syar'iyah yang dijunjung tinggi oleh Islam. Pada tataran ini, kembali semangat menjunjung siyasah syar'iyah dalam wilayah politik praktis direduksi perannya atau dimarginalkan.

Dakwah Islam yang telah berlangsung sekian lama ini pada intinya adalah sebuah proses dan upaya tabligh dalam arti menyampaikan kebenaran ajaran agama untuk membangun tatanan kehidupan yang penuh kedamaian dan jauh dari dendam masa lalu serta berusaha menatap ke depan yang lebih baik. Dalam bahasa fikih dakwah, membawa manusia dari jahiliyah menuju ilmiah, dari keadaan terpuruk menjadi penuh kemaslahatan, dan keadaan yang tidak mengindahkan aturan menuju keadaan yang memahami serta menaati peraturan dan begitu seterusnya.

Dalam hal ini jelas kebenaran ajaran Islam bahwa berpolitik bagian dari dakwah dan dakwah merupakan tujuan dari berpolitik. Karena Islam tidak hanya hadir di wilayah kematian, formalitas pertemuan dan wilayah kaku lainnya. Itu semua tidak

membutuhkan ijtihad berat untuk mengusungnya. Semua sepakat dan siap melakukan ajaran Islam pada tataran simbolis demikian.

Tetapi, ketika yang diusung adalah ide kesatuan Islam yang terdiri dari persoalan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah, baik dalam skala individu, keluarga, dan bermasyarakat serta bernegara tentu wajar jika mengundang polemik dan pertanyaan yang berterusan. Semestinya setiap kita berusaha mengangkat sisi keislaman tersebut dari aspek yang digeluti sehari-hari sehingga kesempurnaan dan komprehensivitas Islam tampak jelas.

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat 5: 56: "Wahai Rasul, sampaikan semua apa yang telah diturunkan kepada engkau dari Tuhanmu. Jika engkau tidak melakukan itu, berarti engkau tidak melaksanakan perintah Allah tersebut". Antara lain menyebutkan dalam konteks dakwah bahwa tugas seorang Muslim menyampaikan totalitas ajaran Islam. Ini karena jika ada salah satu dari ajarannya yang tidak atau belum tersampaikan maka sama artinya tidak menyampaikan Islam.

Di sini kembali sisi politik dari Islam meminta peran Muslim untuk berkiprah mengusungnya. Tentu masing-masing berperan sesuai dengan kapasitas dan otoritasnya masing-masing.

Karena sifat Islam tidak terbatas, ajarannya pun tidak boleh dibatasi oleh segmentasi tertentu yang berakibat terjadinya pengebirian otoritas Islam sebagai satu-satunya agama yang syamil dan mutakamil. Jika kemudian ada indikasi dalam perjalanan sebuah partai dakwah nantinya terjadi hal-hal yang belum dipahami sebagai strategi dakwah yang berarti juga strategi politik, jangan sampai mengorbankan nilai universalitas Islam yang menjadi ciri keistimewaan agama terakhir ini.

Agama melarang umatnya masuk dalam kerja politik selama mereka mempolitisasi dakwah untuk keuntungan sesaat dan sepihak. Sejarah mencatat dalam perjalanan partai yang berasas Islam dalam setiap pemilihan umum selalu berkutat pada capaian angka 7-8 persen sehingga akan membenarkan stigma

yang terus diembuskan selama ini bahwa Islam memang tidak cocok terlibat di wilayah politik atau memenangkan pertarungan politik.

Ini berarti juga Islam harus kembali ke barak, harus pulang kandang, ke masjid. Lantas, di mana letak upaya pembumian Islam dalam konteks siyasah syar'iyah? Nah, salah satu strategi dakwah dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar yang menjadi esensi dakwah seperti yang diungkapkan oleh Mushthafa Masyhur dalam thariqud dakwah jangan sampai proses mengubah kemungkaran itu mengakibatkan lahirnya kemungkaran yang lebih besar.

Ini adalah kalimatun sawa antarumat Islam. Saatnya mendudukkan kerja-kerja politik dalam tataran kebaikan dan kemaslahatan bersama dalam konteks negara kesatuan Republik Indonesia dengan strategi yang lebih mengedepankan maslahat untuk semua pihak.

Kita masih punya waktu membenahi paradigma yang benar tentang menyatukan politik dalam dakwah dan dakwah dalam politik. Tentu karena ini wilayah politik maka strategi dan upaya yang dilakukan harus juga sesuai dengan praktik perpolitikan dengan senantiasa mengacu kepada koridor nilai-nilai Islam yang universal. Di sini setiap kita dituntut arif mencermati setiap strategi kebijakan yang coba dijalankan oleh sebuah partai yang menjadikan dakwah sebagai basis aktivitasnya.

### **Konsep kerja sama**

Ibnu Asyur mengetengahkan ide yang berbeda dengan kalangan mufassir yang lain tentang konsep kerja sama (//ta'awun//) dalam kebaikan dan menghadirkan ketakwaan, seperti yang diperintahkan dengan tegas dalam surat Al-Maidah (2) "Saling bekerja samalah kalian semua (tanpa membedakan apa pun) untuk menghadirkan kebaikan yang bersifat universal dan dalam rangka mengimplementasikan ketakwaan kepada Allah." Bahwa konsep ini harus dijalankan sejajar dan tidak dibatasi

antarkomunitas Muslim dan Muslim yang lainnya, melainkan antarsesama manusia dengan syarat nilai kebaikan dan kemaslahatan yang diusungnya.

Catatan lain dari beliau, setiap kita tidak terjebak dengan dikotomi ideologis, ras, dan sebagainya untuk menghadirkan kebaikan tersebut. Hakikatnya kebaikan milik semua manusia dan menjadi fitrah dasar penciptaan mereka. Jangan sampai karena kesalahan yang dilakukan, kita bersikap antipati untuk mengusungkan kebaikan dan perbaikan di masa yang akan datang dengan siapa pun.

Dalam hal ini, saling menaruh kepercayaan dalam koridor kerja sama dalam kebaikan merupakan sebuah keniscayaan jika kita menginginkan kebaikan dan perbaikan keadaan bangsa pada masa mendatang. Rasanya kita masih harus belajar untuk saling mencintai kebaikan, mengusungnya, dan siap bekerja sama untuk itu dengan siapa pun tanpa terkecuali dan dalam seluruh segmen kehidupan, termasuk bidang politik sekalipun.

## **BAB V**

### **ANTARA JIHAD DAN DAKWAH**

#### **A. Pengertian Jihad**

Banyak orang menafsirkan makna jihad fi sabilillah dengan berbagai macam penafsiran. Mana makna jihad yang benar

menurut kaca mata syariat Islam? Dan peperangan seperti apa saja yang dapat dikategorikan sebagai jihad fi sabilillah?

Ada upaya baru yang diciptakan oleh musuh-musuh Islam, yakni meminggirkan dan menghilangkan makna serta pengaruh istilah-istilah Islam di tengah-tengah kaum Muslim. Salah satu istilah yang berusaha mereka eliminir dan kaburkan adalah istilah jihad. Hal itu dilakukan bukan saja dengan menciptakan stereotipe negatif tentang jihad, mujahid dan syahid, tetapi juga dengan mengalihkan makna jihad secara syar'i ke pengertian jihad secara bahasa (lughawi) yang bersifat lebih umum.

Tidak dipungkiri, kata jihad memiliki pengaruh yang amat luas, dan masih memiliki greget yang mendalam di kalangan kaum Muslim. Gaung jihad akan segera menghentak kaum Muslim, yang sehari-harinya biasa-biasa saja. Seketika kita berubah wujud menjadi luar biasa. Fenomena semacam ini amat dipahami, baik oleh musuh-musuh Islam maupun kalangan Muslim sendiri. Tidak aneh jika kata jihad sering dipelintir maknanya untuk kepentingan politik negara-negara besar maupun kalangan-kalangan tertentu.

Negara Barat kafir seperti AS, hingga kini tetap giat mempropagandakan pandangan bahwa jihad sama dengan teror, mujahidin sama dengan teroris atau ekstremis yang harus dimusuhi, dilawan, dan dibinasakan. Mereka khawatir dengan bangkitnya semangat kaum Muslim melawan hegemoni sistem kufur yang dipelopori AS. Kaum orientalis dan para pengikutnya mengarahkan makna jihad dalam pengertian yang lebih luas, mencakup jihad pembangunan, jihad menuntut ilmu, jihad mencari nafkah, jihad ekonomi, jihad politik dan sejenisnya. Semua itu mengaburkan makna jihad yang sebenarnya. Dalam skala yang lebih sempit lagi, kata jihad ternyata juga sengaja dipelintir dan dipolitisasi untuk menghadang atau melawan kelompok tertentu yang bertentangan dengan kelompok mereka. Inilah yang sekarang terjadi di negeri ini.

Untuk meluruskan persepsi keliru tentang makna jihad agar tidak digunakan untuk kepentingan politik tertentu, yang dengan gampang mengangkat perkara ini guna menghadang pihak lain yang menghalang-halangi atau mengganggu eksistensi dan kepentingan kelompok mereka, sangatlah penting menjelaskan hakikat jihad yang sebenarnya kepada seluruh kaum Muslim.

Jihad berasal dari kata *jāhada, yujāhidu, jihād*. Artinya adalah saling mencurahkan usaha. Lebih jauh lagi Imam an-Naisaburi dalam kitab tafsirnya menjelaskan arti kata jihad – menurut bahasa-, yaitu mencurahkan segenap tenaga untuk memperoleh maksud tertentu.

Al-Quran menggunakan arti kata jihad seperti di atas dalam beberapa ayatnya, seperti ayat berikut:

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي  
الدُّنْيَا مَغْرُوفًا

*Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dalam hal yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik. (Luqman : 15)*

Makna jihad menurut bahasa (lughawi) adalah kemampuan yang dicurahkan semaksimal mungkin; kadang-kadang berupa aktivitas fisik, baik menggunakan senjata atau tidak; kadang-kadang dengan menggunakan harta benda dan kata-kata; kadang-kadang berupa dorongan sekuat tenaga untuk meraih target tertentu; dan sejenisnya. Makna jihad secara bahasa ini bersifat umum, yaitu kerja keras.<sup>70</sup>

Al-Quran telah mengarahkan makna jihad pada arti yang lebih spesifik, yaitu: Mencurahkan segenap tenaga untuk berperang di jalan Allah, baik langsung maupun dengan cara

---

<sup>70</sup> Baca Ali Mustofa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008), hal. 83

mengeluarkan harta benda, pendapat, memperbanyak logistik, dan lain-lain<sup>3</sup>.

Pengertian semacam ini tampak dalam kata jihad yang ada dalam ayat-ayat Madaniyah. Maknanya berbeda dengan kata jihad yang terdapat dalam ayat-ayat Makkiyah. Kata jihad mengandung makna bahasa yang bersifat umum, sebagaimana pengertian yang tampak dalam al-Quran surat al-Ankabut [29]: ayat 6 dan 8 serta surat Luqman [31]: ayat 15.

Tidak kurang dari 26 kata jihad digunakan dalam ayat-ayat Madaniyah. Semuanya mengindikasikan bahwa jihad disini mengandung muatan makna perang menentang orang-orang kafir dan keutamaan orang yang pergi berperang dibandingkan dengan orang yang berdiam diri saja. Pengertian semacam ini diwakili oleh firman Allah Swt:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah. Yang demikian adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahuinya. (QS. al-Taubah : 41)*

Jihad dengan makna mengerahkan segenap kekuatan untuk berperang di jalan Allah juga digunakan oleh para fuqaha. menurut mazhab Hanafi, jihad adalah mencurahkan pengorbanan dan kekuatan untuk berjuang di jalan Allah, baik dengan jiwa, harta benda, lisan dan sebagainya. Menurut mazhab Maliki, jihad berarti peperangan kaum Muslim melawan orang-orang kafir dalam rangka menegakkan kalimat Allah hingga menjadi kalimat yang paling tinggi. Para ulama mazhab Syafi'i juga berpendapat bahwa jihad berarti perang di jalan Allah.

Sekalipun kata jihad menurut bahasa memiliki arti mencurahkan segenap tenaga, kerja keras, dan sejenisnya, tetapi syariat Islam lebih sering menggunakan kata tersebut dengan

maksud tertentu, yaitu berperang di jalan Allah. Artinya, penggunaan kata jihad dalam pengertian berperang di jalan Allah lebih tepat digunakan ketimbang dalam pengertian bahasa. Hal ini sesuai dengan kaidah yang sering digunakan para ahli ushul fiqh:

Makna syariat lebih utama dibandingkan dengan makna bahasa maupun makna istilah (urf).

Dengan demikian, makna jihad yang lebih tepat diambil oleh kaum Muslim adalah berperang di jalan Allah melawan orang-orang kafir dalam rangka meninggikan kalimat Allah.

Pengaburan makna jihad dalam pengertian syariat ini, dengan cara mengalihkannya ke pengertian yang lebih umum, seperti jihad pembangunan, menuntut ilmu, mencari nafkah, berpikir keras mencari penyelesaian, dan sejenisnya yang dianggap sebagai aktivitas jihad- merupakan upaya untuk menghilangkan makna jihad dalam pengertian al-qitâl, al-harb, atau al-ghazwu, yaitu berperang (di jalan Allah).

Untuk menentukan bahwa suatu pertempuran itu tergolong jihad fi sabilillah (sesuai dengan definisi diatas) atau termasuk perang saja, maka kita perlu mencermati fakta tentang jenis-jenis peperangan yang dikenal dalam khasanah Islam.

#### B. Macam-Macam Jihad

Di dalam Islam terdapat kurang lebih 12 jenis peperangan, yaitu:

1. Perang melawan orang-orang murtad.
2. Perang melawan para pengikut bughât.
3. Perang melawan kelompok pengacau (al-hirabah atau quthâ at-thuruq) dari kalangan perompak dan sejenisnya.
4. Perang mempertahankan kehormatan secara khusus (jiwa, harta benda dan kehormatan).
5. Perang mempertahankan kehormatan secara umum (yang menjadi hak Allah atau hak masyarakat).
6. Perang menentang penyelewengan penguasa.

7. Perang fitnah (perang saudara).
8. Perang melawan perampas kekuasaan.
9. Perang melawan ahlu dzimmah.
10. Perang ofensif untuk merampas harta benda musuh.
11. Perang untuk menegakkan Daulah Islam.
12. Perang untuk menyatukan negeri-negeri Islam.

Perang melawan orang-orang murtad. Murtad, menurut Imam Nawawi, adalah orang yang keluar dari agama Islam, mengeluarkan kata-kata atau tindakan kekufuran, dengan disertai niat, baik niatnya mencela, karena kebencian, atau pun berdasarkan keyakinan. Orang yang murtad di beri batas waktu, bisa tiga hari atau pun lebih untuk bertobat. Jika jangka waktu yang diberikan berakhir, sementara yang bersangkutan tetap tidak berubah, maka ia wajib dibunuh.

Jika yang murtad itu merupakan satu komunitas, baik didukung oleh negara kafir atau pun berdiri sendiri, hukumnya juga sama, yaitu wajib diperangi sebagaimana halnya memerangi musuh, bukan seperti memerangi bughât.

Perang melawan para pengikut bughat. Bughat adalah mereka yang memiliki kekuatan, kemudian menyatakan keluar atau memisahkan diri dari Daulah Islamiyah, melepaskan ketaatannya kepada negara (Khalifah), mengangkat senjata, dan mengumumkan perang terhadap negara. Tidak dibedakan lagi apakah mereka memisahkan diri dari Khalifah yang adil atau zhalim; baik mereka memisahkan diri karena adanya perbedaan (penafsiran) dalam agama atau mungkin ada motivasi dunia. Semuanya tergolong bughat selama mereka mengangkat senjata atau pedang terhadap kekuasaan Islam.

Jika ada kelompok orang semacam ini, menurut Imam Nawawi, yang harus dilakukan oleh kepala negara adalah memberinya nasehat agar mereka kembali dan bertobat. Jika tidak kembali mereka harus diperangi agar jera. Dalam perkara ini, peperangan yang dimaksud adalah peperangan untuk mendidik

mereka, bukan perang untuk membinasakan mereka. Alasannya, mereka adalah kaum Muslim yang tidak sadar, dan kesadarannya harus dikembalikan.

Oleh karena itu, perang melawan bughat tidak tergolong ke dalam aktivitas jihad fi sabilillah. Ada dua alasan penting: (1) yang diperangi adalah kaum Muslim; (2) korban yang terbunuh dalam peperangan ini tidak termasuk syahid.

Perang melawan kelompok pengacau. Kelompok pengacau adalah mereka yang melakukan tindak kriminal dalam wujud sekumpulan orang bersenjata dan memiliki kekuatan. Tujuannya adalah merampok, menyamun, membunuh, menebar teror atau ketakutan terhadap masyarakat umum. Para pelakunya bisa terdiri dari empat jenis: (1) orang-orang murtad; (2) orang kafir ahlu dzimmah; (3) orang-orang kafir musta'man; (4) orang Islam.

Jika di dalam Daulah Islamiyah muncul kelompok semacam ini, mereka wajib diperintahkan untuk meletakkan senjata dan menyerahkan diri, setelah sebelumnya diberikan nasehat. Apabila mereka tidak mengindahkan seruan negara, maka mereka wajib diperangi. Daulah Islamiyah wajib melenyapkan ancaman mereka atas kaum Muslim.

Perang melawan mereka dapat dimasukkan ke dalam golongan jihad fi sabilillah, jika sasarannya adalah orang-orang murtad, ahlu dzimmah dan orang-orang kafir musta'man. Sebaliknya, jika sasarannya adalah kaum Muslim yang melakukan kekacauan, peperangan melawan mereka tidak tergolong sebagai jihad fi sabilillah.

Perang mempertahankan kehormatan pribadi. Para fuqaha memberinya istilah lain dalam peperangan jenis ini, yaitu as-siyâl. As-Siyâl adalah tindakan ancaman atas harta benda, jiwa dan kehormatan. Ketiga perkara tersebut merupakan perkara-perkara yang harus dijaga. Hukum mempertahankan ketiga jenis perkara tersebut disyariatkan oleh Islam. Jika pihak yang merampas kehormatan, harta benda, atau pun jiwa itu adalah orang-orang

kafir, maka peperangan melawan mereka dimasukkan sebagai jihad fi sabilillah. Akan tetapi jika pihak yang mertampas kehormatan, jiwa dan harta benda kaum Muslim adalah juga dari kaum Muslim, maka jenis peperangan melawan mereka tidak digolongkan sebagai jihad.

Perang mempertahankan kehormatan secara umum. Sekalipun obyeknya sama dengan jenis peperangan sebelumnya, yaitu mencakup kehormatan, harta benda dan jiwa, akan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar dalam perkara ini. Perang dalam rangka mempertahankan kehormatan secara umum, ditujukan kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran atas kehormatan, harta benda dan jiwa, yang dimilikinya sendiri. Misalnya, sekelompok orang yang melacurkan diri, mengambil harta orang lain secara sukarela untuk berjudi, atau sekelompok orang yang bermaksud membunuh diri mereka sendiri. Inilah yang dimaksud dengan pelanggaran terhadap hak-hak Allah dan hak-hak masyarakat, karena dapat merusak kesucian jiwa dan kebersihan hidup masyarakat.

Berperang untuk mengikis habis pelanggaran hak Allah dan hak masyarakat ini, di dalam fiqih Islam lebih dikenal dengan taghyir al-munkar. Negara wajib memelihara kesucian jiwa dan kebersihan hidup masyarakat dengan memerangi mereka yang akan membinasakan kehormatan, harta benda dan jiwa mereka sendiri. Perang dalam rangka ini tidak termasuk ke dalam aktivitas jihad.

Perang menentang penguasa yang menyimpang. Peperangan jenis ini, dalam fiqih Islam dikenal dengan beberapa istilah, seperti al-khurûj (pemisahan diri), ats-tsaarah (pemberontakan atau kudeta), an-nuhûdl (kebangkitan), al-fitnah (fitnah), qitâl azh-zhulmah (memerangi kezhaliman), qitâl al-umarâ (memerangi penguasa), inqilâb (revolusi), harakat tahririyah li tashîh al-auda (gerakan pembebasan untuk perbaikan), harb ahliyah (perang saudara), dan lain-lain.

Yang perlu diingat, peperangan jenis ini berada dalam bingkai Daulah Khilafah Islamiyah, yakni tatkala di dalamnya tampak penyelewengan penguasa dalam:

1. Meninggalkan shalat, puasa, atau rukun Islam lainnya.
2. Tidak menegakkan rukun Islam di tengah-tengah masyarakat.
3. Melakukan kemaksiatan secara terang-terangan.
4. Melakukan kekufuran secara terang-terangan.

Peperangan jenis ini memerlukan burhân (bukti) yang pasti bahwa Khalifah benar-benar telah menyimpang dari hukum Islam yang qath'i dengan menjalankan kekufuran. Dalam kondisi semacam ini, seorang Khalifah harus dilengserkan dan dianggap murtad. Jika ia melawan, maka perang melawannya dapat dikategorikan sebagai jihad. Jika Khalifah hanya melakukan penyelewengan saja, tidak sampai melakukan kekufuran secara terang-terangan tetapi mengharuskan dirinya dilengserkan dari kedudukannya sebagai Khalifah, sementara ia tidak bersedia diturunkan, maka perang melawannya sama dengan melawan bughât, tidak dikategorikan sebagai jihad.

Perang fitnah (perang saudara). Perang saudara disini maksudnya adalah perang antara dua pihak atau lebih yang melibatkan kaum Muslim yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam. Contoh yang paling mudah untuk perang saudara ini adalah apa yang terjadi dan dialami oleh kaum Muslim di Afghanistan (pada masa pemerintahan Thaliban).

Perang saudara semacam ini tidak digolongkan sebagai jihad fi sabilillah. Bahkan, banyak hadits yang melarangnya, sementara para pelakunya diancam akan dimasukkan ke dalam neraka.

Perang melawan perampas kekuasaan. Kekuasaan itu ada di tangan rakyat (umat). Demikian kesimpulan dari berbagai hadits yang menyangkut bai'at. Bai'at berasal dari umat yang diberikan kepada Rasulullah saw, atau para Khalifah setelah beliau. Artinya, orang yang memperoleh kekuasaan bukan melalui tangan umat

atau melalui paksaan dianggap sebagai pihak yang merampas kekuasaan.

Perang melawan pihak yang merampas kekuasaan tidak digolongkan sebagai jihad. Meskipun demikian, dalam kasus ini, terdapat dua pendapat yang berbeda di kalangan sahabat. Ali bin Abi Thalib ra menganggapnya sebagai jihad. Sikap beliau diwujudkan dalam tindakannya, yakni tidak memandikan jenazah para sahabatnya yang gugur dalam perang Shiffin. Sebaliknya adalah pendapat Asma binti Abubakar. Ia memandikan anaknya, yakni Abdullah bin Zubair tatkala berperang melawan pihak yang merampas kekuasaan, yaitu Marwan bin Hakam.

Perang melawan ahlu dzimmah. Ahlu dzimmah adalah setiap orang non muslim yang menjadi rakyat (warga negara) Daulah Islamiyah dan dibiarkan memeluk agamanya. Ahlu dzimmah adalah orang yang terikat perjanjian dengan Daulah Islamiyah serta memperoleh dzimmah (jaminan) dari negara atas jiwa, kehormatan dan harta bendanya. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap perjanjian tersebut dapat menggugurkan status dzimmah mereka.

Pelanggaran tersebut mencakup setiap perkara yang mengganggu atau menghilangkan harta benda, jiwa dan kehormatan kaum Muslim, seperti (1) membantu menyerang kaum Muslim, (2) membunuh kaum Muslim, (3) merampok harta benda kaum Muslim, (4) menjadi perusuh, (5) membocorkan rahasia kaum Muslim kepada musuh, (6) menodai kehormatan wanita muslimah, (7) mempengaruhi kaum Muslim agar memeluk agama mereka yang kafir.

Berbagai pelanggaran ini jika dilakukan oleh ahlu dzimmah dapat menggugurkan dzimmah (jaminan) negara atas keselamatan harta benda, kehormatan dan jiwa mereka.

Perang melawan ahlu dzimmah semacam ini termasuk jihad fi sabilillah. Alasannya, status mereka pada kondisi demikian telah berubah menjadi kafir harbi, karena mereka telah kehilangan

dzimmahnya. Kasus semacam ini akan dihadapi jika mereka benar-benar melakukan konspirasi bersama dengan orang-orang kafir harbi untuk menyerang kaum Muslim.

Perang untuk menegakkan Daulah Islamiyah. Untuk mengetahui apakah perang jenis ini termasuk jihad fi sabilillah atau bukan, harus dicermati dulu faktanya. Pertama, jika sasaran perang dalam rangka menegakkan Daulah Islamiyah itu berasal dari kalangan kaum Muslim yang tidak setuju dengan tegaknya Daulah Islamiyah, maka perang jenis ini dimasukkan ke dalam perang melawan bughat. Kedua, perang melawan ahlu dzimmah yang tidak mau tunduk kepada Daulah Islamiyah yang baru berdiri, maka peperangannya dianggap sebagai jihad melawan orang-orang kafir harbi. Ketiga, perang melawan negeri-negeri Islam yang tidak mau bergabung dalam naungan Daulah Islamiyah. Perang jenis ini dimasukkan sebagai perang melawan bughât. Keempat, perang melawan penjajah atau negara-negara kafir yang tidak ingin melihat berdirinya Daulah Islamiyah. Perang jenis ini digolongkan sebagai jihad fi sabilillah.

Perang untuk menyatukan negeri-negeri Islam Perang untuk menyatukan negeri-negeri Islam pada dasarnya tergolong perang untuk menegakkan kalimat Allah. Meskipun demikian, perlu dicermati sasarannya. Jika yang diperangi adalah orang-orang kafir atau ahlu dzimmah yang telah mencampakkan perjanjiannya, maka melawan mereka dikategorikan sebagai jihad. Akan tetapi, jika yang diperangi adalah sesama kaum Muslim yang teguh pada nasionalisme atau kebangsaannya, sementara mereka dijadikan alat oleh negara-negara kafir untuk melawan sesama kaum Muslim, maka perang melawan mereka tidak dikategorikan sebagai jihad fi sabilillah.

Berdasarkan uraian singkat ini, kaum Muslim bisa lebih berhati-hati dalam menyikapi provokasi, ajakan, maupun seruan-seruan jihad yang disalahgunakan oleh banyak pihak yang didasarkan pada kepentingan politik tertentu. Alih-alih

mengharapkan mati syahid, yang diperoleh ternyata mati konyol. Na'udzi billahi min dzalika.<sup>71</sup>

### C. Pendapat Ulama Tentang Hukum Jihad

Kita di hadapkan dengan dua permasalahan dan jangan sekali-kali kamu mencampur adaukannya, **pertama:** Mengetahui hukum jihad pada hari ini, wajib apa tidak ? **kedua :** melaksanakan hukum ini; dan jauh berbeda antara orang yang mengingkari kewajibannya lalu dia tidak melaksanakannya dengan orang yang mengakui kewajibannya dan dia mengaku bersalah dan dosa!

Jihad itu menurut *jumbur* (mayoritas ulama') fardlu kifayah, yang dilaksanakan satu tahun sekali, dan cukup sebagai dalil sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada pamannya Abu Tholib ketika menjelang kematiannya:

أريد منهم كلمة واحدة تدين لهم بها العرب وتؤدى إليهم العجم الجزية، قال: كلمة واحدة!! قال: كلمة واحدة،... "لا إله إلا الله" فقالوا: إلهاً واحداً ما سمعنا بهذا في الملة الآخرة، إن هذا إلا اختلاق

*"Aku menginginkan dari mereka satu kalimat saja yang akan menjadikan orang-orang Arab tunduk kepada mereka dan orang-orang 'ajam (selain Arab) membayar jizyah." Abu Tholib mengatakan: "Satu kalimat?!" Beliau bersabda: "Satu kalimat ... "laa ilaaha illalloob" (tidak ada ilaah selain Allah) maka mereka mengatakan; Satu ilaah, kami belum pernah mendengar hal ini pada millah (agama) yang terakhir, ini hanyalah mengada-ada." Ahmad dan At-Tirmidziy dan ini hadits Hasan.*

Akan tetapi jihad telah berubah menjadi fardlu 'ain, dan meskipun pada hari ini jihad itu fardlu kifayah, maka kifayah itu pun belum terlaksana pada hari ini. Oleh karena itu kami

---

<sup>71</sup> Tentang macam-macam Jihad ini baca juga Abdul Karim al-Zaidan, *Uhsul al-Dakwah*, (Bagdad: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1981), hal.263. Ibnu Qayyim membagi Jihad menjadi empat: Jihad Melawan hawa nafsu; Jihad Melawan Syetan; Jihad Melawan orang-orang kafir dan Jihad melawan orang munafiq. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad*, hal.44-45

katakan bahwa jihad qitaaliy pada hari ini adalah kewajiban yang hilang. Dan berikut ini sampaikan kepadamu perkataan *abludz dzikri* (ulama') :

- a. Al-Qurthubiy berkata dalam tafsirnya VIII/152: “ ...Fardlu juga terhadap imam mengirim satu kelompok kepada musuh setiap tahun sekali, ia keluar sendiri dengan kelompok tersebut atau dia mewakilkan kepada orang yang dia percayai untuk mengajak orang-orang kafir kepada Islam .. dan menahan gangguan mereka dan meng *idzhar* kan dien Allah terhadap mereka sampai mereka masuk Islam atau membayar *jizyah* .. dan ia – seorang muslim -- berperang dengan jiwaraganya jika dia mampu dan jika tidak dia memberikan perbekalan kepada orang yang berperang ...”
- b. Muqoddimah Ibnu Kholdun I/230-231: “Al-Millah Al-Islamiyah itu jihad disyari’atkan padanya untuk menyampaikan dakwah kepada semua manusia **dan membawa seluruh manusia ke pada dienul Islam baik dengan suka rela maupun terpaksa**, maka dibuatlah sistem khilafah dan kerajaan padanya, adapun selain Millah Islamiyah jihad padanya tidaklah untuk seluruh manusia, dan jihad padanya tidak disyari’atkan kecuali untuk mempertahankan diri saja, sehingga orang yang melaksanakan diin padanya tidak mesti mengatur kerajaan ... dan sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya, karena mereka tidak terkena *taklif* untuk berkuasa atas seluruh umat sebagaimana Al-Millah Al-Islamiyyah, sesungguhnya mereka hanya dituntun melaksanakan dien mereka pada pribadi-pribadi mereka, oleh karena itu Bani Israil sepeninggal Musa dan Yusya’ ‘*alaibimas salam* selama sekitar 400 tahun tidak memperhatikan masalah kekuasaan akan tetapi yang mereka perhatikan adalah melaksanakan dien mereka saja ..”
- c. Ibnu Katsir dalam tafsirnya II/402-403: : “Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk memerangi orang-

orang kafir secara berurutan dari yang paling dekat dengan wilayah Islam. Oleh karena itu Rosululloh memulai perang melawan orang-orang musyrik yang berada di jazirah Arab. Ketika Alloh telah menaklukkan Mekah, Madinah, Tho'if, Yaman, Yamamah, Hijr, Khoibar, Hadl-romaut dan negeri di jazirah Arab lainnya, dan manusia dari seluruh penjuru Arab masuk Islam dengan berbondong-bondong, maka beliau mulai memerangi Ahlul kitab. Maka beliau pun bersiap-siap untuk memerangi Romawi yang mana mereka itu bangsa yang paling dekat dengan jazirah Arab. – sampai beliau mengatakan – setelah itu kewajiban itu dilaksanakan oleh sahabat dan pengganti beliau yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sungguh agama ini telah miring dan hampir saja runtuh, maka Alloh pun memperkokoh pondasinya, dan mengembalikan lagi orang yang lari dari agama meskipun ia tidak suka. Maka dikembalikanlah kembali orang yang murtad ke dalam Islam. Ia mengambil kembali zakat makanan dari orang yang tidak mau membayarkannya. Dan ia jelaskan kebenaran kepada orang yang tidak mengetahuinya. Ia laksanakan risalah rusululloh. Lalu ia mulai mempersiapkan pasukan Islam untuk memerangi Romawi, para penyembah salib. Dan memerangi Persi, para penyembah api. Maka lantaran berkah dari dutaNya, Alloh menaklukkan berbagai negeri. Ia bikin murka Kisro (gelar raja Persi) dan Qoishor (gelar raja Romawi) berseta orang-orang yang mentaati keduanya. Lalu ia belanjakan harta benda mereka dijalan Alloh, sebagai mana hal itu telah dikabarkan oleh Rosululloh Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Kemudian kewajiban itu disempurnakan oleh orang yang ia wasiatkan untuk memerintah setelahnya. Yaitu ***Al-Faaruuqul Awwaab*** (pemisah antara kebenaran dan kebatilan lagi banyak bertaubat). Syahidul Mihrob (yang syahid di dalam mihrob). Abu Haf-sh, Umar bin Khothob ra. Maka Alloh membikin geram orang-orang kafir dengan melalui dirinya. Ia hancurkan para pemberontak dan

orang-orang munafik. Lalu ia kuasai seluruh kerajaan dari timur sampai barat. – sampai beliau berkata – setiap kali mereka menguasai suatu kaum, mereka berpindah kepada kaum pendosa yang berada di dekatnya, sebagai realisasi firman Allah Ta’ala :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ

“Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu,” (QS. 9:123)

Dan firman Allah Ta’ala:

وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً

“Dan hendaknya mereka mendapatkan sikap keras dari kalian”

Maksudnya; supaya orang-orang kafir itu mendapatkan kekerasan dari kalian dalam peperangan kalian melawan mereka. Karena sesungguhnya orang mukmin yang sempurna itu adalah orang yang lemah lembut kepada saudaranya yang beriman dan keras terhadap musuhnya yang kafir, sebagaimana firman Allah:

أَشْدَاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رَحِمَاءُ بَيْنَهُمْ

“...keras terhadap orang-orang kafir dan kasih sayang kepada sesama mereka.”

Dan Allah ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئس المصير

“Wahai Nabi berjihadlah kamu terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafiq dan bersikaplah keras kepada mereka, dan tempat kembali mereka adalah jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

- d. Dan dalam kitab Ahkaamul Qur’aan karangan At-Tahaanuwiyy II/330 cetakan Karachi disebutkan; “Mereka (para ulama’-pent.) ber *ijma*’ bahwasanya apabila orang-orang kafir itu tetap tinggal di wilayah mereka **dan tidak menyerang Daarul**

**Islaam** maka imam wajib untuk tidak melewatkan satu tahun berlalu tanpa peperangan, baik dia terjun langsung ikut berperang atau dia mengirim *sariyah-sariyah* (ekspedisi-ekspedisi) supaya jihad itu tidak terabaikan; karena Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam., dan padara *Al-Kbulafaa’ Ar-Roosyiduun* tidak melalaikan jihad, maka apabila ada satu kelompok kaum muslimin yang telah melaksanakannya, sehingga dengan mereka tercapai penolakan kejahatan orang-orang kafir dan peninggian *kalimatullooh*, maka gugurlah kewajiban itu dari yang lainnya, dan ketika itu seorang budak tidak boleh keluar (untuk berjihad) tanpa izin tuannya dan tidak boleh perempuan keluar tanpa izin suaminya, dan tidak boleh orang yang mempunyai hutang keluar tanpa izin orang yang menghutangnya, dan tidak boleh seorang anak keluar jika salah satu dari kedua orang tuanyamelarangnya, karena jihad dapat dicukupi oleh orang lain maka tidak ada alasan yang mendesak untuk menggugurkan hak manusia, **namun jika tidak ada seorangpun yang melaksanakannya semua orang berdosa** kecuali ***ulidh dhoror*** (orang buta, pincang dan sakit) di antara mereka, dan mereka ber *ijma’* bahwasanya wajib atas penduduk sebuah daerah untuk memerangi orang-orang kafir yang berada di sekitar mereka, namun jika mereka tidak mampu orang yang paling dekat dengan mereka (harus) membantunya, dan begitu pula jika penduduk daerah tersebut malalaikan padahal mereka mampu, maka wajib orang yang berada paling dekat dengan mereka untuk melaksanakannya, kemudian kewajiban itu meluas sampai seluruh dunia (jika kewajiban itu tidak terlaksana-pent.) Begitulah disebutkan dalam kitab Al-Madzhari II/203 dan kepada Alloh–lah tempat mengadu tentang perbuatan para penguasa Islam pada zaman kita ini, karena mereka menihilkan jihad sama sekali, mereka hanya melaksanakannya untuk mempertahankan diri saja, padahal Abu Bakar Ash-Shiddiiq Radhiyallahu ‘anhu mengatakan pada

khotbahnya yang pertama kali (ketika diangkat menjadi Kholifah-pent.) :

ما ترك قوم الجهاد إلا ذلوا

“Tidaklah sebuah kaum meninggalkan jihad kecuali mereka pasti hina.”

Dan demi Alloh sungguh dia benar.”

- e. Ibnu An-Nuhaas dalam kitab Tahdzibb Masyaari’ul Asywaq hal. 35, mengatakan: “Ketahuilah bahwa jihad (menyerang) orang-orang kafir di negeri mereka (hukumnya) fardlu kifayah berdasarkan kesepakatan ulama’ ... dan paling minimal jihad (dilaksanakan) dalam satu tahun sekali ... dan tidak boleh satu tahun berlalu tanpa perang dan jihad kecuali karena *dboruuurob* ... Dan Imam Al-Haroomain Al-Juwainiy mengatakan: Yang terpilih bagi saya adalah jalan yang ditempuh *ushuuliyiin* (ahli ushul fiqih), yang mengatakan: Jihad itu adalah *Da’wah Qobriyyah*, oleh karena itu wajib untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan, sehingga tidak tersisah di atas muka bumi ini kecuali muslim atau *musaalim* (orang kafir yang berdamai, menyerah) dan jihad tidak hanya (dilaksanakan) dalam satu tahun sekali, dan tidak boleh ditinggalkan jika mungkin untuk dilakukan lebih dari pada satu kali ... Dan Ibnu Qudamah mengatakan dalam kitab Al-Mughniy: Sedikitnya jihad (dilakukan) setiap tahun satu kali, kecuali jika ber’*udzur* untuk melakukannya, dan jika kebutuhan menuntut untuk melakukan jihad lebih dari satu kali dalam satu tahun, maka wajib dilaksanakan, karena jihad itu fardlu kifayah, dan fardlu kifayah itu wajib dilakukan ketika ada tuntutan kebutuhan.” Habis. Maka jika kaum muslimin lemah, yang menjadai kewajiban mereka adalah Al-I’daad Al-Qitaaliy, karena suatu kewajiban itu jika tidak sempurna (pelaksanaannya) kecuali dengan sebuah sarana, maka sarana itupun hukumnya wajib.
- f. P’aanatuth Thoolibiin [Syafi’iy] IV/180: “Kifayah itu tercapai dengan cara imam mengisi *tsughbur* (perbatasan) dengan orang-

orang yang mencukupi untuk (menghadapi) orang-orang kafir dengan memperkokoh benteng-benteng, khondaq-khondaq (transist) mengangkat para umaroo' (untuk memimpin perang), atau imam atau wakilnya masuk *daarul kufri* dengan bala tentaranya untuk memerangi mereka.” Dan dalam IV181:” ... fardlu kifayah pada setiap tahun jika orang-orang kafir tetap tinggal di dalam negeri mereka dan tidak berpindah dari nya.”

- g. Mughniy Al-Muhtaaj [Syaafi'iy] IV/209 sampai 220: “Adapun sepeeninggal beliau Shallallahu ‘alaihi wa Sallam., maka orang-orang kafir itu keadaannya ada dua: pertama; mereka diam di negara mereka tidak datang menyerang negeri kaum muslimin maka hukumnya fardlu kifayah sebagaimana yang ditunjukkan oleh sejarah *Al-Khulafaa' Ar-Roosyidiin*, dan Al-Qodli Abdul Wahhaab mengatakan bahwa hal ini merupakan *ijma'* ... dan kifayah itu tercapai dengan cara imam mengisi *tsughur* (perbatasan) dengan orang-orang yang mencukupi untuk (menghadapi) orang-orang kafir dengan memperkokoh benteng-benteng, khondaq-khondaq (transist) mengangkat para umaroo' (untuk memimpin perang), atau imam atau wakilnya masuk *daarul kufri* dengan bala tentaranya untuk memerangi mereka.”

Semua uraian di atas adalah berkenaan dengan *Jibaddu Ath-Thilabi* (offensif) adapun *Jibaadu Ad-Dafi* maka berikut ini penjelasannya dipaparkan sebagai berikut:

- a. Al-Qurthubiy mengatakan dalam tafsirnya VIII/151, ketika manafsirkan ayat:

انفروا خفافاً وثقالاً

“Berangkatlah kalian (berperang) baik dalam keadaan ringan maupun dalam keadaan berat ..”

“ Kadang terjadi kondisi di mana *nafiru al-kull* (mobilisasi umum) itu wajib ...yaitu ketika jihad telah menjadi fardhu 'ain lantaran menangnya musuh atas satu daerah dari daerah-daerah

kaum muslimin ... **maka wajib** bagi seluruh penduduk negeri itu **untuk an-nafir** dan keluar ke daerah tersebut (untuk berperang) baik dalam keadaan berat maupun ringan, masih muda maupun sudah tua, masing-masing berdasar kemampuannya. Siapa mempunyai ayah tak perlu izin ayahnya .... Dan tidak boleh ada yang tidak ikut keluar berperang baik ia *muqill* (miskin) maupun *muktsir* (kaya). Jika penduduk negeri itu tak mampu mengusir musuh, maka penduduk negara yang berdekatan dan bertetangga dengannya wajib sebagai mana wajibnya terhadap penduduk daerah tersebut untuk keluar ikut mengusir musuh sampai mereka diketahui mampu menahan dan mengusir musuh. .. karena kaum muslimin itu satu sama lainnya harus saling membantu sampai apabila penduduk sebuah daerah yang diduduki orang-orang kafir itu mampu mengusir musuh gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya, dan jika musuh mendekati daarul Islaam dan mereka belum memasukinya, mereka juga wajib keluar (untuk melawannya) sampai dien Alloh itu dzohir dan walayah itu terjaga ... ***dan tidak ada perselisihan dalam masalah ini***, Jika ada yang mengatakan: Apa yang dilakukan oleh satu orang jika semua orang melalaikannya? ... Maka dijawab: ia menebus seorang tawanan ... dan ada yang mengatakan [yang mengatakan Ibnu Al-'Arobiy]: Musuh telah menduduki daerah kita ... pada tahun 527 mereka meraja lela di wilayah-wilayah kita [maksudnya Andalusia / Spanyol] menawan orang-orang baik kita dan memasuki wilayah kita dengan jumlah yang membikin manusia takut, jumlahnya banyak, maka saya katakan kepada *al-waliy* (penguasa daerah): ... inilah musuh Alloh ta'ala telah masuk dalam **asy-syaroki wa asy-syabakati** (jaring dan jebakan/ maksudnya ke dalam wilayah Islam-pent.) **maka hendaknya seluruh manusia** keluar (untuk menghadapinya) sampai tidak tersisa lagi seorangpun **diseluruh daerah** lalu mengepung mereka

sesungguhnya musuh itu pasti akan hancur jika Allah Subhanahu wa Ta'ala memudahkan; maka dosa dan maksiyat mendominasi, dan setiap orang bagaikan musang yang bersembunyi di sarangnya meskipun dia melihat perang di sampingnya. Maka innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.”

- b. Dan Ibnu Hajar Al-Haitamiy mengatakan dalam kitab Az-Zawaaajir II/359 cetakan Daarul Hadiits: [Dosa Besar yang ke 90-91-92] : “Ke-90; Meninggalkan jihad ketika fardlu ‘ain, yaitu dengan **masuknya *al-harbiyyuun* (musuh) ke *Daarul Islaam* atau mereka menawan seorang muslim dan memungkinkan untuk membebaskannya dari mereka.** Ke-91; Meninggalkan jihad dari pokoknya (meninggalkan jihad secara total-pent.). Ke- 92; Penduduk sebuah daerah yang meninggalkan benteng di *tsughur* (perbatasan) mereka sehingga dikhawatirkan orang-orang kafir akan menguasainya karena benteng tersebut ditinggalkan.” Kemudian beliau mengatakan: “Perhatian; tiga masalah ini *dzohir* (jelas) – termasuk dosa besar – karena semuanya akan menyebabkan kerusakan pada Islam dan pemeluknya, selama tidak tertutupi celahnya, dan masalah inilah yang dimaksud dalam hadits-hadits yang bermuatan ancaman yang keras, maka perhatikanlah ini, karena sesungguhnya saya belum melihat seorangpun memperhatikan ini padahal ini sudah jelas.”
- c. Dalam Ahkaamul Qur’aan karangan At-Tahaanuwiyy II/331 terbitan Karachi: “Apa orang-orang menyerang sebuah negeri dari negeri-negeri kaum muslimin maka jihad menjadi fardlu ‘ain atas semua *mukallaf* yang tidak mempunyai *udzur*. Dan **mereka ber *ijma***’ bahwasanya jika musuh menyerang wilayah orang-orang beriman, wajib kepada setiap *mukallaf* dari kalangan laki-laki, yang merdeka atau budak, kaya atau miskin yang tidak mempunyai *udzur* yang tinggal di wilayah itu, untuk keluar berjihad, dan ketika itu jihad menjadi bagian dari amalan-

amalan yang fardlu ‘ain, maka tidak bisa dikalahkan oleh hak manusia, seperti tuan, orang yang menghutangi dan kedua orang tua sebagaimana sholat dan shoum, dan Abu Hanifah *robimahulloh* berkata: Seorang perempuan keluar tanpa izin suaminya [karena tidak ada hak untuk suami dalam amalan-amalan yang fardlu ‘ain]; jika jumlah penduduk daerah tersebut mencukupi (untuk melawan musuh) maka kewajiban jihad gugur dari orang-orang yang di sekitarnya; **namun jika jumlah mereka tidak mencukupi, maka orang yang berada disekitarnya harus membantu mereka, jika orang yang berada disekitarnya *qu’uud* (tidak mau berjihad) maka orang yang berada agak jauh setelah irang yang disekitarnya itu dan begitu seterusnya** Wallohu a’lam. Dinukil dari Al-Madzhariy.”

- d. Dan dalam kitab *Badaa’i’u Ash-Shona’i’* karangan Al-Kasaniy [madzhab hanafiy] VII/98: “Jika penduduk perbatasan itu merasa lemah untuk melawan orang-orang kafir, dan **dikhawatirkan** mereka akan dikalahkan musuh maka orang-orang muslim yang berada di dekatnya, kemudian yang terdekat dan kemudian yang terdekat lagi, wajib untuk pergi ke tempat mereka dan memberi bantuan senjata ... dan harta, berdasarkan apa yang telah kami sebutkan bahwa jihad menjadi kewajiban seluruh orang *ablul jibad* (layak jihad), akan tetapi kewajiban jihad akan gugur ketika sebagian orang telah mencukupi .... Namun jika **nafiir (seruan keluar untuk berjihad)** itu berlaku umum, yaitu ketika musuh menyerang sebuah wilayah maka jihad fardlu ‘ain yang diwajibkan kepada semua orang dari kaum muslimin yang mampu melaksanakannya berdasarkan firman Alloh Ta’ala :

انفروا خفافاً وثقالاً

“Berangkatlah kalian (untuk berperang) baik dalam keadaan berat maupun dalam keadaan ringan.”

- e. Dikatakan dalam kitab Ad-durru Al-Mukhtaar: “Janganlah kamu diragukan bahwa kewajiban jihad itu [jihaadu ath-tholabi] gugur dari penduduk “India” karena penduduk “Romawi” misalkan telah melaksanakan, akan tetapi kewajiban itu berlaku kepada orang yang paling dekat dari musuh kemudia yang terdekat setelahnya sampai orangnya mencukupi, **maka jihad itu tidak dapat dicukupi kecuali oleh semua orang, maka jihad menjadi fardlu ‘ain seperti sholat dan shoum ...**”

Dan pensyarahnya Ibnu ‘Aabidiin III/219 menukil dari ulama’ madzhab hanafiy: “Jika penduduk perbatasan itu merasa lemah untuk melawan orang-orang kafir, dan mereka dikhawatirkan akan dikalahkan oleh musuh, maka kaum muslimin yang terdekat kemudian yang terdekat setelahnya untuk pergi ke tempat mereka dan memberikan bantuan senjata dan ...dan harta ...” Kemudian dia berkata: “Dan hasilnya; bahwasanya setiap tempat yang dikhawaatirkan akan diserang musuh maka wajib atas imam atau **penduduk wilayah tersebut\_** untuk menjaganya, **dan jika mereka tidak mampu maka wajib bagi orang yang terdekat kepada mereka untuk membantu mereka sampau jumlah itu mencukupi** untuk melawan musuh.”

Dan dalam halaman III/221: “**Dan fardlu ‘ain jika musuh menyerang,** maka semuanya harus keluar meskipun tanpa izin.” Dan Ibnu ‘Aabidiin menjelaskan: “Maksudnya adalah atas yang dekat dengan musuh, **maka jika mereka merasa lemah atau bermalas-malasan maka atas orang yang terdekat setelahnya, dan diwajibkan secara berurutan seperti ini sampai kewajiban itu mencakup seluruh kaum muslimin yang di timur dan di barat ...** dan dalam Al-Bazaaziyyah: Jika ada muslimah di buni bagian timur ditawan oleh musuh maka wajib kepada penduduk bumi bagian barat untuk membebaskannya dari tawanan.”

- f. Syaikh Wahbiy Sulaiman Ghoowijiy berkata dalam ta'liqnya terhadap kitab Muntaqol Abhar [madzhab hanafiy] I/355: "Tidak diragukan lagi bahwa kewajiban jihad itu adalah **fardlu 'ain** terhadap semua mukallaf dari kaum muslimin **pada hari ini, dan tidak tersisa lagi bagi mereka kecuali *an-nafiir al-'aam* (pergi seluruhnya) untuk berjihad:**

وإذا استنفرتم فانفروا

"Dan apabila kalian disuruh keluar (untuk berjihad) maka keluarlah."

Dan mudah-mudahan hal itu sebentar lagi."

- g. Dan dalam Ar-Roudloh karangan An-Nawawiy [madzhab Syafi'iy] X/214 sampai 216: "Keadaan yang kedua: jihad fardlu 'ain, maka apabila orang-orang kafir menginjakkan kakinya di wilayah kaum muslimin atau mereka atau mendekatinya dan tinggal di depan pintu masuknya, mereka sedang menuju akan tetapi belum memasukinya, maka jihad fardlu 'ain yang secara terperinci akan kami jelaskan insya Allah ta'aalaa ... dan tidak wajib dalam keadaan seperti ini untuk izin kepada kedua orang tua dan orang yang menghutangi.... Sampai apabila penduduk daerah tersebut tidak mencukupi, maka **wajib kepada** mereka (kaum muslimin-pent.) **semuanya untuk terbang ke sana** .... Dan inilah maksud dari perkataan Al-Baghowiy: Apabila orang-orang kafir masuk ke negara Islam maka jihad fardlu 'ain atas orang yang dekat dengannya dan fardlu kifayah atas orang yang jauh .... Dan bagaimana diperbolehkan menjadikan orang-orang kafir menguasai negara Islam padahal mampu untuk dilawan?! Wallohu a'lam."
- h. Ibnu An-Nuhaas dalam Tahdzib Masyaari'ul Asywaaq ketika berbicara tentang keutamaan Jihad halaman 369, beliau berkata: "Dan apabila musuh-musuh menyerang *bilaadul muslimin*, dan kaum muslimin (maksudnya penduduk negeri tersebut) tidak keluar untuk memerangi mereka, *qu'und* mereka itu sama seperti

*firoor* (lari) dari medan perang ; hal ini jika jumlah mereka lebih banyak dari pada musuh, adapun jika jumlah mereka lebih sedikit hal itu – tidak mau keluar untuk menghadapi musuh -- bukanlah maksiyat dan mereka boleh membuat pertahanan dengan menunggu bantuan dari ikhwan-ikhwan mereka kaum muslimin.” Selesai. Maka berdosa orang yang mampu menolong mereka namun tidak melakukannya; dan barang siapa yang tidak mampu berperang maka wajib untuk melakukan ***I'daad haqiqiy*** untuk berperang, dan bukan I'dad untuk menikah atau untuk ujian !!! dan ini jelas.

Dan dalam halaman 35: “Dan orang yang buta sebelah wajib untuk berjihad, orang yang pusing-pusing, sakit gigi, panas ringan dan orang yang sedikit pincang .... **Dan apabila musuh menduduki sebuah daerah dari wilayah kaum muslimin, maka kaum muslimin yang tinggal di daerah-daerah lain wajib untuk membantu kaum muslimin yang tinggal di daerah tersebut** ... dan ketika orang-orang kafir menduduki sebuah negeri kaum muslimin, maka orang yang tinggal dalam jarak boleh meng-qoshor sholat wajib untuk membantu penduduk negeri tersebut jika jumlah mereka mencukupi, dan jika jumlah mereka tidak mencukupi maka kaum muslimin yang lebih jauh dari jarak itu wajib untuk *nafir* (keluar), dan jika telah keluar jumlah yang mencukupi maka kewajiban itu gugur dari yang lain, akan tetapi mereka kehilangan pahala yang besar dan balasan yang banyak ... **dan apabila orang-orang kafir menguasai sebuah gunung atau lembah atau sebuah tempat di Daarul Islam yang jauh dari negara dan perkotaan, dan tempat yang mereka kuasai itu tidak ada penduduknya, maka sesungguhnya hukumnya sama dengan negara-negara yang dikuasai oleh orang-orang kafir, dan kaum muslimin wajib *nafir* untuk membebaskan tempat tersebut!** ....dan Al-Qurthubiy berkata: Seandainya orang-orang kafir mendekati Daarul Islaam

dan mereka belum memasukinya, maka wajib bagi kaum muslimin untuk keluar menghadapi orang-orang kafir, sampai dien Allah menjadi *dzohir*, dan terlindungi wilayah kaum muslimin dan terjaga wilayah-wilayah perbatasan.”

- i. Mughniy Al-Muhtaaj [madzhab Syafi’iy IV/209 sampai 220: “ ... kemudian *mushonnif* (penulis kitab) memasuki pembahasan keadaan orang kafir yang kedua, yang terkandung dalam perkataannya yang (berbunyi); Mereka memasuki negeri kita atau menduduki kepulauan atau pegunungan di *Daarul Islaam* meskipun letaknya jauh negeri, maka penduduk negeri itu wajib untuk mempertahankannya dari orang-orang kafir itu semampuna, dan jihad ketika itu fardlu ‘ain .. dan jika penduduk negeri itu mengadakan persiapan untuk berperang maka mereka semua wajib melakukannya .. sesuai dengan kemampuan, sampai meskipun orang yang *faqir* sesuai dengan kemampuannya, seorang anak dan orang yang mempunyai tanggungan hutang, dan budak tanpa seizin kedua orang tuanya atau orang yang menghutangi atau tuan, dan ketidak mampuan tidak lagi dapat dijadikan alasan dalam keadaan seperti ini, karena masuknya orang-orang kafir ke Daarul Islam merupakan bencana yang sangat besar yang tidak boleh diremehkan, maka harus bersungguh-sungguh dalam melawannya dengan segala kemampuan, dan masuk kedalam pengertian masuknya-orang kafir kedalam negeri juga jika mereka melongok kepadanya ...  
Kemudian pembahasan di atas: adalah hukum (jihad) bagi penduduk sebuah negeri yang dimasuki oleh orang-orang kafir ..., dan orang yang berada dalam jarak sholat boleh diqoshor dari daerah yang dimasuki oleh orang-orang kafir hukum (jihad) bagi mereka sam dengan hukum (jihad) bagi orang yang tinggal di daerah yang dimasuki orang-orang kafir, maka wajib atas mereka untuk berjalan ke sana jika mereka mempunyai bekal ---

dan tidak adanya bekal tidak dianggap sebagai *udzur* --- dan kendaraan bagi orang yang mampu jalan kaki menurut pendapat yang paling shohih, hal ini jika jumlah penduduk negeri yang diserang itu tidak mencukupi (untuk melawan orang-orang kafir); Dan orang-orang yang tinggal dalam jarak *qosbor* dan yang lebih jauh lagi, mereka harus punya bekal dan kendaraan menurut pendapat yang paling shohih sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan untuk mencukupi kekurangan jumlah untuk melawan orang-orang kafir jika penduduk negeri yang diserang dan penduduk yang berada di dekatnya belum mencukupi untuk melawan orang-orang kafir dan untuk menyelamatkan orang-orang Islam.

Peringatan: perkataannya yang berbunyi “sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan untuk mencukupi (kekurangan jumlah untuk melawan orang-orang kafir)” mengisyaratkan kalau semua orang tidak wajib untuk keluar, ... dan pendapat yang paling shohih adalah jika jumlah penduduknya mencukupi mereka tidak harus keluar semua; **dan jika mereka --- orang-orang kafir --- menawan seorang muslim maka yang paling shohih adalah wajib untuk bangkit (memerangi) mereka**, meskipun mereka belum masuk ke wilayah kita untuk membebaskannya (tawanan tersebut-pent.) jika kita perkirakan (bisa membebaskannya-pent.) lantaran mereka berada dekat (dengan wilayah kita-pent.), sebagaimana kita bangkit (memerangi mereka-pent.) jika mereka memasuki wilayah kita, bahkan (jihad ketika itu) lebih utama karena harga diri seorang muslim itu lebih besar dari pada nilai sebuah negara.”

- j. Ibnu Taimiyah (berkata): “Apabila musuh memasuki negeri Islam maka tidak diragukan lagi atas wajibnya melawan mereka atas orang yang berada paling dekat dengan mereka kemudian orang yang paling dekat setelah mereka, karena negeri-negeri kaum muslimin itu bagaikan satu negeri, dan sesungguhnya juga

wajib untuk *an-nafiir* ke daerah tersebut tanpa seizin orang tua atau *ghoriim* (orang yang menghutangi).”

- k. Dan dalam kitab Kasy-syaafu Al-Qinaa’ karangan Al-Bahutiy [madzhab hambaliy] III/37 terbitan Daarul Fikriy: “Dan barang siapa yang hadir dalam barisan orang yang mempunyai kewajiban jihad --- yaitu laki-laki, merdeka, mukallaf yang mampu dan muslim ... --- seperti jika musuh telah mendatangnya atau mendatangi sebuah negeri atau sebuah negeri yang jauh membutuhkannya untuk berjihad atau dua pasukan, pasukan kaum muslimin dan pasukan orang-orang kafir telah berhadap-hadapan atau telah diadakan *istinfaar* oleh orang yang berhak melakukan *istinfaar* --- dan tidak ada *udzur* --- maka jiha wajib waginya, artinya jihad menjadi fardlu ‘ain bagi dirinya.”
- Pembahasan di atas sudah cukup, dan kamu hendaknya merealisasikannya pada dirimu agar kamu mengusir keragu-raguan dengan keyakinan, maka janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang *mukhobdzil* (melemahkan semangat untuk berjihad)

#### **D. Apakah Jihad merupakan Pendekatan Dakwah?**

Setali mata uang, jihad dan dakwah islamiyah merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan antara keduanya. Dakwah tak dapat tegak tanpa jihad dan jihad tak akan ada tanpa dakwah. Mencoba menghilangkan salah satu dari keduanya sama saja memisahkan ruh dan jasadnya. Ruh tanpa jasad tak akan terlihat wujudnya dan jasad tanpa ruh takkan dapat tegak.

Sesungguhnya Allah menegakkan agama islam dengan hujjah (bukti) dan pedang. Mencoba mengkaji lebih dalam akan kita dapati jihad memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap dakwah islamiyah. Di antaranya:

1. Melindungi kebebasan penyebaran dakwah

Perang dalam islam bukanlah alat atau saran untuk menyebarkan dakwah, tetapi untuk melindungi kebebasan penyebaran dakwah. Sebab penyebaran dakwah hanya dengan kekuatan berarti merupakan pemaksaan. Allah berfirman: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al Baqarah: 256)

Andaikata penyebaran Dienul Islam dititikberatkan dengan pedang dan ombak pengikutnya, niscaya kekuasaannya akan lenyap dari hati seiring dengan lenyapnya kekuasaan daulahnya dan saat mereka dikalahkan.

Akan tetapi perang dalam islam adalah melindungi akidah, melindungi kebebasan penyebaran dakwahnya kepada umat manusia, menolak agresi dari luar terhadap negeri-negeri islam.

Sesungguhnya Allah menjadikan jihad sebab untuk menegakkan agama ini dan sebab untuk kebaikan bumi. Allah berfirman:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى  
(الْعَالَمِينَ) (البقرة: 251)

*“Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.” (QS. Al Baqoroh: 251)*

Allah juga menjelaskan bahwa kalau bukan jihad kaum muslimin kepada orang kafir tentu akan rusak bumi ini dan mereka akan menghancurkan masjid-masjid Allah. Allah berfirman:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهْجَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ  
فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيُنْصِرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (الحج: 40)

*“Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong*

orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS. Al Hajj: 40)

Allah mengutus rasul-Nya dengan kitab dan Allah menurunkan besi untuk menjaganya.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS. Al Hadiid: 25)

Menafsiri ayat tersebut Ibnu Katsir berkata: “Dan Kami jadikan besi untuk memaksa bagi yang enggan terhadap kebenaran dan menentangnya setelah tegaknya hujjah atasnya. Oleh karenanya Rasulullah saw menetap di Makkah 13 tahun setelah nubuwah. Diwahyukan kepada beliau surat-surat Makiyah. Semuanya berisi untuk mendebat kaum musyrikin dan penjelasan tauhid, dan dalil-dalilnya. Maka ketika hujjah telah tegak atas mereka maka Allah menyariatkan hijrah dan memerintahkan jihad dengan pedang untuk memenggal leher-leher mereka yang menentang al-Qur’an, mendustakannya serta memeranginya.2

Kemudian beliau menyitir sabda rasulullah `:

عن ابن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: “بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ حَتَّى يُعْبِدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَ الْذَّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Dari Ibnu Umar, Rasulullah ` bersabda: “Aku diutus dengan pedang di akhir zaman sehingga hanya Allah semata yang disembah tiada sekutu baginya, dan dijadikan rizkiku di bawah bayang-bayang tombakku, dan dijadikan kehinaan dan kekerdilan bagi siapa yang menyelsibi urusanku.

*Dan barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk mereka.” (H.R. Ahmad 2/92. Dishobikkan Albani)*

Ibnu Qoyyim berkata tentang pengutusan nabi saw: “Dan dia mengutusnyanya dengan kitab yang memberi petunjuk dan pedang yang menolong di akhir zaman sehingga Allah semata yang disembah dan tiada sekutu baginya. Dia telah menjadikan rizqinya di bawah bayang-bayang pedang dan tombaknya.”

Allah memerintahkan kaum muslimin melakukan I'dad (mempersiapkan diri) untuk melawan kuffar dan menakut-nakuti mereka. Seandainya islam tidak tersebar kecuali karena dakwah lantas apa yang ditakuti orang-orang kuffar? Apakah hanya dengan lisan saja?

Imam Bukhori meriwayatkan bahwa rasulullah saw bersabda: “Aku diberi 5 hal yang tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya: “Aku ditolong dengan rasa takut (yang ditimpakan di hati musuhku) dalam jarak perjalanan (yang jauhnya) sebulan...”<sup>3</sup> Apakah kaum kuffar akan takut ketika dikatakan kepada mereka masuk islamlah! Apabila kalian tidak masuk islam kalian bebas! Ataukah mereka akan takut ketika diancam dengan jihad, membayar jizyah, ataupun kehinaan? sesungguhnya inilah yang menjadikan mereka masuk islam. Inilah makna penyebaran islam dengan jihad. Pun, inilah tujuan dari peperangan yang dilakukan rasulullah ` . Dalam shahih Muslim dari Baridah bahwa rasulullah ` memerintahkan panglima untuk memimpin pasukan atau sariyah. beliau mewasiatkan -khususnya- wasiat taqwa dan mendoakan kaum muslimin kebaikan. Kemudian beliau bersabda: “Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah, perangilah mereka yang mengkufuri Allah, berperanglah dan jangan berlebihan, jangan menyelisih janji, jangan mencincang, jangan membunuh anak-anak. Dan apabila kalian bertemu orang musyrik serulah dengan 3 perkara. Maka manapun pilihan mereka terimalah dan tahanlah diri kalian dari mereka. Serulah mereka untuk pindah dari negeri mereka menuju negeri muhajirin.

Kabarkan kepada mereka apabila mereka melakukannya maka mereka mendapatkan hak dan kewajiban sebagaimana kaum muhajirin. Apabila mereka enggan pindah dari sana maka kabarkan bahwa hukum yang diterapkan atas mereka sebagaimana yang diterapkan atas orang-orang mukmin. Mereka tidak mendapatkan ghanimah dan fai' sedikitpun kecuali mereka berjihad bersama muslimin. Apabila mereka enggan maka tanyalah tentang jizyah. Apabila mereka menjawabnya maka terimalah dan tahanlah diri kalian dari mereka. Apabila mereka menolaknya maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka....”

Sesungguhnya shahabat menyatakan bahwa tujuan jihad mereka adalah untuk menyebarkan islam. Sebagaimana dari Mughiroh bin Syu'bah dan Rib'I bin Amir mereka menjelaskan apa yang membawa mereka sampai ke negeri persi tidak lain karena meninggikan kalimat Allah dan mengeluarkan manusia dari peribadatan manusia kepada manusia menuju peribadatan manusia kepada Pencipta manusia.

Begitu juga yang dilakukan Uqbah bin Nafi' ketika di Thonjab. Dia membawa kudanya melewati air hingga mencapai dadanya. Diapun berkata: “Ya Allah, saksikanlah aku telah mengerahkan segenap kemampuanku. Kalau bukan karena laut ini tentu aku akan melewati negeri-negeri. Aku akan memerangi mereka yang mengkufurimu hingga tiadalagi yang disembah selainMu.”

Sejarah mencatat bagaimana dakwah rasulullah ` . sebagaimana diceritakan Ibnu Hazm: “Beliau tinggal di makkah 13 tahun dan tidak ada yang menjawab seruan beliau kecuali kurang dari 100 orang. Kemudian beliau hijrah ke Madinah dan menetap di sana hingga perang Uhud dan jumlah mereka tidak lebih dari 1500 orang. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Bukhori dari Hudzaifah bahwa rasulullah ` bersabda: “Tulislah untukku siapa yang menyatakan masuk islam. Maka kamipun menulisnya dan jumlahnya 1500 orang. Maka kami bertanya apakah engkau takut

dengan jumlah kita yang 1500? Sungguh kami telah mengalami bagaimana kami diuji sehingga seorang laki-laki shalat sendirian dalam keadaan takut.

Maka tatkala Rasulullah ` bersama para shahabat islam banyak melakukan ekspansi, islam tersebar dengan luas dalam kurun waktu yang singkat. Hal ini terbukti dengan catatan sejarah. Ketika rasulullah ` berangkat menuju perang Tabuk jumlah pasukan yang turut serta mencapai 30 ribu personil. Sedangkan ketika beliau melaksanakan haji Wada' jumlah kaum muslimin yang turut wukuf di padang Arofah mencapai 100 ribu hingga 130 ribu jamaah. Belum lagi ditambah mereka yang tidak berangkat haji, yang tidak diketahui secara pasti jumlahnya. Tidak diragukan lagi penyebaran dakwah ini dengan Jihad (tentunya dengan kehendak Allah).

Maka benarlah perkataan syair:

دَعَا الْمُصْطَفَى دَهْرًا بِمَكَّةَ لَمْ يُجِبْ وَ قَدْ لَانَ مِنْهُ جَانِبٌ وَ خَطَابٌ  
فَلَمَّا دَعَا وَ السَّيْفُ صُلَّتْ بِكَفِّهِ لَهُ أُسْلِمُوا وَ اسْتَسْلَمُوا وَ أَنَابُوا

*Rasul Musthofa menyeru sepanjang masa di makkah namun tidak jawab.*

*Padahal belian telah lemah lembut dalam menyeru*

*Maka ketika dia menyeru dengan pedang terhunus di tangannya*

*Mereka masuk islam, berserah diri, dan kembali*

Kisah lain yang menunjukkan pengaruh jihad dalam penyebaran dakwah adalah kisah Abu Bakar dalam menghadapi kaum murtadin. Ketika rasulullah ` wafat banyak yang murtad kecuali penduduk masjidain -masjid nabawi dan masjidil haram-. Abu Bakar pun bertekad untuk memerangi mereka walaupun sendirian. Namun, seluruh shahabat menjawab seruannya. Maka dalam kurun waktu dua tahun tersebar islam di seluruh penjuru jazirah arab.

Beginilah dakwah dan jihad tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Sebuah keniscayaan bahwa penyebaran dakwah haruslah didukung dengan jihad di belakangnya. Suatu

kemustahilan dakwah islamiyah akan tegak tanpa adanya dukungan kekuatan.

## BAB VI

### BERDAKWAH PADA MASYARAKAT PLURALISTIK

Dalam satu dasawarsa terakhir, beberapa tragedi kemanusiaan yang memilukan sekaligus mengkhawatirkan berlangsung silih berganti di Indonesia.<sup>72</sup> Serentetan peristiwa kerusuhan sosial (*riots*) itu telah membelalakkan mata semua orang tentang apa yang sedang terjadi di negara yang dulunya dikenal damai dan '*adem ayem*' ini. Konflik sosial yang sejatinya merupakan bagian dari *a dynamic chance* dan karenanya bersifat positif -demikian

---

<sup>72</sup> Dari data yang terekspose melalui media massa, kerusuhan-kerusuhan itu antara lain terjadi di Purwakarta (awal November 1995); Pekalongan (akhir November 1995); Tasikmalaya (September 1996); Situbondo (Oktober 1996); Rengasdengklok (Januari 1997); Temanggung dan Jepara (April 1997); Pontianak (April 1997); Banjarmasin (Mei 1997); Ende di Flores dan Subang (Agustus 1997) dan Mataram (Januari 2000). Selengkapnya lihat Jajat Burhanuddin dan Arif Subhan, eds., *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusuhan Sosial* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000), hal. 3.

menurut Lewis Coser<sup>73</sup>- telah berubah menjadi amuk massa yang *nggegirisi* yang sulit diprediksi kapan berakhirnya.<sup>74</sup> Tidak hanya eskalasi konflik yang kian bertambah, sifat konflik pun berkembang tidak hanya horizontal tetapi juga vertikal.

Banyak orang susah mencari penyebab dari semua ini. Kerumitan mengurai penyebab konflik yang mendadak sontak merebak di hampir semua tempat di tanah air berbuntut pada ketidakmampuan menemukan formula jitu bagi sebuah resolusi konflik yang manjur. Sesuai dengan bentuk, jenis dan eskalasi konflik yang memang beragam, beragam pula faktor penyebabnya. Penyebab konflik dapat berupa faktor politik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan budaya, sentimen etnis dan agama. Hanya saja, faktor ekonomi dan politik sering ditunjuk berperan paling dominan dibanding dua faktor yang disebut terakhir. Kendati acap terlihat di lapangan bahwa konflik yang ada kerap menggunakan simbol-simbol agama misalnya pembakaran dan perusakan tempat-tempat ibadah, penyerangan dan pembunuhan terhadap penganut agama tertentu, namun pertentangan agama dan etnis ternyata hanyalah faktor ikutan saja dari penyebab konflik yang lebih

---

<sup>73</sup>Coser memang tidak menyangkal bahwa terdapat konflik yang destruktif dan berfungsi disintegratif. Namun ia menjelaskan bahwa ada konflik sosial yang bernilai positif. Terdapat tiga argumentasi yang mendasari pendapatnya. *Pertama*, situasi konflik akan meningkatkan kohesi internal dari kelompok-kelompok terkait; *kedua*, mampu menciptakan asosiasi-asosiasi dan koalisi-koalisi baru dan *ketiga*, dengan konflik akan terbangun keseimbangan kekuatan antar kelompok terlibat. Lihat, Lewis Coser, *The Function of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1965).

<sup>74</sup>Selain kasus peledakan bom I, II di Bali dan Jakarta serta kota-kota lain beberapa waktu yang lalu, kasus kerusuhan Ambon dan Poso pasca eksekusi Tibo CS. hingga sekarang masih terus berlangsung dan belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti.

kompleks dengan latar belakang sosial, ekonomi dan politik yang pekat.

Meskipun demikian, tidak ada salahnya (bahkan teramat penting untuk diabaikan) bagi umat beragama untuk mengkaji dan menemukan cara yang efektif bagi penghayatan, pengamalan sekaligus penyebaran ajaran agama di tengah masyarakat Indonesia yang plural ini. Ada beberapa alasan mengapa aktifitas demikian terasa penting untuk dilakukan. Hal ini karena agama—disebabkan sempitnya pemahaman para pemeluknya secara potensial memang berpeluang menyulut konflik. Maka wajar jika banyak ilmuwan sekuler yang mengatakan bahwa agama adalah biang kerusuhan.<sup>75</sup> Tampaknya sinyalemen seperti ini terkesan berlebihan dan cenderung menghakimi. Tetapi satu hal yang pasti, sebagaimana sering kita dengar dalam tesis lama dalam ilmu-ilmu sosial, bahwa agama selain menjadi faktor pemersatu sosial, juga berpeluang menjadi unsur konflik. Dua unsur yang tak terpisahkan yang oleh Schimmel diibaratkan seperti sisi mata uang yang sama dalam proses kohesi dan konsensus.

---

<sup>75</sup>A. N. Wilson misalnya menuduh agama sebagai yang paling bertanggungjawab terhadap segala bentuk pertikaian dan perang yang terjadi di dunia ini. Dalam sebuah bukunya yang berjudul *Against Religion: Why We Should Try Live Without It*, ia menyatakan “Dalam al-Kitab (Bible) dikatakan bahwa cinta uang adalah akar kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggungjawab atas berbagai peperangan, tirani, dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu masyarakat tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sebagai pemilik kebenaran”. Lihat A. N. Wilson, *Against Religion: Why We Should Try Live Without It*, (London: Chatto and Windus, 1992), hal. 1 sebagaimana dikutip oleh Nurcholil Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 121.

Bertolak dari paparan di atas, maka terdapat hal-hal penting-mendesak untuk lebih serius dikaji antara lain; pluralitas masyarakat berikut potensi konflik yang menyertainya, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran serta sistem penyebaran agama atau yang dalam Islam terkenal dengan istilah “*al-dakwah*”. Pemahaman yang benar terhadap semua persoalan ini pada gilirannya akan sangat bermanfaat sebagai salah satu upaya meretas problem hubungan antar umat beragama di Indonesia yang hari-hari ini sering terkoyak.

### A. Menyikapi Pluralitas

Identik dengan istilah ‘pluralisme’ yang berarti ‘beragam’, pendapat orang tentang istilah ini juga beraneka ragam pula. Secara harfiah pluralisme berarti jamak, beberapa, berbagai hal, keberbagaian atau banyak. Oleh karenanya sesuatu dikatakan plural pasti terdiri dari banyak hal jenis, pelbagai sudut pandang serta latar belakang.<sup>76</sup>

Istilah pluralisme sendiri sesungguhnya adalah istilah lama yang hari-hari ini kian mendapatkan perhatian penuh dari semua orang. Dikatakan istilah lama karena perbincangan mengenai pluralitas telah die-laborasi secara lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif memecahkannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralitas secara berbeda-beda lengkap dengan beragam tawaran solusi menghadapi pluralitas. Permenides menawarkan solusi yang berbeda dengan Heraklitos, begitu pula pendapat Plato tidak sama dengan apa yang dikemukakan Aristoteles.<sup>77</sup> Hal itu berarti bahwa isu pluralitas sebenarnya setua usia manusia.

---

<sup>76</sup> Syafa’atun Elmirzanah, et. al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal.7.

<sup>77</sup>Perbincangan pluralisme menurut Amin Abdullah sesungguhnya tak lebih seperti *put a new wine in the old bottle* (memasukkan minuman anggur baru

Sebelum pertimbangan-pertimbangan atau *interrest-interrest* yang bersifat politis, ideologis dan ekonomis menyertai kehidupan seseorang, dalam kehidupan praktis sehari-hari, umat manusia telah menjalani kehidupan yang pluralistik secara alamiah dan wajar-wajar saja. Kehidupan mengalir apa adanya tanpa ada prasangka dan perhitungan-perhitungan lain yang lebih rumit. Persoalan menyeruak ketika berbagai kepentingan dan pertimbangan tadi menempel dalam pola interaksi antar manusia. Apalagi jika kepentingan yang disebut di atas lebih menonjol, maka gesekan dan konflik adalah sesuatu yang tak terelakkan.

Bangsa Indonesia sendiri adalah bangsa yang sering disebut sebagai bangsa paling majemuk di dunia. Di negara dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa ini, berdiam tidak kurang dari 300 etnis dengan identitas kulturalnya masing-masing, lebih dari 250 bahasa dipakai, beraneka adat istiadat serta beragam agama di anut. Kendati demikian kehidupan berjalan apa adanya selama bertahun-tahun. Orang dengan suku berbeda dapat hidup rukun dengan suku lain yang berbeda adat, bahasa, agama dan kepercayaan. Gesekan dan konflik memang kerap terjadi kerana memang hal itu bagian dari dinamika masyarakat, namun semua gesekan yang ada masih dalam tahap terkendali. Keadaan berubah ketika masyarakat pendukung tak mampu menyikapi dan mengelola segala perbedaan dan konflik yang ada menjadi “energi sosial” bagi pemenuhan kepentingan bersama.

Konflik sendiri merupakan keniscayaan. Keberadaannya senantiasa mengiringi masyarakat plural. Hampir tidak mungkin sebuah masyarakat yang plural tak terlibat dan mengalami konflik. Konflik di sini memang tidak identik dengan kerusuhan dan pertikaian. Konflik bisa saja tidak muncul kepermukaan karena diredam sebagaimana selama ini efektif dimainkan oleh rezim

---

dalam kemasan lama). Baca M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000), hal. 68.

pemerintah Orde Baru, tetapi keberadaannya tak akan hilang sama sekali. Jika keadaan memungkinkan konflik terselubung (*hidden conflict*) itu akan meledak seperti saat ini. Dengan kata lain, akibat tersumbatnya konflik secara tidak proporsional maka akan lahir konflik yang destruktif dan berpotensi disintegratif bagi kelangsungan sebuah bangsa.

Jika pluralisme itu *given*, sementara konflik adalah sesuatu yang *inherent* di dalamnya. Pertanyaan selanjutnya bagaimana mengelola pluralitas dan konflik yang ada sehingga menjadi sebuah energi sosial bagi penciptaan tatanan bangsa yang lebih baik. Jawabannya tentu panjang dengan melibatkan pengkajian seluruh faktor yang ada. Akan tetapi terkait dengan kajian ini (memahami pluralitas), ternyata menjaga kerukunan tidak cukup hanya memahami keanekaragaman yang ada di sekitar kita secara apatis dan pasif. Memahami pluralisme meski melibatkan sikap diri secara pluralis pula. Sebuah sikap penuh empati, jujur dan adil menempatkan kepelbagaian, perbedaan pada tempatnya, yaitu dengan menghormati, memahami dan mengakui eksistensi orang lain, sebagaimana menghormati dan mengakui eksistensi diri sendiri.

Demikian juga dalam menyikapi pluralisme beragama. Sikap yang seyogyanya dilakukan seseorang adalah dengan memahami dan menilai “yang” (agama) lain berdasarkan standar mereka sendiri serta memberi peluang bagi mereka untuk mengartikulasikan keyakinannya secara bebas. Alwi Shihab memberi gambaran cukup baik dalam mengartikulasikan pluralisme agama. Menurutnya, “Pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak orang lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan”<sup>78</sup>. Melalui pemahaman tentang pluralisme yang

---

<sup>78</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hal. 340

benar dengan diikuti upaya mewujudkan kehidupan yang damai seperti inilah akan tercipta toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Toleransi yang dimaksud tentu saja bukan toleransi negatif (*negatif tolerance*) sebagaimana yang dulu pernah dijalankan oleh pemerintah orde baru, tetapi toleransi yang benar adalah toleransi positif (*positive tolerance*). Sikap toleran yang disebut pertama adalah sikap toleransi semu dan penuh dengan kepura-puraan. Toleransi jenis pertama ini menganjurkan seseorang untuk tidak menonjolkan agamanya di hadapan orang yang beragama lain. Jika Anda Kristen, maka jangan menonjol-nonjolkan ke-Kristenan Anda di hadapan orang Muslim, demikian pula sebaliknya. Sementara toleransi yang tersebut kedua adalah toleransi yang sesungguhnya, yang mengajak setiap umat beragama untuk jujur mengakui dan mengekspresikan keberagamaannya tanpa ditutup-tutupi. Dengan demikian identitas masing-masing umat beragama tidak tereliminasi, bahkan masing-masing agama dengan bebas dapat mengembangkannya. Inilah toleransi yang dulu pernah dianjurkan oleh Kuntowijoyo.<sup>79</sup>

Meskipun konsep toleransi positif seperti di atas terbilang konsep lama, tetapi implemenetasinya bukanlah perkara mudah. Sebuah survey *mutaakhir* yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta terhadap Sikap Komunitas Pendidikan Islam dan Toleransi dan Pluralisme memperlihatkan beberapa gambaran yang cukup mengkhawatirkan. Survey yang dilakukan di awal tahun 2006 ini secara umum menunjukkan bahwa komunitas pendidikan Islam Indonesia memperlihatkan sikap kurang bahkan tidak toleran.<sup>80</sup> Hal ini

---

<sup>79</sup> Bachtiar Effendi, “Menyoal Pluralisme di Indonesia” dalam *Living Together in Plural Societies; Pengalaman Indonesia Inggris*, ed. Raja Juli Antoni (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 239-249.

<sup>80</sup> Lihat “Kekerasan Keagamaan di Kalangan Muslim: Mempertimbangkan Faktor Pendidikan” dalam Buletin *Islam & Good Governance*, Edisi XIII, September (Jakarta, PPIM UIN Jakarta, 2006), hal. 1 – 8.

bisa dilihat dari besarnya responden (85,7%) yang tidak setuju anggota keluarganya menikah dengan non-muslim, anggota keluarga boleh menikah dengan non muslim, asal masuk Islam lebih dulu (88%). Sementara terhadap pertanyaan; dibanding umat lain, umat Islam adalah sebaik-baik umat sebanyak 92,5% karenanya non-Islam harus masuk agama Islam (58,7%). Tidak boleh mengucapkan salam “*assalamualaikum*” dan selamat hari natal (“selamat natal”) kepada non-Muslim (73,5%) dan setiap Muslim berkewajiban mendakwahkan agamanya kepada orang-orang non muslim (73%).<sup>81</sup> Adanya fakta seperti ini tentu merupakan sesuatu sangat memprihatinkan karena hal ini terjadi di komunitas pendidikan agama Islam. Artinya jika komunitas pendidikan saja -sebagai bagian dari transmisi ajaran Islam- menunjukkan sikap demikian, maka bisa dibayangkan bagaimana dengan komunitas awam.

#### B. Menuju Dakwah yang Arif dan Transformatif

Berbagai gambaran riil di lapangan menunjukkan bahwa merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama memang bukan perkara mudah. Beberapa faktor berikut jelas merupakan ancaman bagi tercapainya toleransi. **Pertama**, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. **Kedua**, adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. **Ketiga**, disparitas ekonomi antar para penganut agama yang berbeda.<sup>82</sup> Guna meminimalisir ancaman seperti ini (terutama ancaman pertama dan kedua), maka mau tidak mau umat Islam, demikian juga umat lain, dituntut untuk menata aktifitas penyebaran atau dakwah agama secara lebih proporsional dan dewasa.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> Burhanuddin, et. all., Sistem...., 28.

Kedewasaan ini perlu mendapat perhatian semua pihak karena upaya membina kerukunan umat beragama seringkali terkendala oleh adanya kenyataan bahwa sosialisasi ajaran keagamaan di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh juru dakwah yang kurang peka terhadap kerukunan umat beragama. Semangat berdakwah yang tinggi dari para pegiat dakwah ini seringkali dinodai dengan cara-cara menjelek-jelekan milik (agama) orang lain.

Terkait dengan ini, beberapa hal berikut tampaknya merupakan persoalan mendasar yang harus senantiasa diupayakan, jika Islam diharapkan menjadi *rahmah* untuk seluruh alam. Ketiga hal itu adalah **(1)**, penyiapan da'i yang arif sekaligus bersikap inklusif, bukan eksklusif; **(2)**, memilih materi dakwah yang menyejukkan dan **(3)**, dakwah berparadigma transformatif sebagai modal menuju kerjasama antar umat beragama. Yang pertama, erat kaitannya dengan penyiapan kompetensi personal seorang dai sedang sisanya kompetensi penunjang yang harus menjadi *concern* seorang pendakwah atau *muballigh*.

#### **1. Da'i yang Arif lagi Inklusif.**

Adalah tugas setiap umat Islam untuk tidak hanya melaksanakan ajaran agamanya, tetapi juga mendakwahrkannya kepada diri sendiri maupun orang lain di manapun dan kapan pun. Dakwah sebagai upaya penyebaran ajaran Islam merupakan misi suci sebagai bentuk keimanan setiap muslim akan kebenaran agama yang dianutnya. Al-Qur'an dalam surat Al-Nahl (16): 125 secara tegas menyebutkan, "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan beragumentasilah dengan mereka dengan yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*". Demikian juga sebuah hadis yang sering kita dengar secara eksplisit menyerukan agar kita

menyampaikan kebenaran dari nabi meskipun satu ayat (sedikit) serta beberapa beberapa dalil lain yang compatible dengan anjuran berdakwah.

Dari ayat di atas, satu hal yang pasti dan mesti digarisbawahi adalah bahwa dakwah hendaknya dilakukan secara bijaksana dan penuh kedewasaan. Kedewasaan sebagai umat yang akan mengantarkan keluhuran Islam di mata kelompok lain serta menjadikan orang lain merasa aman (*secure*) dan tak terancam dengan Islam.

Agar tujuan mulia seperti itu tercapai maka hal-hal berikut seyogyanya dimiliki oleh seorang da'i dalam melakukan dakwah pada masyarakat plural.

**Pertama**, menyadari heterogenitas masyarakat sasaran dakwah (*mad'u*) yang dihadapinya. Keragaman audiens sasaran dakwah menuntut metode dan materi serta strategi dakwah yang beragam pula sesuai kebutuhan mereka. Nabi sendiri melalui hadisnya menganjurkan pada kita untuk memberi nasehat, informasi kepada orang lain sesuai tingkat kemampuan kognisinya (*'uqulihim*).

**Kedua**, dakwah hendaknya dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Esensi dakwah mestilah melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang. Hanya dengan cara demikian audiens akan menerima ajakan seorang dai dengan penuh kesadaran. Harus disadari oleh seorang dai bahwa kebenaran yang ia sampaikan bukanlah satu-satunya kebenaran tunggal, satu-satunya kebenaran yang paling absah. Karena, meskipun kebenaran wahyu agama bersifat mutlak adanya, tetapi keterlibatan manusia dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan agama selalu saja dibayang-bayangi oleh subyektifitas atau horizon kemanusiaan masing-masing orang.

**Ketiga**, dakwah hendaknya dilakukan secara persuasif, jauh dari sikap memaksa karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga

akan berakibat pada keengganan orang mengikuti seruan sang da'i yang pada akhirnya akan membuat misi suci dakwah menjadi gagal. "Dan katakanlah, kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka, silahkan (secara sukarela) siapa yang hendak beriman berimanlah dan siapa yang ingkar silahkan (Qs. Al-Kahfi (18): 29); "Tiada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara yang benar dan yang sesat. (Qs. Al-Baqoroh (2); 256).

***Kelempat***, menghindari pikiran dan sikap menghina dan menjelek-jelekkan agama atau menghujat Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain. Dalam surat al-An'am (6); 108, Allah berfirman, "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan". Tak ada salahnya jika etika berdakwah sedikit meniru etika periklanan. Salah satu etika yang jamak disepakai dalam kegiatan menawarkan sebuah produk ini adalah di samping tidak memaksa konsumen untuk membeli produk tertentu, juga larangan menghina atau menjelek-jelekkan produk lain. Jika hal itu dilakukan tentu pihak-pihak yang dirugikan akan melakukan somasi, protes dan dapat berakibat pada pengaduan pencemaran nama baik.

***Kelima***, menenggang perbedaan dan menjauhi sikap ekstrimisme dalam bergama. Prinsip Islam dalam beragama adalah sikap jalan tengah, moderat (*umatan wasathon*). Sejumlah ayat al-Qura'an dan al-Hadis secara tegas menganjurkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah, menjauhi ekstrimisme, menghindari kekakuan atau *kerigidan* dalam beragama. Sikap ekstrimisme biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar (*truth claim*) sementara yang lain salah, sesat, *bid'ah* (heterodoks). Alwi Shihab (1989) mengungkapkan pernyataan Abû Ishāq Al-Syatibi yang meyakini, "Kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar bid'ah serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat

menggiring kearah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan”.<sup>83</sup>

Hal-hal di atas dan tentu saja ditambah dengan kompetensi personal yang harus dimiliki seorang dai, jika dilaksanakan secara sungguh-sungguh maka akan sangat berguna bagi upaya menjaga harmoni di antara semua penganut agama. Sebagai tambahan, kompetensi personal yang harus dimiliki seorang da'i di atas hanya dapat tercapai jika da'i tersebut tidak hanya mempunyai pengetahuan yang banyak tentang agamanya, tetapi juga memiliki pemahaman yang benar dalam menterjemahkan pesan-pesan moral agama Islam.

Di samping itu, tentu saja prinsip-prinsip Islam tentang pluralisme dan penghargaan terhadapnya mestilah terinternalisasi secara baik dalam diri setiap da'i. Prinsip Islam tentang pluralisme tergambar baik dalam landasan etik-normatif yang terdokumentasi dalam al-Qur'an dan al-Hadis maupun rekaman historis pengalaman Nabi Muhammad ketika mengalami perjumpaan dengan agama lain.<sup>84</sup>

Contoh ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan landas tumpu terhadap penghargaan dan penyikapan yang benar terhadap pluralisme

---

<sup>83</sup> Lebih lanjut Shihab menyatakan bahwa untuk mencegah ekstrimesme, dan menjaga keseimbangan dan toleransi dalam agama adalah dengan mengefektifkan dakwah di internal umat Islam terlebih dahulu. Sehingga ketika umat Islam mampu melakukan hal demikian maka orang lain akan apresiatif terhadap ideal-ideal islam seperti *tasamuh* (toleransi), *I'tidal* (moderasi) dan *adl* (keadilan). *Ibid.*, hal. 257

<sup>84</sup> Tentang perjumpaan dengan agama lain, Jacques Waardenburg sebagaimana dikutip oleh Harold Coward menyatakan setidaknya Islam mengalami 6 (enam) tahap perjumpaan tersebut. Salah satunya adalah fase pertama, di mana Muhammad tumbuh menjadi manusia dewasa di Makkah di tengah komunitas Kristen, Yahudi, kaum Mazdean, dan barangkali kaum Manikhean dan kaum Sabian. Lima fase berikutnya dapat di lihat pada Harold Coward, *Pluralisme, Tantangan Agama-agama*, ter. (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 89.

misalnya, Qs. Al-Baqoroh (2); 62 dan 148; dua ayat ini di samping mengandung kenyataan bahwa pluralitas itu bagian dari *Sunnat-u Allāh* sekaligus juga melalui pluralitas kita dituntut untuk berlomba dalam kebaikan. (*fastabiq al-khairāt*). Pluralisme juga merupakan kebijakan Tuhan yang berlaku dalam sejarah (Qs. Al-Rum (30): 22 dan al-Baqarah (2): 213.

Artinya kenyataan pluralitas demikian adalah keinginan Allah sendiri, karena jika Allah menghendaki, tentulah Dia menciptakan manusia dalam satu komunitas saja. Ide semisal ini diulang-ulang di banyak tempat dalam al-Qur'an dengan penekanan berbeda semisal pengujian kualitas hamba terhadap pemberian-Nya (Qs. Al-Ma'idah (5): 48); peringatan bahwa mereka suka berselisih pendapat (Qs. Hûd (11):118); pemberian petunjuk bagi mereka yang mau mengikuti Tuhan (Qs. Al-Nahl (16): 93) dan memasukkan orang yang dikehendaki ke dalam rahmat-Nya (Qs. Al- Syûrâ (42): 8).

Al-Qur'an juga secara eksplisit mengajarkan bahwa pada dasarnya umat manusia adalah tunggal (Qs. Al-Baqorah (2): 213; Yûnus (10): 19). Agama adalah 'satu' dalam dimensi substantif dan esoterisnya. Namun penting dicatat bahwa "kesatuan bukan berarti "keseragaman". Meskipun dari luar tampak berbeda, namun dalam setiap agama terdapat kesamaan yakni kesamaan realitas tertinggi yang menjadi tujuan akhirnya (*ultimate goal; al-gardh*) dari setiap agama. Oleh karena adanya kesamaan inilah maka al-Qur'an mengajak seluruh umat beragama untuk mencari titik temu atau yang lazim dikenal dengan istilah *kalimat- un samâ'* itu<sup>85</sup>.

---

<sup>85</sup> Istilah yang oleh Profesor Doktor Nurcholis Madjid sering diindonesiakan dengan "semangat kebenaran yang lapang" ini adalah esensi dari Islam. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara tegas menyebutkan; "Ibn 'Abbas menuturkan bahwa Nabi s.a.w. ditanya, "Agama mana yang paling dicintai Allah?" Nabi menjawab, "Semangat kebenaran yang toleran (*al-hanijiyah al-samhah*). Juga sebuah hadis, 'Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Hari ini pastilah kaum Yahudi tahu bahwa dalam

“Katakanlah olehmu (Muhammad): Wahai Ahl al-Kitâb! Marilah menuju ketitik pertemuan (*kalimat un sawâ*) antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allâh dan tidak menyekutukan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebahagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “Tuhan-Tuhan” selain Allah”.

Ajakan untuk mencari titik temu di antara penganut agama di luar Islam yang sering disebut sebagai Ahl al-Kitab<sup>86</sup>, memberi implikasi lanjut berupa keyakinan bahwa: siapa pun dapat memperoleh “keselamatan” (*salvation*) asalkan ia beriman kepada Allah, kepada hari kiamat dan berbuat baik. Karena bagi mereka semua, Allah telah

---

agama kita ada kelapangan. Sesungguhnya aku ini diutus dengan semangat kebenaran yang lapang (*Al-hanifiyah al-samḥah*)” (HR Imam Ahmad) Dikutip dari Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 21.

<sup>86</sup> Konsep *Ahl al-Kitab* dalam Islam sesungguhnya menunjuk semua kelompok agama di luar agama Islam tidak hanya sebatas agama Yahudi dan Nasrani. Termasuk di dalamnya Majusi dan Shabi’in yang secara eksplisit diakui oleh al-Quran sebagai (Qs.al-Baqarah (2): 62; al-Haji (22): 17). Bahkan banyak ulama yang menyatakan bahwa konsep *ahl al-kitab* menunjuk pada semua agama termasuk Budha, Hindu, Kong Hu Cu. Adalah Rasyid Ridho yang secara tegas mengafirmasi hal demikian dengan pernyataannya, “Yang namapak ialah bahwa al-Qur’an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabi’in dan Majusi dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Budha dan para pengikut Konfusius karena (hanya) kaum Sabi’in dan Majusi yang dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula al-Qur’an, karena kaum Majusi dan Shabi’in itu berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang dan Cina sehingga mereka mengetahui golongan yang lain ...” Dikutip dari Nurcholis Madjid, et. al., *Fiqih Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 52. Hal senada juga diakui oleh Fazlur Rahman, menurut Rahman, kata *ahl al-Kitab* sering digunakan dalam al-Qur’an bukan untuk mengacu pada suatu kitab khusus yang diwahyukan, “melainkan sebagai suatu istilah generik yang menunjukkan totalitas wahyu Illahi”. Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur’an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hal. 164.

menyediakan pahala masing-masing, tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula bersedih hati. (Qs. Al-Baqoroh (2); 62 dan ayat yang mirip dengan ini (Qs. al-Mâ'idah (5); 69).

Menarik untuk disebutkan, bahwa perhatian dan pengakuan Islam akan agama lain seperti di atas sesungguhnya merupakan bagian dan sekaligus sayarat bagi kesempurnaan keimanan seorang Muslim.<sup>87</sup> Artinya jika seseorang ingin imannya sempurna maka wajib baginya mengakui dan menghormati agama lain. Tidak lah mengherankan jika toleransi yang sedemikian tinggi ini menjadi catatan tersendiri bagi para pengamat Islam semisal Cyril Glasse yang menyatakan; “Kenyataan bahwa satu wahyu (Islam) menyebut wahyu-wahyu lain sebagai absah adalah sebuah kejadian yang luar biasa dalam sejarah agama-agama”.<sup>88</sup>

Jelas bahwa perhatian al-Qur'an terhadap adanya pluralitas tidak hanya sebatas pengakuan atau akomodasi akan keberadaannya, tetapi juga kedekatan dan saling menghormati (Qs. Al-Ma'idah (5): 82-83). Lebih dari itu, penghargaan al-Qur'an terhadap agama lain, nabi-nabi lain berikut kitab-kitab sucinya, juga bukan hanya sebatas penghormatan formalitas semata, melainkan pengakuan akan kebenaran mereka juga. Bahkan Islam memandangnya bukan sebagai “agama lain” yang harus ditoleransi tetapi sebagai agama yang benar-benar ada secara hukum dan benar-benar agama wahyu dari Tuhan.<sup>89</sup> Berangkat dari pandangan al-Qur'an yang khas tentang pluralisme ini, sesungguhnya kita dapat menarik *'ibrah* bahwa pemahaman pluralisme tidak cukup dengan mengatakan

---

<sup>87</sup> Azumardi Azra, “Bingkai Teologi Kerukunan: Perspektif Islam” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 34.

<sup>88</sup> Ungkapan Glasse ini dapat dijumpai pada Cyril Glasse, “Ahl al-Kitab”, dalam *The Concise Enciclopedia of Islam*, (San Francisco: Harper, 1991), hal. 27

<sup>89</sup> Baca, Al-Faruqi, “The Role of Islam in Global Interreligious Dependence” dalam *Toward a Global Congress of the World an Religions*, ed. Waren Lewis, (New York: Bary Town, Univication Theological Seminary), hal. 22-23.

bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, berbeda-beda suku bangsa dan agamanya, yang justru terkesan menyiratkan adanya fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversity within the bonds of civility*).<sup>90</sup> Singkatnya, pluralisme tidak bisa dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negatif good*). Di mana pluralisme hanya digunakan untuk menghilangkan fanatisme (*ta’ashû-biyah*).<sup>91</sup>

## 2. Materi Dakwah yang Menyejukkan.

Setelah memiliki kompetensi (atau lebih tepatnya etika dasar) personal berikut internalisasi nilai-nilai atau prinsip pluralitas pada diri seorang da’i, maka langkah selanjutnya yang harus diperhatikan oleh seorang da’i adalah memilih materi dakwah. Memilih materi dakwah yang dimaksud di sini adalah dengan sebisa mungkin mengedepankan pesan-pesan agama yang memberi kesejukan dan sejauh mungkin menghindari provokasi massa ke arah yang destruktif.

Untuk memilih materi dakwah seperti termaksud di atas, di samping ditentukan oleh apresiasi positif kepada ‘yang lain’, juga yang terpenting adalah kematangan para dai dalam memahami pesan-pesan atau ide moral Islam secara keseluruhan. Sekedar ilustrasi sederhana, mengapa kita suka menonjolkan ayat semisal “*Tidak akan rela orang-orang Yahudi dan Nasrani (terhadapmu) sampai kamu mengikuti agama mereka*” tanpa dibarengi dengan penjelasan terhadap konteks ayat tersebut, sementara masih banyak ayat (pluralis) lainnya yang menghargai agama lain seperti terungkap di atas. Atau contoh lain, kenapa hadis Nabi yang

---

<sup>90</sup> Budi Munawar Rahman, *Pluralisme...*, hal. 31.

<sup>91</sup> *Ibid.*

artinya, “Ucapkan salam kepada orang lain baik yang kau kenal maupun yang tidak kau kenal (*man arofta wa man lam ta’rif*)”<sup>92</sup> *justeru* terdesak oleh larangan atau fatwa yang mengharamkan umat Islam mengucapkan salam kepada orang (agama) lain.<sup>93</sup>

Fenomena keberagaman yang lebih menggambarkan wajah kusut hubungan antar umat beragama ini memang tidak hanya diakibatkan pilihan dai akan materi dakwahnya saja, tetapi juga oleh faktor lain. Salah satu di antaranya adalah kurangnya pemahaman akan dialektika teks dan konteks yang berakibat pada kesalahan pengamalan sekaligus penyebaran syariat Islam.<sup>94</sup> Jika kesalahan ini masih sebatas pada praksis individual tentu tidak ada masalah. Persoalan menjadi kompleks ketika kesalahan pemahaman ini dikomunikasikan dan didakwahkan kepada publik secara luas. Sebabnya jelas, syariat Islam yang kaya akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip untuk kemaslahatan manusia akan tereduksi hingga akhirnya hilang sama sekali.

---

<sup>92</sup> Terjemahan hadis yang ini selengkapnya adalah “Memberi makanan dan membaca salam kepada siapa yang engkau kenal dan siapa yang tidak kau kenal” Makna *zahir man arofta wa man lam ta’rif* dalam hadis ini menunjukkan keumuman pada seluruh manusia, baik yang beriman maupun yang “kafir”, baik mengadakan perjanjian damai maupun yang berperang, karena makna zahir ini menunjukkan bahwa salam adalah milik Allah bukan untuk pemenuhan hak pengenalan. Lihat Musa Syahin Lasyin, *Fath al-Mu’im: Syarh Shabih Muslim*, Bagian I (Kairo: Maktabah al-Jâmiat al-Azhâriyah, 1970), 233, 237.

<sup>93</sup> Larangan mengucapkan salam ini biasanya merujuk pada Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik yang artinya, “Jangan kamu memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kamu menjumpai salah seorang dari mereka di jalan, desaklah ia sampai ke pinggir” (HR. Bukhari). Penjelasan lebih lanjut mengenai kelemahan dalil ini lihat Madjid, et.al., *Figih...*, hal. 66-78.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hal. 263.

Kemaslahatan adalah inti dari syariat Islam. Al-Syatibi dengan sangat baik mendiskripsikan hal ini. Menurutnya,<sup>95</sup> agama tidak hanya memuat ajaran yang menekankan aspek peribadatan atau ritual (*ta'abudiyah*) semata, tetapi juga membawa kemaslahatan bagi manusia (*al-maslahah al-'ammah*).

### 3. Dakwah Berparadigma Transformatif dan Urgensi Kerjasama.

Orientasi dakwah yang lebih mengedepankan perbaikan kualitas keimanan individual dengan tekanan hanya pada ketaatan menjalankan ritual keagamaan telah mengabaikan satu dimensi penting dalam dakwah. Dimensi dakwah yang terabaikan tersebut adalah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam secara menyeluruh.<sup>96</sup> Keterbelakangan, keteringgalan dan keterpinggiran umat Islam dari percaturan (peradaban) global dewasa ini adalah beberapa realitas yang kurang tersentuh dalam materi dakwah. Dalam pengertian bukan dakwah yang materi pembicaraannya hanya sekedar menggerutu, mengumpat dan menyalahkan umat atau orang lain yang menjadikan Islam mundur, tetapi dakwah dimaknai secara lebih luas dengan tekanan pada perbaikan kualitas sosial, pendidikan dan ekonomi masyarakat.

---

<sup>95</sup> Secara lebih detail al-Syâtibi membagi kemaslahatan ini dalam tiga tingkatan, *pertama*, kemaslahatan yang bersifat primer (*al-maslahah al-dharîriyah*), yaitu kemaslahatan yang menjadi orientasi implementasi syariah. Termasuk dalam hal ini yaitu perlunya melindungi agama, melindungi jiwa, melindungi akal, melindungi keturunan dan melindungi harta benda. *Kedua*, kemaslahatan yang bersifat sekunder (*al-maslahah al-hajiyât*), yaitu kemaslahatan yang tidak menyebabnya ambruknya tatanan sosial dan hukum, melainkan justeru untuk meringankan pelaksanaan hukum. *Ketiga*, kemaslahatan yang bersifat suplementer (*al-maslahat al-tahsîniyat*), sebuah kemaslahatan yang memberi perhatian pada etiket sekaligus estetika. Disarikan dari Abû Ishâq al-Syâtibi dalam *al-Muwafaqât fi Ushûl al-Syari'ah*, Jilid I. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hal. 3-23

<sup>96</sup> *Ibid*, hal. 255

Sudah waktunya orientasi dakwah diarahkan untuk sebisa mungkin menyentuh persoalan sosial kemasyarakatan semisal perbaikan gizi anak-anak, pelestarian lingkungan, bahaya penyalah-gunaan obat, pemberantasan korupsi, penciptaan pemerintahan yang bersih (*good governance*), kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dan penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) serta perjuangan untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat secara lebih beradab. Dakwah hendaknya ditujukan antara lain untuk memecahkan kebutuhan mendasar manusia akan jaminan kesejahteraan yang merupakan orma-norma keadilan sosial dan prinsip-prinsip persaudaraan dalam Islam.

Islam sendiri sering disebut sebagai agama pembebas.<sup>97</sup> Banyak preseden baik yang telah dilakukan oleh Nabi dan generasi awal Islam dalam merealisasikan dakwah dalam pengertian seperti ini. Yakni dakwah yang mampu menstransformasikan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat manusia secara lebih luas. Beberapa seruan al-Qur'an dan dokumentasi *sunnah* rasul dalam Hadis dengan sangat jelas mendorong umat Islam melakukan perbaikan secara menyeluruh terhadap sistem sosial sejajar dengan penguatan *tawhîd* umat.

“Katakanlah: mari kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun; dan berbuat baiklah kepada ibu bapakmu; janganlah membunuh anak-anakmu dengan dalih kemiskinan. Kami memberi rizki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah melakukan perbuatan keji yang terbuka ataupun yang tersembunyi; jangan hilangkan nyawa yang diharamkan Allah kecuali dengan adil dan menurut hukum. Demikianlah Dia memerintahkan kamu supaya kamu mengerti”

---

<sup>97</sup>Baca Asgar Ali Engineer, *Islam dan Theologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 1-6

“Janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali untuk memperbaikinya dengan cara yang lebih baik, sampai ia mencapai usia dewasa. Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil; kami tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuannya; dan jika kamu berbicara, bicaralah yang jujur, sekalipun mengenai kerabat; dan penuhilah janji dengan Allah. Dia memerintahkan kamu supaya kamu ingat.”<sup>98</sup>

Sesuai dengan prinsip bahwa Islam adalah rahmah bagi sekalian alam, pemberdayaan dan perbaikan kualitas hidup seperti yang dianjurkan oleh al-Qur’an ini hendaknya dapat dinikmati oleh seluruh makhluk hidup tanpa memandang perbedaan keyakinan dan agama yang ada. Oleh karena itu dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam dunia yang plural seperti ini, maka model dakwah Islamiah akan lebih bermakna (*meaningfull*) jika dilakukan dengan melibatkan kerjasama dengan semua pihak termasuk mereka yang berada di luar Islam<sup>99</sup>.

Banyak hal dapat dilakukan serta banyak persoalan terselesaikan melalui kerjasama antar umat beragama. Problematika umat manusia di era modern seperti kemiskinan dan bahaya kelaparan yang diakibatkan terutama oleh ketidak-adilan, eksploitasi ekonomi, sosial, politik dan ketidakadilan ras, gender juga ancaman konflik dan kerusakan ekosistem hanya dapat diselesaikan melalui kerjasama dengan prinsip saling

---

<sup>98</sup> Qs. Al-An’am (6): 151-153.

<sup>99</sup> Untuk lingkup Indonesia, kita patut menghargai pada kerja-kerja sosial yang melibatkan beragam agama yang dimotori oleh para aktifis keagamaan. Di Yogyakarta telah berdiri *Institut for inter-Faith dialogue in Indonesia* (DIAN). Di Jakarta ada MADIA (Masyarakat Dialog antar Agama); Yayasan Padi Kasih; *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP); serta lembaga-lembaga lain yang mulai tumbuh di kampus-kampus perguruan tinggi semisal di UGM dan Universitas Kristen Duta Wacana di Yogyakarta. Dimulai dengan dialog anatar anggota dengan latar belakang beragam keyakinan dan agamanya, kegiatan dilanjutkan secara kolaboratif untuk pemberdayaan masyarakat secara luas.

pengertian (*mutual understanding*) di antara umat beragama. Dengan demikian, pluralitas, keragaman atau kemajemukan yang telah menjadi keniscayaan ini dapat dimanfaatkan sebagai “energi sosial” guna meretas problematika umat manusia.

## **BAB VII**

### **UNSUR-UNSUR DAKWAH**

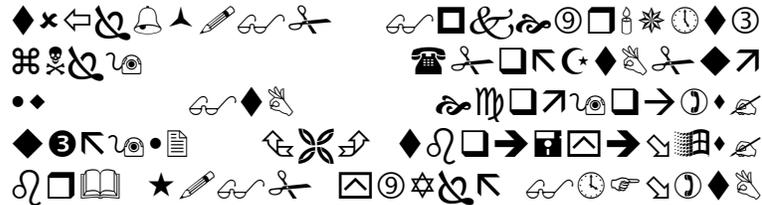
Dakwah sebagai aktivitas seseorang dalam rangka mengajak, menyeru, mengubah manusia dalam segala aspek kehidupannya kepada agama Allah, agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat, setidaknya memerlukan lima unsur dakwah. Kelima unsure itu adalah Subjek Dakwah, Obyek Dakwah, Tujuan Dakwah, Materi Dakwah, Metode Dakwah, serta Sarana dan Prasarana Dakwah. Untuk lebih jelasnya bagian berikut ini akan diuraikan lima unsur dakwah tersebut.

#### **1. Subjek Dakwah (Da'i)**

Da'i/muballigh adalah setiap orang yang mengajak, memanggil, menyeru, memerintahkan orang di jalan Allah (fi-Sabilillah) , atau mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah nabi Muhammad SAW. Berhasil tidaknya gerakan dakwah sangat ditentukan oleh kompetensi seorang da'i. Yang dimaksud dengan kompetensi da'i adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, dan perilaku serta keterampilan yang harus dimiliki oleh paragaris besarnya seorang da'i harus memiliki kompetensi substantif dan kompetensi metodologis.

a. **Kompetensi Substantif.**

1. Memahami agama Islam secara komprehensif, tepat dan benar.
2. Memiliki al-akhlaq al- kariimah, seorang pribadi yang menyampaikan ajaran yang mulia, dan mengajak oang menuju kemuliaan, tentula seorang da'i memiliki akhlaq mulia yang terlihat dalam seluruh aspek kehidupannya,seorang da'i harus memiliki sifat shiddiq, amanah, sabar, tawaddhu', adil, lemah lembut dan selalu ingin meningkatkan kualitas ibadahnya, dan sifat-sifat mulia lainnya, lebih dari itu kunci utama keberhasilan da'i adalah satu kata dan perbuatan. Allah mengancam seorang da'i atau siapa saja yang perkataannya tidak sejalan dengan perbuatannya , atau hanya bisa berkata tapi tidak mau berbuat. Allah AWT berfirman:





*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. “ [ Q.S. Ash-Shaf 61: 2-3 ]<sup>100</sup>*

3. Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan yang relatif luas, terutama ilmu pengetahuan yang dengan pelaksanaan dakwah, misalnya ilmu bahasa, ilmu komunikasi, ilmu sosiologi, psikologi dakwah, teknologi informasi baik cetak maupun elektronik, ilmu patologi sosial dll.
4. Memahami hakikat dakwah. Hakikat dakwah pada dasarnya adalah mengadakan perubahan sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits, artinya perubahan yang bersifat positif, sebagai contoh : Perubahan dari kebodohan kepada kepintaran, perubahan dari keimanan atau keyakinan yang batil kepada keyakinan yang benar, dari tidak faham agama Islam menjadi faham Islam, dari tidak mengamalkan Islam menjadi mengamalkan ajaran Islam, dan Allah tidak akan memberi petunjuk dan kemudahan kepada manusia untuk dapat berubah kecuali kalau manusia berjuang dengan keikhlasan, tekad yang kuat, ikhtiar yang maksimal. Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

---

<sup>100</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah, alQur'an; hal. 928.

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri “.* [ Q.S. ar-Ra'd 13: 11 ]<sup>101</sup>

5. Mencintai objek dakwah ( mad'u ) dengan tulus, mencintai mad'u merupakan salah satu modal dasar bagi seorang da'i dalam berdakwah, rasa cinta dan kasih sayang terhadap mad'u akan membawa ketenangan dalam berdakwah, seorang da'i harus menyadari bahwa objek dakwah adalah saudara yang harus dicintai, diselamatkan dan disayangi dalam keadaan apapun, walaupun dalam keadaan objek dakwah menolak pesan yang disampaikan atau meremehkan bahkan membeci, kecintaan da'i terhadap mad'u tidak boleh berubah menjadi kebencian, hati da'i boleh prihatin dan dibalik keprihatinan tersebut seyogyanya da'i dengan ikhlas hati mendo'akan agar mad'u mendapat petunjuk dari Allah SWT karena demikialan yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW :

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى  
يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>102</sup>.

Waktu Nabi Muhammad SAW berdakwah, beliau dicaci maki dan sisakiti secara fisik, Nbi Muhammad SAW berdo'a :

---

<sup>101</sup> *Ibid*, h. 370.

<sup>102</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, Dakwah Fardiyah, Gema Insani Press, Jakarta 1995. 64.

اللهم اغفر لقومي فإنهم لا يعلمون

*Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengerti.”<sup>103</sup>*

6. Mengetahui kondisi lingkungan dengan baik. Da'i harus memahami latar belakang kondisi social, ekonomi, pendidikan, budaya dan berbagai dimensi problematika objek dakwah, paling tidak mendapat gambaran selintas tentang kondisi mad'u secara umum, agar pesan dakwah komunikatif atau sesuai dengan kebutuhan mad'u.
7. Memiliki kejujuran dan rasa ikhlas, karena keikhlasan dan kejujuran merupakan factor yang sangat prinsip, dan menentukan diterimanya amal ibadah oleh Allah SWT, dan aktifitas dakwah yang dilaksanakan secara ikhlas akan selalu mendapat pertolongan dari Allah SWT.

#### **b. Kompetensi Metodologis :**

Di samping harus memiliki kompetensi substantif, seorang dai juga harus memiliki kompetensi metodologis. Yang dimaksud dengan kompetensi metodologis di sini antara lain:

1. Da'i atau muballigh harus mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi, yaitu mampu mendiagnosis dan menemukan kondisi objektif permasalahan yang dihadapi oleh objek dakwah.
2. Muballigh harus mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri objektif objek dakwah serta kondisi lingkungannya.

---

<sup>103</sup>. Ibid, h. 150.

3. Berdasarkan informasi yang diperoleh dengan kemampuan pertama dan kedua di atas seorang da'i akan mampu menyusun langkah-langkah perencanaan bagi kegiatan dakwah yang dilakukannya.
4. Berkemampuan untuk merealisasikan perencanaan tersebut dalam melaksanakan kegiatan dakwah.<sup>104</sup>

## 2. Objek Dakwah [ mad'u ]

Objek dakwah [ mad'u ] ialah orang yang menjadi sasaran dakwah. Menurut al-Qur'an, sasaran dakwah Islam adalah seluruh umat manusia. Karena Islam adalah agama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk segenap umat manusia, sebagaimana firman Allah swt, dalam surah ayat



*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.*

Berdasarkan ayat tersebut dapat difahami bahwa objek atau sasaran dakwah secara umum adalah seluruh manusia. Jika merujuk kepada surah al-fatihah, maka obyek dakwah dapat digolongkan kepada tiga golongan, yaitu, golongan mukmin, golongan kafir dan golongan musyrik.

Untuk memudahkan da'i dalam menetapkan materi, metode dan media yang digunakan dalam berdakwah, maka selain penggolongan obyek dakwah dan objek dakwah secara khusus

<sup>104</sup> . Pimpinan Pusat Muhammadiyah Mjlis Tbligh, Islam Dan Dakwah, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tbligh Jogiakarta 1987, hal. 137 – 142.

dapat seperti disebutkan dalam al-Qur`an, obyek dakwah dapat diklasifikasikan sesuai dengan dasar pengklasifikasiannya, antara lain:

1. Jika didasarkan pada umur, maka obyek dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi anak-anak, remaja, dewasa, orang tua.
2. Jika didasarkan pada jenis kelamin, maka obyek dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan.
3. Jika didasarkan pada agama, maka obyek dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi muslim, kafir atau non muslim.
4. Jika didasarkan pada sosiologis, maka obyek dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi masyarakat perkotaan, pedesaan, perindustrian dan lain-lain.
5. Jika didasarkan pada struktur kelembagaan, maka obyek dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi legislative, eksekutif, yudikatif, BUMN, BUMD, dan lain-lain.
6. Jika didasarkan pada kultur keberagamaan, maka obyek dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi priyayi, abangan dan santri.
7. Jika didasarkan pada aspek ekonomi, maka obyek dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi masyarakat ekonomi lemah, menengah, menengah keatas.
8. Jika didasarkan pada aspek mata pencaharian, maka obyek dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi masyarakat petani, peternak, pedagang, nelayan, pengusaha, pegawai negeri, buruh dan lain-lain.
9. Jika didasarkan pada aspek khusus, maka obyek dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi golongan masyarakat tuna susila, tuna netra, tuna rungu, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana. Komunitas masyarakat seniman, baik seni musik, seni lukis, seni pahat, seni tari, artis, aktris dll.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> . H.M.Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar, Bulan Bintang Jakarta 1977, hal. 13-14.

Para da'i tidak cukup hanya mengetahui objek dakwah secara umum dan secara khusus tersebut, tetapi yang lebih penting lagi yang harus diketahui adalah hakikat objek atau sasaran dakwah itu sendiri. Adapun hakikat objek dakwah adalah seluruh dimensi problematika hidup objek dakwah, baik problem yang berhubungan dengan aqidah, ibadah, akhlaq, mu'amalah [ pendidikan, social, ekonomi, politik, budaya dll ]

### 3. Tujuan Dakwah [ al-ahdafuddakwah ]

Pada dasarnya tujuan takwah sifatnya bertahap, dan sangat beragam, ini terkait dengan heteroginitas objek dakwah, dan perbedaan-perbedaan problematik yang dihadapi oleh objek dakwah, sebagai contoh ; Bagi objek dakwah yang beragama Islam, tetapi belum memahami ajaran Islam tentang ibadah sholat, maka tujuan dakwah tentu agar mad'u mengetahui sholat dan tata cara pelaksanaannya, bagi mad'u yang sudah bisa sholat, tetapi belum mau melaksanakan sholat, sudah tentu tujuan dakwah, agar mad'u termotivasi untuk melaksanakan ibadah sholat. Dengan demikian tujuan dakwah paling tidak dapat dibagi menjadi dua garis besar sebagai berikut :

**Tujuan Umum** : Agar manusia memahami ajaran Islam, dan melaksanakan perintah Allah sebagaimana yang diperintahkan. dan menjauhi larangan Allah Swt sebagai mana yang dilarang oleh Allah Swt.

**Tujuan Khusus** : 1). Agar orang kafir menjadi masuk Islam 2). Agar orang Islam dapat memahami sumber-sumber, dan pokok-pokok ajaran Islam. 3). Agar orang Islam bisa bertuhan, beribadah, berakhlaq, dan bisa bermu'amalah sesuai dengan al-Qur'an, dan Sunnah Nabi SAW.

#### 4. Materi Dakwah

Allah SWT telah memberi petunjuk tentang materi dakwah yang harus disampaikan, untuk lebih jelasnya perlu mencermati firman Allah Swt sebagai berikut :

وَأْتِكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

*“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar.....[Q.S. Ali-Imran : 104 ].<sup>106</sup>*

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ

*“ Serulah [ manusia ] kepada jalan Tuhanmu.....” [ Q.S. As-Nabl: 125]<sup>107</sup>*

Dalam surah Ali Imran ayat 104 tersebut yang dimaksud al-Khair adalah nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur’an dan Sunnah, Al-Khair menurut Rasulullah Saw sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam Tafsirnya adalah mengikuti Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, sedangkan Al-Ma’ruf adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan Al-Khair.<sup>108</sup> Yang dimaksud dengan Sabili Rabbika adalah jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yaitu; Ajara Islam.<sup>109</sup>

<sup>106</sup> . Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan, al-Qur’an, hal. 93.

<sup>107</sup> . Yayasan Penyelenggara Penerjemahan, al-Qur’an, hal. 421.

<sup>108</sup> . M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Jilid.2, Lentera Hati, Jakarta 2000, hal.143-44.

<sup>109</sup> . Jilid 7, Ibid, hal.

Dari dua ayat tersebut dapat difahami bahwa materi dakwah pada gasis besarnya dapat dibagi dua :

1. Al-Qur'an dan Hadits
2. Pokok-pokok ajaran Islam yaitu ; aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalah mencakup pendidikan, ekonomi, social, politik, budaya dll.

## 5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara mencapai tujuan dakwah. Untuk mendapatkan gambaran tentang prinsip-prinsip metode dakwah kita harus mencermati firman Allah Swt, dan Hadits Nabi Muhammad Saw :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِأَتْبِي هِيَ أَحْسَنُ

“ Serulah [ manusia ] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik .....“ [ Q.S. An-Nabl 16: 125 ].<sup>110</sup>

Dari ayat tersebut dapat difahami prinsip umum tentang metode dakwah Islam yang menekankan ada tiga prinsip umum metode dakwah yaitu ; Metode **hikmah**, metode **mau'izah khasanah**, meode **mujadalah billati hia ahsan**, banyak penafsiran para Ulama' terhadap tiga prinsip metode tersebut antara lain :

1. Metode hikmah menurut Syeh Mustafa Al-Maroghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa hikmah yaitu; Perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran, dan dapat menghilangkan keragu-raguan.

---

<sup>110</sup>. Yayasan Penyelenggara Penerjemahan, al-Qur'an, hal. 421.

2. Metode mau'izah khasanah menurut Ibnu Syayyidiqi adalah memberi ingatkan kepada orang lain dengan fahala dan siksa yang dapat menaklukkan hati.
3. Metode mujadalah dengan sebaik-baiknya menurut Imam Ghazali dalam kitabnya Ikhya Ulumuddin menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta mujadalah atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran.<sup>111</sup> Demikianlah antara lain pendapat sebagaimana Mufassirin tentang tiga prinsip metode tersebut. Selain metode tersebut Nabi Muhammad Saw bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

*“Siapa di antara kamu melihat kemunkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman.” [H.R. Muslim].<sup>112</sup>*

Dari hadis tersebut terdapat tiga tahapan metode yaitu ;

1. Metode dengan tangan (bilyadi) , tangan di sini bisa difahami secara tektual ini terkait dengan bentuk kemunkaran yang dihadapi, tetapi juga tangan bisa difahami dengan kekuasaan atau power, dan metode dengan kekuasaan sangat efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.

---

<sup>111</sup>. Anhar Anshori, Skripsi Perkembangan Dakwah di Yogyakarta priode 1972 – 1984, Yogyakarta 1984, hal. 16.

<sup>112</sup>. Said Bin Ali Al-Qahthani, Dakwah Islam Dakwah Bijak, Gema Insani Press Jakarta 1994, hal. 98.

2. Metode dakwah dengan lisan (billisan), maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh mad'u, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.
3. Metode dakwah dengan hati [ bilqolb ], yang dimaksud dengan metode dakwah dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai mad'u dengan tulus, apabila suatu saat mad'u atau objek dakwah menolak pesan dakwah yang disampaikan, mencemooh, mengejek bahkan mungkin memusuhi dan membenci da'i atau muballigh, maka hati da'i tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian, tetapi sebaliknya tetap mencintai objek, dan dengan ikhlas hati da'i hendaknya mendo'akan objek supaya mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

Selain dari metode tersebut, metode yang lebih utama lagi adalah *bil uswatun hasanah*, yaitu dengan memberi contoh perilaku yang baik dalam segala hal. Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW banya ditentukan oleh akhlaq beliau yang sangat mulia yang dibuktikan dalam realitas kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Seorang muballigh harus menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Sarana dan Media Dakwah

Sarana dakwah yang baik, setrategis dan memadai, menjadi salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dakwah Islam, sarana yang dimaksud antara lain adalah Masjid, musholla, sekolah, perpustakaan, kantor, balai desa dll.

Media adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang sangat vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah. Kemajuan teknologi informasi dan globalisasi sekarang ini seolah-olah

menjadikan seluruh dunia menjadi satu kampung saja, perpindahan informasi dari suatu benua ke benua lain bagai cepatnya kilat, sehingga seseorang yang sedang berbicara di Mesir umpamanya, dapat didengar, dilihat dan dipantau dari berbagai penjuru dunia. Padahal sebelumnya, ketika seorang muballigh berbicara di suatu Masjid, mungkin jama'ah yang hadir tidak semuanya bisa melihat wajah muballighnya, dan barakali juga tidak mendengar suara muballigh.

Pemanfatan kemajuan media teknologi informasi baik cetak maupun elektronik sangat menentukan efektifitas dakwah, baik dilihat dari aspek luasnya jangkauan wilayah dakwah maupun dari aspek daya komunikatifnya.

## **BAB VIII**

### **MANAJEMEN DAKWAH**

#### **A. Pengertian dan Urgensi Manajemen Dakwah**

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah suatu proses yang diterapkan individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>113</sup>

Sedangkan secara terminology terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah:

---

<sup>113</sup>M. Munir, dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2006, hlm.9

*The process of planning, organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goal.*<sup>114</sup>

Artinya manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Di samping itu, terdapat pengertian lain dari kata manajemen, yaitu, kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggungjawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain.<sup>115</sup>

Secara keseluruhan definisi manajemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ketatalaksanaan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu;
2. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain;
3. Seluruh perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam suatu kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>116</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu kemampuan atau keterampilan mengelola, mengatur, mengarahkan dan menggerakkan orang maupun fasilitas dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>114</sup> James Af. Atoner, R. Edwar Freeman, Daniel R. Gilbert, *Management*, Sixth Edition (New Jersey: Prentice Hall, 1995), hlm.7

<sup>115</sup> *Ibid*, hlm.6

<sup>116</sup> Ahmad Fadli, *Organsasi dan Administrasi*, (Kediri: Mahalun Nasiin Press, 2002), hlm. 26

Jika aktivitas dakwah dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen, maka *citra profesional* dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian dakwah tidak dipandang sebagai obyek ubudiyah saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi. Singkatnya, jika kegiatan dakwah yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang (organisasi/lembaga dakwah) menggunakan prinsip-prinsip manajemen akan lebih menjamin tercapainya sasaran dan tujuan dakwah itu sendiri.

Menurut A. Rosyad Shaleh, manajemen dakwah adalah sebuah proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan mengelompokkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.<sup>117</sup>

## **B. Manajemen Dalam Perspektif Sejarah**

Secara klasik, manajemen muncul ribuan tahun yang lalu ketika manusia berusaha melakukan sebuah pengorganisasian yang diarahkan pada orang-orang yang bertanggungjawab atas perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengendalian kegiatan-kegiatan manusia. Piramida-piramida Mesir, Tembok Besar Cina, serta bangunan Ka'bah merupakan bukti konkrit bahwa proyek besar yang melibatkan ribuan manusia telah berlangsung jauh sebelum zaman modern. Secara tidak langsung mereka itu telah melakukan sebuah proses manajemen yang sudah tertata rapi, di mana tanpa mempedulikan sebutan manajemen pada saat itu, seseorang harus merencanakan apa yang harus dilakukan guna mengorganisasi manusia dan sumber daya alam untuk melaksanakan, memimpin dan mengarahkan para pekerja,

---

<sup>117</sup> A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 123

dan melakukan pengendalian agar segala sesuatunya berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Manajemen klasik ini dimulai sejak zaman prasejarah (sebelum Masehi). Perkembangan ilmu administrasi termasuk di dalamnya ilmu manajemen, telah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan peradaban manusia. Hal ini berdasarkan perkembangan zaman manusia Mesopotamia, yaitu masyarakatnya telah menggunakan uang sebagai alat pembayaran. Pada waktu itu mata uang logam telah menjadi alat tukar menukar dalam mengatur perdagangan.<sup>118</sup>

Selanjutnya dunia administrasi dan manajemen berkembang seiring dengan perjalanan peradaban manusia. Perkembangannya dipengaruhi oleh agama-agama besar dunia. Sementara itu sejarah perkembangan manajemen dunia tumbuh dan berkembang pesat karena dibutuhkan untuk mengatur dan bekerja sama secara simbiosis dalam dunia industri, pertanian, pendidikan dan lain-lain.

Dalam sejarah perkembangannya, manajemen telah dipengaruhi oleh agama, tradisi, adat istiadat, sosial budaya. Hal ini karena bidang garapan utama manajemen adalah aspek sosial kemasyarakatan yang berbentuk organisasi. Organisasi diperlukan karena manusia terbatas kemampuan dan pengetahuannya, dan hakikat organisasi adalah kumpulan orang-orang yang bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai tujuan bersama yang telah direncanakan.

Berdasarkan pandangan di atas, maka Islam dalam memandang manajemen berdasarkan teologi, yakni pada dasarnya manusia itu memiliki potensi positif yang dilukiskan dengan istilah *hanif*.<sup>119</sup> Potensi semacam ini didasari atas cara pandang seseorang dalam melakukan pengelolaan, pemberdayaan, serta penilaian

---

<sup>118</sup> *Ibid*, hlm. 37.

<sup>119</sup> Muhammad Imaduddin Abdul Rahim, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Edisi, *Menuju Manajemen Islami*, Jakarta, Pustaka Cidesinde, 2000, hlm. 46.

terhadap manusia. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu manajemen itu berkembang sepanjang perkembangan dan perjalanan manusia yang akan terus berubah. Keterkaitan antara manajemen dan watak *hanif* adalah watak *hanif* akan menyebabkan manusia cenderung untuk memilih yang baik dan benar dalam seluruh kehidupannya. Sedangkan penilaian terhadap baik dan buruk akan sangat tergantung terhadap latar belakang kehidupannya.

Manajemen juga sangat terkait dengan kepemimpinan. Allahpun menjadikan manusia untuk menjadi khalifah (pemimpin) di bumi. Karena pada dasarnya manusia itu memiliki potensi dasar untuk menjadi seorang pemimpin dalam pengertian yang luas, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits di bawah ini.

عن عبد الله بن عمر رضى الله عنه أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :  
كلكم راع وكلكم مسؤول عن راعيته فالإمام راع وهو مسؤول عن راعيته وراجل  
فى اهله راع وهو مسؤول عن راعيته والمرأة فى بيت زوجها راعية وهى مسؤولة  
عن راعيتها والخادم فى مال سيده راع وهو مسؤول عن راعيته (روالبخارى)

*Dari Abdilllah ibn Umar ra. Bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah saw., bersabda : Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya (diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya), maka Imam adalah pemimpin dan akan ditanya atas kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya atas kepemimpinannya; dan perempuan (istri) di dalam rumah suaminya adalah pemimpin dan dia akan ditanya atas kepemimpinannya; dan budak/pembantu dalam menjaga harta tuannya adalah pemimpin dan dia akan ditanya atas kepemimpinannya. (HR: Bukhari)*

Dari hadits ini dapat ditafsirkan bahwa setiap manusia memiliki rasa untuk bertanggungjawab (*sense of responsibility*), juga diiringi oleh rasa harga diri (*sense esteem*), raa keadilan, kejujuran, dan integritas yang tinggi. Dan rasa positif itu perlu adanya sebuah pengembangan dan rangsangan-rangsangan yang dapat

dilaksanakan melalui pendidikan dan interaksi melalui sesama manusia dan lingkungannya.

Al-Qur`an banyak memuat pokok-pokok ajaran yang merupakan prinsip dasar manajemen. Di mana di dalamnya tergambar ajaran mengenai hubungan manusia dengan Khaliqnya, pokok-pokok ajaran mengenai hubungan antara sesama manusia, hubungan manusia dengan alamnya, serta prinsip ajaran akhlak.

Kondisi semacam ini merupakan sebuah konsekuensi dari manusia sebagai bagian dari alam semesta, di mana manusia memiliki kemampuan nalar yang sempurna dibandingkan makhluk lain. Pada saat yang sama, manusia (menurut Islam) memiliki misi sebagai *rahmatan lil `alamin*. Untuk itu manusia harus mampu mengembangkan potensi hubungan mereka dalam menjaga keseimbangan kehidupan.<sup>120</sup>

Jadi, dalam al-Qur`an sebenarnya juga terdapat ajaran mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan, mengelola, serta mengatur kehidupan. Pada dasarnya ilmu manajemen dalam dunia Islam bukan hal yang baru, tetapi sudah menjadi ajaran yang dipatuhi oleh setiap muslim walaupun dalam istilah lain. Setidaknya kita dapat mendekati ilmu manajemen ini dalam tiga prinsip pokok, yaitu Aqidah (tauhid), syari`ah dan akhlak.<sup>121</sup>

Untuk mendapatkan gambaran tentang prinsip-prinsip manajemen yang didasari oleh nilai-nilai Islam (tauhid, syari`ah dan akhlak) dapat dilihat praktiknya pada zaman Nabi Muhammad saw, dan *Khulafa al-Rasyidin*. Untuk melihat bagaimana proses manajerial yang dilakukan dalam dakwah Islam tersebut, dalam penelitian ini hanya akan mengemukakan dua sejarah besar saja (

---

<sup>120</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan etos Kerja Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2002, hlm. 210

<sup>121</sup> Afandy Muchtar, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, hlm. 15

Manajemen dakwah Islam pada masa Rasulullah dan Sahabat), walaupun pada kenyataannya potret manajemen dakwah pada masa selanjutnya juga sangat berharga untuk dijadikan sebagai pelajaran bagi pergerakan dakwah pada masa sekarang.

### **1. Potret Manajemen Dakwah pada Masa Rasulullah saw.**

Rasulullah saw. adalah sosok pribadi muslim yang sempurna, di mana Allah telah menetapkan beliau sebagai *al-Uswah al-Hasanah* (teladan yang baik) untuk manusia dalam segala aspek kehidupannya, termasuk dalam melaksanakan dakwah Islam (manajemen dakwah Islam). Karakter tersebut terpancar dari kepribadian Rasulullah yang mulia dan direfleksikan secara nyata dalam aktivitas dakwahnya serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada masanya.

Melalui petunjuk/hidayah Allah swt., Rasulullah saw., mulai menata dan mengatur aktivitas dakwahnya. Secara hierarkis, tugas utama beliau adalah sebagai nabi, kemudian sebagai pengingat keluarga dekatnya, pengingat kaumnya dan pengingat bangsa Arab, dan yang terakhir beliau adalah pengingat seluruh manusia untuk kerja dakwah beliau sampai akhir zaman.<sup>122</sup>

Penyelenggaraan proses dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw., itu benar-benar didasarkan dari hasil pemikiran dan perhitungan yang cermat mengenai beberapa hal kejadian yang akan terjadi serta melakukan pengamatan-pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada. Di samping itu, beliau juga sangat memperhatikan cara-cara yang teratur dan logis untuk mengungkapkan permasalahan yang hendak disampaikan. Hal ini

---

<sup>122</sup>Imam Syamsudin bin Abi Baker bin Qayyim al-Jauziyyah, *Zaadul Ma`ad fil Hadyi Khairil `Ibad*, al-Dar al-Rayyan, 1961, jilid I, hlm. 27

terlihat ketika akan melaksanakan dakwahnya, beliau menentukan tempat yang kondusif, memanggil orang-orang yang akan diseru, kemudian beliau mengungkapkan persoalan yang tidak mungkin diperselisihkan oleh siapapun, yaitu kepercayaan semua kalangan terhadap integritas Rasulullah, sehingga ketika orang-orang yang hadir sudah siap untuk mendengarkan permasalahan inti, maka baru Rasulullah saw., mengungkapkannya.

Secara keseluruhan aktivitas dakwah Rasulullah saw., dilihat dari manajemen dakwah dapat dirumuskan sebagai berikut.

Dakwah Rasulullah saw., dimulai pasca turunnya wahyu kedua, *surah al-Mudatssir*, yang mengandung perintah agar beliau bangun dan memberikan peringatan kepada umat manusia. Pada kondisi semacam itu obyek dakwah Nabi belum pada masyarakat secara umum melainkan melakukan pendekatan-pendekatan secara persuasif pada orang-orang yang terdekat secara sembunyi-sembunyi. Betapa tidak, jika dakwah dilakukan secara terbuka, maka secara langsung mereka akan menolaknya dan bahkan bereaksi secara keras. Secara sistematis urutan dakwah yang dilakukan Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

- a. Dakwah pertama ditujukan kepada orang-orang yang serumah dengannya termasuk istrinya.
- b. Kemudian berdakwah kepada orang-orang yang bersahabat dengannya
- c. Berdakwah kepada orang-orang yang agak dekat dengan beliau. Setelah itu berulah secara terbuka beliau berdakwah kepada masyarakat luas, yaitu kaum Quraisy dan masyarakat Mekkan pada umumnya.

Dari situ terlihat bahwa dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw., dilihat dari obyek dakwah mengandung gambaran berlangsung secara bertahap, dan menunjukkan sebuah permikiran yang cermat dalam mencapai sasaran yang dikehendaki. Mula-mula

dakwah dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi, baru kemudian setelah mendapatkan penngikut yang kuat, disiplin dan militan, beliau berdakwah secara terang-terangan/terbuka kepada masyarakat luas.

Dari sudut pembinaan masyarakat Islam, pertama-tama yang dilakukan oleh Rasulullah adalah dengan membentuk pribadi muslim dengan roh dan jiwa tauhid. Pada periode Makkah yang berlangsung sekitar 13 tahun, prioritas utama dakwanya adalah penanaman Aqidah, merubah masyarakat musyrik menjadi masyarakat yang bertauhid. Setelah pasca Makkah atau dikenal dengan periode Madinah gerakan dakwah Rasulullah diarahkan pada pembinaan masyarakat Islam.

Pada periode Madinah ini Islam tampil menjadi dua kekuatan, yaitu kekuatan dunia dan kekuatan akhirat (spiritual).<sup>123</sup> Dalam periode Madinah ini banyak terobosan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw., untuk memperkuat kekuatan masyarakat baru. Beberapa aktivitas dakwah yang menjadi dasar-dasar pembentukan masyarakat Madinah pada saat itu antara lain :

#### **a. Mendirikan Masjid.**

Langkah awal yang dilakukan oleh Rasulullah saw. sesampainya di Madinah adalah mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah. Masjid pada saat itu berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah saja melainkan sebagai pusat aktivitas umat Islam. Quraisy Shihab,<sup>124</sup> dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an* menjelaskan fungsi masjid pada masa Rasulullah saw. sebagai berikut:

---

<sup>123</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta, UI Press, 1995, hlm. 101

<sup>124</sup> Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1997, hlm. 462

1. Sebagai tempat ibadah (shalat dan zikir);
2. Sebagai tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi dan sosial budaya);
3. Sebagai tempat pendidikan;
4. Sebagai tempat santunan sosial;
5. Sebagai tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya;
6. Sebagai tempat pengobatan para korban perang;
7. Sebagai tempat perdamaian dan pengadilan sengketa;
8. Sebagai tempat aula dan tempat menerima tamu;
9. Sebagai tempat menawan tahanan perang dan
10. Sebagai pusat penerangan atau pembelaan agama.

**b. Menjalin Ukhuwah Islamiah**

Setelah mendirikan masjid, langkah kedua yang dilakukan oleh Rasulullah saw., adalah membina persaudaraan sesama muslim, yaitu mempersatukan antara kaum muhajirin dengan muhajirin, antara Anshar dengan Anshar, dan antara Muhajirin dengan kaum Anshar. Pada tahap ini selain untuk menghapuskan perbedaan antara mereka baik dari faktor perbedaan suku, status sosial ataupun kekayaan juga merupakan satu langkah untuk mengatasi masalah pengungsian. Ajaran Islam mengisyaratkan bahwa kedudukan mereka adalah sama, oleh karena itu mereka harus mengasihi, saling tolong menolong, dan secara bersama-sama melancarkan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Ukhuwah Islam juga merupakan strategi untuk mengantisipasi propaganda dari orang-orang yahudi serta golongan yang tidak menyukai Islam, yang hendak merusak persaudaraan Islam Madinah, khususnya antara kaum Muhajirin dan Anshar yang secara sosial, etnis memiliki heterogenitas yang cukup kompleks.

**c. Mengadakan hubungan toleransi antar umat beragama**

Setelah membangun persaudaraan sesama muslim, langkah berikutnya yang dilakukan Rasulullah saw., adalah menjalin

hubungan toleransi antara muslim dengan non muslim. Ini merupakan perhatian Nabi Muhammad saw., kepada orang-orang yang belum masuk Islam, tetapi mereka hidup bersama masyarakat Islam di Madinah. Nabi Muhammad menyadri bahwa dalam kehidupan masyarakat yang manjemuk sangat diperlukan toleransi antar umat beragama. Dalam hal ini kebijakan yang ditempuh Nabi bersandar pada prinsip “ saling hidup dan menghidupi”.<sup>125</sup> Salah satu wujud dari toleransi ini adalah dengan membuat perjanjian antara orang-orang muslim dengan masyarakat non muslim di pihak lain. Di antara isi dari perjanjian tersebut adalah tentang persamaan hak dalam bidang politik dan beragama, menjamin kebebasan beragama, kewajiban mempertahankan keamanan dari pihak luar. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang harmonis, damai dan sejahtera. Dalam sejarah perjanjian tersebut dikenal dengan *Piagam Madinah*.

Dengan perjanjian tersebut secara otomatis legitimasi politik diperoleh dari kemampuan Rasulullah saw., dalam melakukan konsolidasi dan negosiasi dengan berbagai kabilah dan kelompok masyarakat Madinah yang heterogen. Di samping itu, harus dicatat dalam perjanjian ini adalah, jika terjadi sengketa antara mereka, maka harus dikembalikan pada Allah dan Muhammad saw., sebagai pemimpin kekuasaan politik. Dengan Piagam Madinah telah menjadikan Madinah sebagai *nation state* (negara bangsa) dengan nabi sebagai mandataris piagam, yaitu sebagai kepala pemerintahan. Dalam perspektif manajemen, Nabi Muhammad saw., merupakan manajer yang memimpin masyarakat Madinah sebagai suatu masyarakat yang besar, yang sedang berkembang, di mana masyarakat memandang sebagai satu-satunya pemimpin tanpa adanya kegelisahan. Dalam

---

<sup>125</sup> K. Ali, *Sejarah Islam, (Tarikh Pramodern)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 45

menjalankan pemerintahan beliau telah berhasil menggantikan ikatan darah menjadi ikatan saudara. Inilah bentuk kompromi yang paling tidak dapat disebut sebagai pemerintahan politik sekaligus pemerintahan agama.

#### **d. Penaklukan Kota Mekkah**

Dari kota Mekkah inilah kemudian Islam disiarkan ke daerah-daerah lain. Di Mekkah inilah direncanakan beberapa program dakwah. Kota Mekkah adalah pusat keagamaan yang disucikan oleh bangsa Arab, melalui konsolidasi dengan para kabilah bangsa Arab, maka Islam dapat tersebar secara luas. Faktor lainnya adalah apabila suku Quraisy (suku Muhammad), sendiri dapat diislamkan, maka secara politis akan memperoleh dampak yang besar terhadap syi'ar Islam, karena suku Quraisy mempunyai kekuatan dan pengaruh yang sangat besar.<sup>126</sup> Penaklukan Mekkah ini juga merupakan sebuah stabilisasi yang dilakukan Nabi Muhammad saw., dalam kapasitasnya sebagai pemimpin. Ia ahli dalam strategi dan piawai dalam mengatur umatnya. Walaupun demikian, para ahli sejarah mencatat bahwa dalam berbagai konflik, beliau lebih sering melakukan pendekatan diplomatik daripada mengambil tindakan militer. Tak heran apabila jumlah aliansi politik dari berbagai kabilah meningkat tajam, dan ini secara otomatis peluang dakwah Islam terbuka lebar.

Secara keseluruhan langkah-langkah dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw., dilihat dari manajemen, sangat teratur dan sistematis dalam setiap strateginya. Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen yang digunakan adalah bertahap dan persuasif, yakni diawali ketika beliau merintis dakwah dengan cara sembunyi-sembunyi. Namun setelah keadaan sudah kondusif, maka Rasulullah saw., mulai menyebarkan Islam dengan terang-terangan. Begitu pula ketika melakukan hijrah,

---

<sup>126</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung, Pustaka, 1994, hlm. 6

beliau dan sahabat berhijrah dengan perencanaan betul-betul matang. Misalnya, sebelum hijrah beliau menjalin komunikasi dengan orang-orang madinah ketika musim haji, dan bahkan beberapa orang dari mereka masuk Islam dan siap membantu dakwah Islam di Madinah, sehingga kedatangan Nabi dan sahabat disambut dengan rasa senang hati oleh orang Anshar.

Dari kota Madinah inilah kemudian dikembangkan prinsip prinsip pembangunan masyarakat, pengaturan, kedisiplinan dan kerapian. Nabi Muhammad dengan sangat cermat memperhatikan kondisi sosiokultural, sosiopolitik dan geografis masyarakat Madinah, mempersaudarakan para sahabatnya hingga persatuan dan kesatuan para sahabat semakin kokoh sehingga perselisihan atau persengketaan antara suku-suku yang ada di Madinah dapat diatasi. Agaknya Nabi Muhammad saw., menyadari bahwa dasar pondasi imperium Islam tidak akan kuat kecuali didasari oleh kerukunan dan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat.<sup>127</sup>

Semua langkah dan tindakan yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., tersebut tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh pribadi Rasulullah yang menerapkan sistem manajerial. Muhammad Abdul Jawwad dalam bukunya "*Manajer Sukses*" menyebutkan, bahwa secara umum setiap perkataan, sikap dan tindakan dalam kehidupan Nabi Muhammad saw., adalah merupakan potret seorang manajer yang piawai. Di antara nilai-nilai manajemen yang dapat di ambil dari aktivitas dakwah Rasulullah saw., adalah sebagai berikut:

1. Mengatur Tingkatan Dakwah

Dalam pelaksanaan dakwah, Rasulullah saw., selalu mempertimbangkan tingkatan obyek penerima dakwah (mad'u), baik dari segi ekonomi, pengetahuan maupun latar

---

<sup>127</sup> K. Ali, *Sejarah Islam, (Tarikh Pramodern), Op. Cit.*, hlm. 45

belakang sosial kemasyarakatan lainnya. Demikian juga dari segi materi yang disampaikan, disesuaikan dengan kondisi masyarakat sebagai obyek dakwah. Dengan pengaturan seperti ini maka apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw., dapat dipahami dan diterima oleh mad`u.

## 2. Mengatur dan Menata Pakaian

Rasulullah selalu menganjurkan sahabat-sahabat yang dikirim untuk berdakwah ditempat yang ditentukan, agar mempersiapkan diri secara baik, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud : *“ Sesungguhnya kalian akan mengunjungi kawan-kawan kalian sendiri, maka persiapkanlah perjalanan kalian dengan baik dan kenakanlah pakaian yang bagus sehingga kalian memiliki kebebasan di mata orang-orang, sesungguhnya Allah itu tidak menyukai hal-hal yang kotor dan perbuatan kotor”*.

## 3. Mengatur dan Menata Makanan

Pola makanpun telah diatur oleh Rasulullah saw. Makan makanan yang halal dan tidak berlebih-lebihan dalam hal makan adalah aturan makan dari nabi Muhammad saw. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Al-Turmuzi dijelaskan: *“Tidak ada tempat yang sering dikunjungi oleh Anak Adam yang lebih jelek dari perutnya. Sebenarnya cukup bagi anak Adam untuk makan beberapa suap saja untuk meluruskan tulang belakangnya, kalau memang ia harus melakukan itu, hendaknya sepertiga dari perutnya untuk makanan, sepertiga yang lain untuk minumannya, sepertiga sisanya untuk nafasnya.*

## 4. Mengangkat pemimpin dalam setiap kelompok

Rasulullah selalu menganjurkan untuk mengangkat seorang pemimpin untuk mengurus kepentingan umum, bahkan jika beberapa orang berjalan kesuatu tempat maka hendaklah ditetapkan pemimpin dari antara mereka. *“ Datanglah kepadaku*

*dua belas pemimpin dari kaum kalian, supaya mereka mewakili urusan-urusan kaumnya! Dan akhirnya mereka mengirim dua belas pemimpin; sembilan dari pemimpin kabilah al-Khazraj dan tiga pemimpin dari kabilah Aus*".<sup>128</sup> *Apabila kamu bertiga angkatlah salah satu dari mereka untuk menjadi pemimpin.* (HR. al-Thabrani).

5. Mengatur jalannya kehidupan

Seorang pemimpin harus berlaku adil baik kepada dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat yang membutuhkannya. Adil terhadap dirinya berarti memenuhi hak terhadap dirinya, adil terhadap keluarganya berarti memenuhi hak orang-orang yang menjadi tanggungjawabnya, adil terhadap masyarakat berarti memenuhi hak-hak masyarakat yang memberikan amanat kepemimpinan kepadanya. "*Badanmu memiliki hak atas kamu, keluargamu mempunyai hak atas dirimu, orang-orang yang bertemu padamu juga mempunyai hak atas kamu, karena berikanlah hak kepada semua orang yang berhak*".

6. Mengatur waktu

Sebagai seorang pemimpin, Rasulullah sangat menghargai waktu, dan beliau telah mengatur waktu dengan sangat tepat. Imam Gazali menjelaskan bahwa, Rasulullah telah mengatur waktu itu sebagai berikut : "*Orang yang berakal hendaknya memiliki empat waktu: waktu untuk berbisik (meminta pertolongan) kepada Allah; waktu untuk membisiki (mengintrospeksi) diri sendiri; waktu untuk memikirkan ciptaan Allah dan serta waktu senggang untuk makan dan minum*".<sup>129</sup>

7. Mengatur langkah-langkah strategi dakwah

---

<sup>128</sup> Abdus Salam Harun, *Tabẓību Sirah ibn Hīsyam*, Jeddah, Maktabah Ummu al-Qura, hlm. 97

<sup>129</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyaa` Ulum al-Din*, Jilid IV, hlm. 39

Kondisi semacam ini dapat dilihat pada kerapian dan keteraturan yang tampak dalam dialog-dialog Rasulullah saw., dengan sahabat dan para penentangannya yang ditemui dalam kitab-kitab *sirah nabawi*. Beliau menjadikan sistematika penyampaian gagasan sebagai dasar utama untuk memuaskan dan memberikan pemahaman terhadap permasalahan-permasalahan utama yang dilontarkan oleh lawan dialognya.

8. Mengatur penempatan orang-orang secara tepat. Untuk melaksanakan segala urusan, Rasulullah telah menempatkan personel/orang-orang yang sesuai dengan kapasitas keilmuan mereka masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari penetapan Ali bin Abi Thalib ra dan Utsman bin Affan, sebagai pencatat wahyu, dan apabila mereka berdua sedang tidak berada ditempat, maka Ubay bin Ka'ab ra., dan Zaid bin Tsabit sebagai penggantinya. Di samping masih banyak lagi formasi tugas yang di amanatkan kepada para sahabat sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Menurut Rasulullah saw., *“Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang tidak memiliki keahlian tentang urusan itu, maka tunggulah kehancurannya”*.

Dari semua kebijakan yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., menunjukkan bahwa aktivitas dakwah yang dijalankan pada masa Rasulullah saw., ditempuh melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang teratur, gerakan yang rapi dan penuh perhitungan, dibawah pengawasan/kontrol seorang manajer dakwah, yaitu Rasulullah saw. Maka tidak heran jika gerakan dakwah Islam pada masa Rasulullah saw. mencapai sukses yang gemilang.

2. **Potret Manajemen dakwah pada Masa Khulafa al-Rasyidin.**

Pada masa *Khulafa al-Rasyidin* telah banyak terbentuk organisasi negara yang dikelola secara baik, yang merupakan pendukung gerakan dakwah islamiyah pada masa ini. Sebuah organisasi pada masa ini adalah *al-Nidham*, yang memiliki infrastruktur dan struktur organisasi yang terorganisir secara baik.

Hal yang mendapat perhatian khusus oleh para Khalifah dalam menjalankan pemerintahannya pada masa ini adalah menciptakan hal-hal yang memang sangat dibutuhkan oleh situasi dan kondisi pada waktu itu. Karena daerah kekuasaan Islam semakin meluas. Salah satu kegiatan yang populer pada saat itu adalah upaya untuk mengatur wilayah tersebut dengan dibentuknya *diwan* pada masa Khalifah Umar bin Khattab ra. *Diwan* ini merupakan sebuah catatan-catatan mengenai pengaturan sebuah wilayah yang meliputi buku catatan pembangunan, buku catatan tentang pajak, buku catatan militer yang dicatat setiap daerah.<sup>130</sup>

Pada masa Umar bin Khatab ra., lembaga-lembaga penting seperti departemen, untuk pertama kali dibentuk, misalnya departemen kepolisian (*Diwan al-Abdats*) untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat dan departemen pekerjaan umum (*Nazharat al-Nafi`ah*) untuk menangani masalah pembangunan fasilitas umum dan sosial seperti gedung-gedung pemerintah, irigasi dan rumah sakit. Lembaga peradilan (*al-Qadla`*) juga mulai berdiri sendiri dan terpisah dari kekuasaan eksekutif. Umar bin Khatab

---

<sup>130</sup> Diwan ini juga dapat didefinisikan sebagai tempat untuk menyimpan dan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan hak-hak kekuasaan, baik berupa pekerjaan maupun harta benda, serta orang-orang yang menjalankan hak-hak militer, hak sebagai masyarakat sipil maupun birokrat. Namun setelah itu istilah *diwan* digunakan untuk menyebut semua catatan negara dan tempat atau kantor tempat bekerjanya orang-orang yang diberi kepercayaan. Lihat, Futuh Mahmud Abu al-Azam, *al-Munazhamah al `Arabiyyah li al-`Ulum al-Idariyyah*, Markaz al-Buhuts al-Idariyyah, hlm. 24

juga membentuk departemen perpajakan (*al-Kharaj*) untuk mengelola perpajakan daerah-daerah yang dikuasai. Selanjutnya untuk mempertahankan diri dari serangan luar, Umar bin Khatab membentuk Departemen Pertahanan Keamanan (*Divan al-Jund*) yang mengelola tentara secara profesional. Umar juga mendirikan lembaga perbendaharaan dan keuangan negara (*Bait al-Mal*), dan menetapkan tahun hijrah sebagai penanggalan Islam.<sup>131</sup>

Di samping itu, Umar bin Khatab mengadakan pembaharuan yang sangat signifikan dalam bidang administrasi negara dengan tetap menjadikan kota Madinah sebagai pusat pemerintahan Islam, mengangkat Utsman bin Affan sebagai sekretaris negara, dan meminta kepada tokoh-tokoh sahabat senior (*al-Sabiqun al-Anwalun*) untuk tetap berada di kota Madinah sebagai anggota “majelis syura”, untuk memberikan saran dan nasihat bagi pengambilan kebijakan dakwah dan politik Islam. Selain majelis syura, Umar juga melakukan musyawarah secara umum dengan kaum muslimin untuk mendengar dan mengetahui aspirasi mereka. Hasil musyawarah tersebut kemudian dibawa ke forum majelis syura, sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan umat.

Bentuk manajemen pemerintahan, termasuk manajemen dakwah di dalamnya pada masa ini, memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan Islam pada masa selanjutnya. Ini bisa dilihat dalam struktur pemerintahan pada masa *Khulafa al-Rasyidin* terdapat lembaga-lembaga yang telah terorganisir secara baik, di antaranya adalah :

---

<sup>131</sup> Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001, hlm. 57

- a. Lembaga Politik, berupa jabatan kepala negara (*kehalifah*), lembaga sekretaris negara (*kitabab*) dan kementerian negara (*wizarah*).
- b. Lembaga keuangan negara (*bait al-Mal*). Lembaga keuangan negara ini mengorganisir urusan-urusan keuangan dan logistik yang menyangkut anggaran belanja negara, anggaran departemen-departemen, dan anggaran untuk dakwah islamiyah.
- c. Lembaga kehakiman negara. Dalam lembaga ini mencakup lembaga kehakiman negara, urusan-urusan mengenai *qadla* (Pengadilan Negeri), *wilayah mazhalim* (Pengadilan Banding), dan *wilayah hisbah*, yaitu pengadilan yang bertugas mengurus perkara-perkara yang bersifat lurus, atau perkara-perkara pidana yang memerlukan diurus oleh negara.
- d. Lembaga tata usaha negara, yang meliputi *Idarah al-Aqalim* (pengelolaan pemerintah daerah), pengurusan *divan-divan*, seperti *divan kharaj* (kantor urusan pajak), *divan abdats* (kantor urusan kepolisian) dan *divan-divan* lainnya.<sup>132</sup>

Salah satu usaha yang sangat fenomenal adalah proses pengumpulan dan pengkodifikasian al-Qur`an, serta pengembangan dan pembukuan ilmu pengetahuan, yang kemudian dijadikan landasan pengembangan ilmu keislaman selanjutnya. Meskipun pada masa ini, usaha pengembangan dan pembukuan ilmu pengetahuan belum mencapai puncak kemajuan, tetapi ini merupakan embrio bagi dasar-dasar dakwah islam selanjutnya.

Adapun ilmu-ilmu yang telah dikembangkan pada masa ini, antara lain : ilmu qira`at, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu nahwu, dan ilmu adab. Dengan tersusunnya lembaga dan organisasi dakwah ini, usaha pengembangan ilmu pengetahuan pada masa *Khulafa al-Rasyidin* ini, memiliki peran dan kontribusi yang sangat

---

<sup>132</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasah al-Ijtima`I*, Kairo, Maktabah al-Nahdhah, 1976, hlm. 336-382.

besar bagi kelanjutan serta kelancaran dakwah islamiyah. Semua prestasi ini menunjukkan bahwa pada masa *Kbulafa al-Rasyidin* telah tersusun suatu proses manajemen dakwah islamiyah yang terorganisir dengan baik dan sistimatis.

### C. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

Di abad modern ini ilmu manajemen telah berkembang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Namun secara umum kegiatan-kegiatan manajemen/fungsi-fungsi manajemen itu terangkum kedalam POAC (Planning, Oragnizing, Actuiting, Controling), atau Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengendalian.

#### A. Perencanaan Dakwah

##### 1. Pengertian Perencanaan

Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan dakwah merupakan starting point dari aktivitas dakwah. Karena kesempurnaan suatu aktivitas manajemen selalu membutuhkan sebuah perencanaan yang baik pula. Karena perencanaan merupakan langkah-langkah awal sebagai sebuah kegiatan dalam bentuk mempersiapkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa perencanaan, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Jadi perencanaan dakwah memiliki peran yang sangat signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Oleh karena itu, agar prose dakwah dapat berjalan dan mencapai hasil yang maksimal, maka

membuat perencanaan setiap aktivitas dakwah adalah sebuah kemestian. Segala sesuatu itu membutuhkan perencanaan, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak :”Jika engkau ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, maka jika perbuatan tersebut baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek, maka tinggalkanlah”.

Dalam organisasi dakwah, merencanakan di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. Plainning, sebagai formulasi tindakan untuk masa depan diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi. Dapat disimpulkan bahwa tugas pertama dari perencanaan adalah menetapkan tujuan yang akan dicapai.

Dilihat dari waktu pencapaian tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Dilihat dari materi yang disampaikan dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan akhir dan tujuan antara. Misalnya, dakwah yang dilaksanakan bertujuan agar mad`u taat menjalankan perintah shalat, sementara mad`u belum mengetahui kaifiat shalat. Maka, tujuan akhirnya adalah agar mad`u taat menjalankan perintah shalat, sedangkan tujuan antaranya, adalah kaifiat shalat, termasuk juga thaharah.

Untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai ada beberapa hal yang perlu mendapat pertimbangan, yaitu kondisi riil obyek dakwah dalam segala aspek kehidupan. Artinya latar belakang mad`u sebagai sasaran dakwah yang perlu diketahui sebagai dasar untuk merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Pemahaman secara komprehensif tentang latar belakang mad`u atau masyarakat

sebagai obyek dakwah adalah sangat penting, bukan saja untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai, tetapi juga penting untuk menetapkan materi, orang-orang yang akan ditugaskan berdakwah, pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Selanjutnya tugas dari perencanaan lainnya adalah mengkaji kondisi yang berkembang, mengetahui segala potensi yang dimiliki, dan potensi apa saja yang telah terpenuhi dan potensi yang belum terpenuhi. Menkaji di sini diartikan sebagai upaya melakukan sebuah kajian terhadap kondisi yang melingkupinya dan berbagai kondisi yang ada. Hal ini sangat membantu ketika menentukan tujuan dan program dakwah serta langkah-langkah selanjutnya. Dalam kajian ini juga tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang dapat mempengaruhi dan menentukan sebuah antisipasi dan alternatif yang cocok, sehingga tidak menimbulkan sebuah kemandekan atau kevakuman program.

## 2. Kegiatan-kegiatan Perencanaan

Dalam membuat perencanaan hendaknya juga memperhatikan apa yang telah dikerjakan pada masa lalu untuk merencanakan sesuatu pada masa yang akan datang. Hal ini berarti, bahwa perencanaan yang akan disusun atau ditetapkan harus disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lampau, masa kini, serta prediksi masa depan. Oleh karena itu, untuk melakukan segala prediksi masa depan diperlukan kajian-kajian masa lampau dan masa kini. Bahkan begitu pentingnya merencanakan masa depan, maka muncul ilmu yang membahas masa depan yang disebut dengan Futuristics.

Oleh karena itu, dalam aktivitas dakwah, perencanaan dakwah bertugas menentukan sasaran/tujuan yang akan dicapai, program dan langkah yang akan ditempuh, menentukan sarana

dan prasarana atau media yang akan digunakan, serta personel da'i yang akan ditugaskan, dana yang diperlukan, materi yang cocok dengan situasi dan kondisi mad'u, dan membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi, yang kadang-kadang dapat mempengaruhi dalam pelaksanaan program dan membuat alternatif-alternatif cara untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program dakwah. Sebuah perencanaan dakwah dikatakan baik, jika memenuhi persyaratan berikut:

- a. Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik. Standar baik dalam Islam adalah sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits, Ijmak dan qiyas, sebagai sumber hukum dalam Islam.
- b. Dipastikan betul bahwa sesuatu yang akan dilakukan itu memiliki manfaat, baik bagi organisasi yang melakukan aktivitas dakwah, maupun bagi orang lain, yaitu masyarakat yang menjadi obyek dakwah. Manfaat bagi pelaksana dakwah berarti, perencanaan itu dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas dakwah, dan sebagai alat untuk mengontrol/mengevaluasi tingkat pencapaian tujuan. Bermanfaat bagi orang lain, masyarakat sebagai obyek dakwah, artinya perencanaan itu disusun berdasarkan realitas kebutuhan mad'u. Jika menyampaikan materi kewajiban zakat di tengah-tengah masyarakat fakir miskin, tentu hal ini tidak bermanfaat bagi mad'u tersebut, dan seterusnya.
- c. Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan. Untuk merencanakan sebuah kegiatan dakwah, seorang da'i harus banyak mendengar, membaca dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat melakukan aktivitas dakwah berdasarkan kompetensi ilmunya.

d. Perencanaan itu dapat dilaksanakan secara baik, maksudnya, perencanaan itu realistis, dapat diwujudkan dengan kemampuan yang dimiliki oleh aktivis dakwah. Bukan daftar keinginan, bukan rencana yang muluk-muluk, terlalu tinggi, tanpa mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki.

Oleh karena itu sebelum menyusun sebuah perencanaan dakwah ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Di mana dakwah itu akan dilaksanakan. Termasuk dalam hal ini adalah realitas, lingkungan mad`u serta segala aspek yang terkandung di dalamnya.
2. Hasil (output) dakwah yang ingin dicapai;
3. Materi yang akan disampaikan;
4. Da`i atau juru dakwah yang akan ditugaskan;
5. Metode yang akan digunakan;
6. Sarana dan prasarana yang akan diperlukan;
7. Waktu dan skala prioritas;
8. Dana yang dibutuhkan.

Sementara itu, Rosyad Shaleh, dalam bukunya Manajemen Dakwah Islam, menyatakan, bahwa perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistimatis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah. Menurutnya, aktivitas dakwah dalam perspektif manajemen, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan;

2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka menentukan tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta memprioritaskan pada pelaksanaannya;
4. Menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta penjadwalan waktu, lokasi, penetapan biaya, fasilitas serta sektor lainnya.

### **3. Manfaat Perencanaan Dakwah**

Perencanaan merupakan proses yang menentukan cara mengimplementasikan sebuah strategi atau melaksanakan sebuah proyek dengan cara yang efektif. Proses perencanaan dakwah itu merupakan tindakan sistimatis yang dapat membantu mengidentifikasi cara-cara yang lebih baik untuk mencapai sebuah sasaran atau tujuan dakwah. Rencana aktivitas cenderung menghasilkan pikiran-pikiran yang lebih akurat mengenai waktu yang telah dibutuhkan untuk menjalankan sebuah strategi.

Secara umum, perencanaan membantu untuk menghindari penundaan-penundaan yang disebabkan oleh kegagalan melaksanakan suatu tindakan, dan untuk kembali mengambil langkah-langkah atau tindakan sedini mungkin atas kegagalan tersebut. Di samping itu, perencanaan juga dapat membantu dalam mengestimasi biaya-biaya dari strategi yang diajukan, dengan demikian memberikan kesempatan kepada seorang manajer untuk mengevaluasi apa-apa yang telah, sedang dan harus dilakukan.

Dengan demikian perencanaan merupakan proses pemantauan kemajuan dalam mengimplementasikan sebuah strategi atau melaksanakan sebuah proyek, program dakwah, memudahkan pendelegasian tanggungjawab, dan memudahkan dalam mengadakan koordinasi dengan unsur-unsur dakwah. Jika

diurainaknsecara rinci, perencanaan dakwah itu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Aktivitas dakwah dapat dilaksanakan secara terprogram, jelas, terarah dan sistimatis.
- b. Dapat memberikan batasan tujuan (sasaran dan target dakwah) sehingga mampu mengarahkan materi, da`i, metode secara tepat dan maksimal.
- c. Menghindari penggunaan secara sporadis sumber daya insani dan menghindari pula benturan di antara aktivitas dakwah yang tumpang tindih.
- d. Dapat melakukan prediksi dan antisipasi mengenai berbagai problem dan merupakan sebuah persiapan dini untuk memecahkan masalah dakwah.
- e. Merupakan usaha untuk menyiapkan kader da`i dan mengenal fasilitas, potensi, dan kemampuan umat.
- f. Memudahkan dalam melakukan pengorganisasian dan koordinasi dalam pelaksanaan aktivitas dakwah.
- g. Bermanfaat untuk memberikan evaluasi dan pengendalian terhadap setiap tahapan dakwah.
- h. Dapat menghemat dari segi penggunaan sumber daya insani (da`i), sarana dan prasarana termasuk dana.

Dengan perencanaan yang matang, aka dapat memantapkan aktivitas dakwah yang terakomodasi. Perencanaan dakwah memberikan arah kepada para da`i atau aktivis dakwah dalam sebuah organisasi. Ketika para da`I mengetahui kemana arah organisasi dakwah dan apa yang harus mereka lakukan untuk

mencapai sasaran-sasaran yang ingin dicapai, maka para da`I dapat mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan mereka, bekerjasama satu sama lain, dan bekerjasama dengan tim. Tanpa adanya perencanaan dakwah, maka departemen-departemen dakwah mungkin bekerja dengan tujuan masing-masing sehingga bukan tidak mungkin akan terjadi pertentangan antara tujuan departemen dakwah yang satu dengan yang lainnya.

Perencanaan akan menurangi ketidakpastian dengan mendorong para da`i untuk melihat kedepan, mengantisipasi perubahan kondisi umat, mempertimbangkan feedback-nya yang kemudian menyusun tanggapan-tanggapan yang tepat. Perencanaan juga memperjelas konsekuensi tindakan-tindakan para mad`u yang kemudian dapat dengan cepat ditanggapi oleh para pelaku dakwah.

Sebagai bahan perbandingan, dapat dikaji sejarah dakwah Rasulullah, yaitu ketika beliau dengan para sahabatnya berhijrah dari kota mekkah ke kota Madinah, yang sarat dengan perencanaan dan strategi dakwah yang matang. Ketika Rasulullah saw., pergi menemui Abu Bakar al-Shiddiq untuk merumuskan langkah-langkah hijrah, maka langkah-langkah perencanaan tersebut adalah sebagai berikut:

- Ali bin Abi Thalib ditetapkan untuk tidur di tempat tidurnya Rasulullah saw., Langkah ini dibuat untuk mengaburkan situasi.
- Keluar dari kota Mekkah untuk berhijrah dilakukan pada malam hari saat kaum Quraisy sedang tidur malam. Pada saat seperti itu hampir tidak ada orang di kota Mekkah yang berkeliaran.

- Memulai keluar rumah untuk berhijrah dari bagian belakang rumah untuk menghindari pengamatan orang-orang disekelilingnya.
- Jalan yang ditempuh untuk hijrah adalah jalan yang tidak biasa digunakan orang menuju ke Madinah, yaitu bagian selatan Mekkah menuju Gua Tsur. Jalan tersebut adalah jalan yang bergunung, berliku-liku, berbataui dan sulit dilalui.
- Menyampaikan berita dan maklumat, bahwa rasulullah saw., dan Abu Bakar bersembunyi di dalam gua selama tiga malam, akan tetapi dipagi hari ia segera berada dengan kaum Quraisy sehingga tidak ada berita yang didengar kecuali ia ingat dan memberitahukan kepada Rasulullah saw., dan Abu Bakar.
- Menetapkan Asma binti Abu Bakar sebagai petugas yang membawakan makanan dan minuman di sore hari.
- Memerintahkan Amir bin Fuhairah pembantu Abu Bakar Al-shddiq, untuk menggembalakan kambingnya di pelataran gunung pada siang hari. Lalu ia melewati mereka untuk mendapatkan air susu kambing tersebut. Kemudian ia kembali melalui jalan yang dilewati/dilalui oleh Rasulullah, Abu Bakar dan Asma, sehingga kambing-kambing tersebut dapat melenyapkan/menghapus bekas-bekas kaki mereka yang melekat pada pasir.
- Memanfaatkan kaum musyrikin ketika salah seorang di antara mereka ternyata dapat dipercaya. Mereka menggunakan jasa atau mengontrak Abdullah bin Utayqith, salah seorang musyrikin, untuk menunjuki jalan menuju Madinah kepada mereka berdua.
- Kamufase, pengaburan, dan penyimpangan dari proyeksi dan ramalan musuh. Ketika api pencarian telah padam dan aktivitas

pencarian yang periodik telah berhenti, maka bersiap-siap Rasulullah saw., untuk keluar mengambil jalan ke arah selatan menuju Yaman—jalan yang berlawanan dengan arah Madinah—kemudian mengarah ke Barat sekitar pantai (pantai laut merah) sehingga sampai di suatu jalan yang tidak dikenal orang, nabi mengarahkan perjalanannya ke arah Utara dekat pasir laut.

- Puncak kepercayaan kepada Allah disertai dengan perencanaan yang matang dan sistimatis.

Dari sejarah hijrahnya Rasulullah saw., tersebut dapat diambil pelajaran, bahwa betapa Nabi dalam melaksanakan setiap tindakannya selalu melakukan sebuah perencanaan dan analisis yang mendalam, sehingga kemungkinan-kemungkinan sekecil apapun dapat diminimalisir dan terdeteksi sebelumnya.

Kegiatan dakwah pada masa sekarang tentu menghadapi masalah yang semakin komplek seiring dengan perkembangan disegala aspek kehidupan. Oleh karena itu dakwah tidak bisa dipandang sebagai kerja sambil, dilaksanakan sambil lalu saja, tanpa perencanaan yang matang. Disinilah perencanaan dakwah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan sebelum dakwah dilaksanakan. Mengingat besarnya sasaran yang ingin dicapai serta memerlukan waktu yang panjang bahkan sampai akhir zaman, maka sebuah perencanaan itu merupakan sesuatu yang urgen dan bermanfaat harus dapat disusun dengan menjangkau berbagai aspek kehidupan umat, baik secara materi, waktu, serta sumber daya da`i itu sendiri.

## **B. Pengorganisasin Dakwah**

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang

sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian adalah suatu hal yang logis pula apabila pengorganisaian dalam sebuah kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat.

Pengrganisasian atau dalam bahasa Arab disebut al-thanzhim dalam pandangan islam bukan semata-maa merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Pada proses pengorganiasian ini akan menghasilkan rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggungjawab. Jadi yang ditonjolkan adalah wewenang disertai tanggungjawab, bukan tanggungjawab yang mengikuti wewenang.

Tugas para manajer dakwah termasuk para da'i adalah merancang sebuah struktur organisasi dakwah yang memungkinkan mereka mengerjakan program dakwah secara teratur, rapi, terarah, efektif dan efisien untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam organisasi.

Sementara itu, Rosyad Shaleh mengemukakan, bahwa rumusan pengorganisasian dakwah itu adalah rangkaian menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan, serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.

## **1. Bentuk-Bentuk Organisasi Dakwah**

### a. Spesialisasi Kerja

Manajemen spesialisasi kerja diartikan sebagai tingkat kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang ditekuninya, dan tugas-tugas organisasi dibagi menjadi pekerjaan-pekerjaan yang terpisah “pembagian kerja”. Hakikat spesialisasi kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang individu akan menjadi lebih baik jika pekerjaan tersebut dipecah-pecah menjadi sejumlah langkah dan tiap langkah diselesaikan oleh seseorang individu yang berlainan berdasarkan keahlian yang dimiliki. Jadi pada hakikatnya, setiap individu dalam organisasi itu memiliki spesialisasi dalam mengerjakan bagian dari suatu kegiatan, bukan mengerjakan seluruh kegiatan secara bersama-sama.

Kalau dikaji konsep spesialisasi kerja menurut Adam Smith dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Namun pada hakikatnya spesialisasi kerja itu ialah seluruh pekerjaan itu tidak dilakukan oleh satu orang, melainkan diklasifikasikan menjadi beberapa langkah dan tahapan, dan setiap langkah diselesaikan oleh orang yang berbeda sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Para manajer dakwah melihat ini sebagai suatu cara untuk menggunakan keterampilan dan keahlian para da'i secara efektif dan efisien. Hal ini dimaksudkan dalam sebuah organisasi dakwah beberapa tugas/pekerjaan menuntut profesionalisme dan keterampilan yang tinggi, sementara beberapa yang lain dapat dibebankan kepada para pemula. Para manajer dakwah juga harus mampu mencari efisiensi-efisiensi lain yang dapat dicapai melalui spesialisasi kerja. Karena keterampilan seorang da'i dalam menjalankan tugas akan semakin baik dan meningkat dengan dilakukan secara berulang-ulang.

Di samping itu, hasilnya akan semakin baik dan meningkat karena dilakukan secara berulang-ulang, sera semakin sedikit waktu yang digunakan berganti tugas untuk melangkah selanjutnya. Para manajer dakwah harus mempertimbangkan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerjakan satu bagian kegiatan, sehingga pekerjaan itu sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan-keterampilan ini dapat dinyatakan dalam empat komponen, yaitu :

1. Keterampilan teknis (technical skill), yaitu pengetahuan dan keterampilan mengenai metode, proses prosedur, dan teknik untuk melakukan kegiatan khusus, serta kemampuan untuk menggunakan alat-alat dan peralatan yang relevan bagi kegiatan tersebut.
2. Keterampilan untuk melakukan hubungan antar pribadi (interpersonal skill), yaitu pengetahuan dan keterampilan tentang perilaku manusia dan proses-proses hubungan antarpribadi, kemampuan untuk mengerti perasaan, sikap dan motivasi orang lain tentang apa yang ia katakan dan lakukan (empati dan sensitivitas sosial), kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif (kemahiran berbicara, kemampuan persuasif), serta kemampuan untuk membuat hubungan yang efektif dan kooperatif (kebjaksanaan, diplomasi, keterampilan mendengarkan, pengetahuan mengenai perilaku sosial obyek dakwah).
3. Keterampilan konseptual (conceptual skill), yaitu kemampuan dan keterampilan menganalisis masalah, berfikir nalar, kepandaian dalam merumuskan konsep, serta konseptualisasi hubungan yang kompleks dan berarti dua, kreativitas dalam mengembangkan ide serta pemecahan masalah, kemampuan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa dan kecenderungan-kecenderungan yang dirasakan, mengantisipasi perubahan-

perubahan, dan melihat peluang, serta masalah-masalah potensial.

4. Keterampilan manajerial (managerial skill), yaitu kemampuan dan keterampilan mengatur, mengarahkan dan menggerakkan orang-orang, sarana dan prasarana untuk secara bersama-sama bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di samping itu, yang juga penting adalah pelatihan bagi para da'i untuk memperjelas spesialisasinya agar lebih efisien dan lebih mudah dalam melatih dan mengarahkannya untuk melaksanakan tugasnya dari sudut pandang organisasi. Spesialisasi kerja ini juga merupakan sebuah mekanisme pengorganisasian sekaligus merupakan sumber produktivitas bagi para da'i. Hal ini juga merupakan salah satu jalan untuk melakukan penghematan-penghematan yang ditimbulkan dalam pekerjaan tertentu.

Bentuk-bentuk spesialisasi dalam organisasi itu secara formal dapat dibedakan menjadi beberapa macam:

### **1. Organisasi Garis**

Bentuk ini menjelaskan bahwa kekuasaan pimpinan langsung kepada kepala bagian dan kemudian kepada karyawan bawahannya. Masing-masing bagian berdiri sendiri dan kepala bagian menjalankan fungsi pengendalian dan pengawasan di bagiannya. Kelebihan bentuk ini adalah keterpaduan kerja dan pendelegasian wewenang bisa cepat dilaksanakan. Sisi kelemahannya adalah tidak ada spesialisasi, sehingga pekerjaan menjadi kurang efisien.

### **2. Organisasi Garis dan Staf**

Bentuk ini merupakan kombinasi pemberdayaan, yaitu adanya pengawasan langsung dan spesialisasi dalam organisasi.

Tugas kepala bagian yang berat dibantu oleh seorang spesialis yang dapat memberikan saran-saran kondusif atas beberapa fungsi; untuk maksud ini dapat dibentuk sebuah jajaran staf. Mereka pada dasarnya hanya mengakomodasikan usulan atau usulan konstruktif kepada pimpinan atau kepala bagian yang memiliki kewenangan dalam memberikan saran terhadap tugas khusus di luar pembagiannya, dan staf bisa membantu mengatasi berbagai permasalahan sehingga meringankan tugas dan meningkatkan efisiensi kerja. Kelemahannya, kinerja staf dianggap tidak optimal bila usulan yang diberikan tidak memperoleh hasil.

### **3. Organisasi Fungsional**

Pada bentuk ini masing-masing kepala bagian adalah spesialis dan para bawahan dikendalikan oleh beberapa pimpinan. Pemimpin memiliki wewenang penuh dalam menjalankan fungsi yang menjadi tanggungjawabnya. Jadi bentuk ini lebih menekankan pembagian fungsi.

### **4. Organisasi Komite**

Organisasi komite merupakan asas “brainstorming” (arah pendapat antara berbagai unit fungsional dalam aktivitas organisasi). Fungsi organisasi ini adalah sebagai sebuah forum untuk bertukar pikiran di antara para anggota.

### **5. Organisasi Matrik**

Bentuk ini merupakan perluasan serta pengejawantahan dari struktur organisasi garis dan staf. Organisasi bisa disebut dengan organisasi manajemen proyek, yaitu struktur pengorganisasian yang spesialisasi antarbagiannya dipadukan untuk melaksanakan aktivitas tertentu.

#### **b. Departementalisasi**

Setelah unit kerja dakwah dibagi-bagi melalui spesialisasi kerja, maka selanjutnya diperlukan pengelompokan pekerjaan-pekerjaan yang diklasifikasikan melalui spesialisasi kerja, sehingga tugas yang sama atau mirip dapat dikelompokkan secara bersama-sama, sehingga dapat dikoordinasikan. Karena unit pekerjaan harus dibagi dalam kelompok-kelompok kerja yang kemudian dijabarkan dalam subcabang-subcabang pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh seseorang atau beberapa orang, sehingga setiap orang yang ada dalam organisasi itu mengetahui dengan jelas tugas dan porsi kerjanya masing-masing. Namun perlu diperhatikan bahwa masing-masing kegiatan individu tersebut saling mengisi dan berhubungan satu sama lain sebagai sebuah tim yang sama pentingnya dan masing-masing tidak lepas dari kerja tim.

Salah satu cara populer untuk mengelompokkan kegiatan dakwah adalah menurut fungsi yang dijalankan. Sementara itu landasan yang digunakan untuk mengelompokkan tugas-tugas dakwah dalam mencapai sasaran organisasi adalah dengan departementalisasi dakwah. Misalnya dalam sebuah organisasi dakwah, maka dapat dibagi menjadi departemen keuangan, departemen administrasi, departemen dakwah bil hal, departemen dakwah bil lisan, departemen sumber daya manusia dan lain-lain.

Kelebihan atau keuntungan dari bentuk departementalisasi dakwah adalah akan memperoleh efisiensi dan mempersatukan orang-orang yang memiliki keterampilan-keterampilan, pengetahuan, dan orientasi yang sama ke dalam unit-unit yang sama.

### **c. Rantai Komando**

Rantai komando adalah sebuah garis wewenang yang tidak terputus yang membentang dari tingkat atas organisasi terus sampai tingkat paling bawah dan menjelaskan hasil kerja dakwah ke

departemen masing-masing. Rantai ini akan memberikan sebuah kemudahan bagi para da'i untuk menentukan siapa yang harus dituju jika mereka menemui permasalahan dan juga kepada siapa ia bertanggungjawab. Dalam rantai komando ini tidak terlepas dari tiga konsep, yaitu : wewenang, tanggungjawab dan komando.

Wewenang merujuk kepada hak-hak yang melekat dalam sebuah posisi manajerial untuk memberikan perintah yang harus ditaati. Untuk mempermudah koordinasi dan pengambilan keputusan, maka organisasi memberikan kepada setiap posisi manajerial dalam struktur organisasi suatu tempat dalam rantai komando dan menganugrahi setiap manajer dengan kadar wewenang tertentu untuk memenuhi tanggungjawabnya. Apabila seseorang memperoleh hak dalam melakukan sesuatu, maka ia akan melaksanakan kewajibannya. Inilah yang dikenal sebagai tanggungjawab. Akhirnya, rantai komando dapat membantu melestarikan konsep garis wewenang yang tidak terputus.

#### **d. Rentang Kendali**

Rentang kendali merupakan konsep yang merujuk pada jumlah karyawan yang dapat disupervisi oleh seorang manajer secara efektif dan efisien. Walaupun pada sejarah manajemen belum ada standarisasi, yakni tidak ada kesepakatan ideal tertentu, namun dapat diukur dari tingkatan dalam organisasi. Dalam konteks organisasi dakwah, ketika seorang manajer naik dalam hierarki organisasi, maka ia harus berhadapan dengan masalah-masalah yang semakin beragam kerumitannya dan tidak terstrukturisasi. Oleh karena itu para pimpinan tertinggi harus memiliki rentang kendali yang lebih kecil daripada manajer-manajer menengah dan demikian seterusnya.

Dalam memahami rentang kendali yang efektif dan efisien, maka ditentukan dengan melihat variabel kontingensi. Sebagai

contoh, semakin banyak latihan dan pengalaman yang dimiliki para da'i, maka semakin berkurang pengawasan secara langsung oleh manajer. Pada variabel-variabel ini juga sangat menentukan rentang yang pas mencakup kesamaan tugas para da'i, kerumitan tugas-tugas, kedekatan fisik anak buah, derajat sampai dimana prosedur-prosedur baku telah berjalan, canggihnya sistem informasi manajemen organisasi tersebut, kesulitan organisasi tersebut serta style seorang manajer.

Urgensinya, konsep rentang kendali dalam pengorganisasian dakwah ini karena dapat menentukan jumlah tingkatan dan kuantitas manajer yang dimiliki oleh organisasi dakwah tersebut. Jika rentang kendali semakin luas atau semakin lebar, maka semakin efisien desain organisasi tersebut. Tapi pada titik tertentu, rentang kendali yang lebih luas juga dapat mengurangi efektivitas. Oleh karena itu untuk meminimalisir hal tersebut perlu adanya pengembangan sumber daya para da'i yang berkesinambungan dan konstan.

#### **e. Sentralisasi dan Desentralisasi**

Sentralisasi diartikan sebagai kadar sampai di mana pengambilan keputusan terkonsentrasi pada hierarki/tingkat atas organisasi. Konsep ini hanya mencakup pada wewenang formal, yaitu hak-hak yang inheren dalam posisi seseorang. Sementara desentralisasi adalah pengertian terbalik dalam artian pengalihan wewenang untuk membuat keputusan ke tingkat yang lebih rendah dalam sebuah organisasi. Dalam sebuah organisasi yang desentralisasi, maka segala tindakan dapat diambil lebih cepat untuk memecahkan masalah.

Kedua konsep tersebut secara aplikatif bersifat relatif dan absolut, sehingga dapat diterjemahkan bahwa sebuah organisasi itu tidak sepenuhnya tersentralisasi dan terdesentralisasi. Karena

fungsi organisasi secara efektif akan terhambat jika semua keputusan hanya diambil oleh segelintir orang yang memegang puncak manajemen dan mereka pun tidak dapat berfungsi secara efektif jika semua dilimpahkan pada anggota-anggota lainnya (tingkat bawah). Agar organisasi dakwah lebih fleksibel dan tanggap terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat (mad`u), maka para aktivis dakwah lebih cenderung untuk melakukan desentralisasi dalam pengambilan keputusan. Karena secara aplikatif mereka lebih dekat dan mengetahui kondisi mad`u, dengan kata lain, para aktivis dakwah berdasarkan pengamatan lapangan yang bersifat empiris lebih mengetahui secara mendetail mengenai problem yang berkembang dan cara terbaik untuk pemecahannya daripada atasan.

#### **f. Formalisasi Dakwah**

Formalisasi dakwah adalah sejauh mana pekerjaan atau tugas-tugas dakwah dalam sebuah organisasi dakwah dibakukan dan sejauh mana tingkah laku, skill, dan keterampilan para da`i dibimbing dan diarahkan secara prosedural oleh aturan. Jika suatu pekerjaan diformalkan, maka pelaksanaan pekerjaan tersebut memiliki kualitas keluasaan yang minim mengenai apa yang harus dikerjakan. Hal ini dimaksudkan agar para da`i diharapkan senantiasa melakukan aktivitas dakwah secara aktif dan konsisten sesuai prosedural.

Dalam sebuah organisasi dengan tingkat formalisasi yang tinggi, terdapat uraian pekerjaan yang jelas dan tegas, banyak peraturan organisasi, serta prosedur yang telah dirumuskan secara jelas pula. Demikian pula sebaliknya, jika formalisasi dalam organisasi rendah, maka perilaku kerja cenderung tidak terprogram dan para anggota lebih banyak memiliki keluasaan dalam menjalankan tugas.

Apabila dalam formalisasi sangat terbatas, maka aktivitas da'i akan cenderung relatif tidak terstruktur dan juga akan lebih banyak memiliki kebebasan untuk berimprovisasi tentang bagaimana cara mereka melakukan pekerjaan. Betapa tidak, kebebasan seseorang untuk berkespresi dan berimprovisasi dalam tugas –tugasnya itu berbanding terbalik dengan porsi aktivitas dalam tugas yang sudah terprogram sebelumnya oleh organisasi tersebut. Karena semakin besar standar sebuah organisasi, maka akan semakin kecil masukan yang dimiliki oleh anggota mengenai bagaimana pekerjaan itu harus diselesaikan. Standarisasi bukan saja memungkinkan para da'i untuk terlibat dalam tindakan alternatif, tetapi juga akan memandulkan peran da'i untuk memikirkan tindakan alternatif. Karena dalam organisasi dakwah da'i sering dituntut untuk banyak melakukan improvisasi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Walaupun sebelumnya mereka diberitahu tentang materi apa yang harus disampaikan, akan tetapi para da'i memiliki kewenangan atau kebebasan untuk mencari informasi yang tepat pada mad'u dengan melakukan riset menurut cara yang mereka kehendaki, walaupun ia tetap mengaplikasikan garis-garis pedoman yang dimiliki organisasi tersebut.

## **2. Tujuan Pengorganisasian Dakwah**

Pada bagian terdahulu telah disinggung, bahwa pengorganisasian dakwah itu memiliki arti penting bagi proses dakwah, dan dengan pengorganisasian rencana dakwah akan lebih mudah diaplikasikan. Untuk itu pada dasarnya tujuan dari pengorganisasian dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Membagi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi departemen-departemen atau devisi-devisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik.

- b. Membagi kegiatan dakwah serta tanggungjawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas dakwah.
- c. Mengkoordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah.
- d. Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah ke dalam unit-unit.
- e. Membangun hubungan di kalangan para da'i, baik secara individual, kelompok dan departemen.
- f. Menetapkan garis-garis wewenang formal
- g. Mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi dakwah
- h. Dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan sistimatis.

### **C. Penggerakkan Dakwah**

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan atau manajer menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan dan diorganisir, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, di mana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah. Selanjutnya dari sini pula proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, atau penilaian akan berfungsi secara efektif.

Adapun pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mau dan mampu bekerja secara ikhlas demi

tercapainya tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Motiving secara implicit berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasihat, dan koreksi jika diperlukan.

Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
2. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah ditetapkan.
3. Usahakan agar setiap pelaku dakwah mengerti dan memahami struktur organisasi yang telah dibentuk.
4. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Untuk itu peranan pimpinan dakwah akan sangat menentukan, pimpinan organisasi dakwah harus mampu memberikan motivasi, bimbingan, mengkoordinasikan serta menciptakan iklim kerja yang kondusif yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan kerja semua elemen dalam organisasi dakwah. Ada beberapa poin penting untuk menggerakkan organisasi dakwah sehingga dapat bekerja dengan baik, yaitu : pemberian motivasi; bimbingan; penyelenggaraan komunikasi; dan pengembangan dan peningkatan pelaksana.

#### **a. Pemberian Motivasi**

Motivasi di sini diartikan sebagai kemampuan seorang pimpinan organisasi dakwah dalam memberikan dorongan, kegiatan dan pengertian, sehingga para bawahannya mau dan mampu bekerja secara ikhlas tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian motivasi merupakan dinamisator bagi elemen dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk bekerja mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah penghargaan. Untuk lebih memahami pengertian dan hakikat motivasi dalam sebuah organisasi, maka ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya motivasi, yaitu :

- Adanya proses interaksi kerjasama antara pimpinan dan bawahan (orang lain) dengan kolega atau atasan dari pimpinan itu sendiri.
- Terjadinya proses interaksi antara bawahan dan orang lain yang diperhatikan, diarahkan, dibina dan dikembangkan. Tetapi ada juga yang dipaksakan agar tindakan dan perilaku bawahan sesuai dengan keinginan pimpinan.
- Adanya perilaku yang dilakukan oleh para anggota berjalan sesuai dengan sistem nilai atau aturan yang berlaku dalam organisasi.
- Adanya perbedaan perilaku yang ditampilkan oleh para anggota dengan latar belakang dan dorongan yang berbeda-beda.

Dalam manajemen dakwah pemberian motivasi ini dapat berupa melibatkan bawahan dalam setiap pengambilan keputusan dan memberikan informasi secara komprehensif. Pengambilan

keputusan merupakan sebuah tindakan penting dan mendasar dalam sebuah organisasi. Betapa tidak, sepanjang proses manajemen berlangsung, mulai dari tingkat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pada pengendalian dan evaluasi pengambilan keputusan akan selalu berlangsung.

Dalam sebuah organisasi dakwah diperlukan sebuah kerja sama tim yang benar-benar kuat dan mengakar. Oleh karenanya, pelibatan dan partisipasi dari semua unit organisasi dalam pengambilan keputusan dan kebijakan-kebijakan merupakan sebuah dorongan penting yang dapat menambah rasa kepercayaan serta semangat kerja yang tinggi. Dari sini akan menumbuhkan sugesti dan perasaan bahwa dirinya sangat dibutuhkan dalam organisasi tersebut, sehingga perasaan saling memiliki dan tanggungjawab akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

Proses pengikutsertaan/pelibatan dalam pengambilan keputusan ini di samping dalam sebuah kegiatan yang berifat formal atau terstruktur, juga dapat dilakukan dengan memberikan sebuah kesempatan pada semua elemen yang terkait dalam memberikan kontribusi pemikiran, baik kritik ataupun saran-saran yang bersifat konstruktif dan progresif yang menyangkut seluruh aktivitas dakwah. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi logis, bahwa dengan melibatkan seluruh anggota dalam pengambilan keputusan yang menyangkut mereka dan dengan menentukan otonomi serta kendali mereka mengenai kehidupan mereka akan lebih termotivasi, lebih berkomitment terhadap organisasi dan lebih produktif terhadap pekerjaan mereka. Ajang ini juga dapat dijadikan sebagai wahana pertukaran informasi dan pengetahuan masing-masing elemen dakwah yang akan menabahnya wawasan serta peningkatan kualitas organisasi.

Motivasi juga dapat diberikan dalam bentuk memberikan informasi secara komprehensif, karena semua fungsi manajerial

organisasi dakwah itu sangat tergantung pada arus komunikasi dan informasi, yakni data yang telah diatur atau dianalisis untuk memberikan arti mengenai semua kondisi yang telah dan sedang berlangsung, baik yang terjadi di dalam maupun di luar organisasi. Dengan sistem informasi yang akurat, tepat waktu dan transparan, maka pimpinan dakwah dapat memonitor semua kemajuan kearah sasaran dan mengubah rencana dakwah menjadi sebuah kenyataan.

Karena struktur organisasi tidak hanya suatu rangkaian kontak dan garis yang saling berhubungan dalam suatu bagan, tetapi suatu pola hubungan antara manusia yang direncanakan maupun tidak direncanakan, yang telah berkembang selama satu periode sebagai tanggapan terhadap masalah-masalah manusiawi dalam organisasi itu.

Dengan pemberian informasi yang komprehensif ini dapat menghilangkan sebuah keraguan dan akan memberikan sebuah kepastian kepada semua pihak dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dalam penggunaan arus informasi, para manajer dakwah harus selalu memperhatikan mutu hubungan antara manusia di dalam sebuah organisasi maupun di luar organisasi, yang meliputi hal-hal yang bersifat mengambil keputusan kritis, perwakilan, penanganan komunikasi ke bawah dan ke atas, menyelesaikan perselisihan, serta sebuah umpan balik yang akan didapat.

Ada empat faktor yang dapat diperhatikan dalam mengemas dan menyampaikan informasi secara efektif dalam sebuah organisasi dakwah, yaitu :

1. Mutu informasi. Semakin akurat sebuah informasi, maka akan semakin tinggi mutu informasi, dan akan sangat membantu para pemimpin dakwah dalam membuat keputusan yang tepat.

2. Ketepatan waktu informasi. Pada proses penyelenggaraan aktivitas dakwah diperlukan sebuah ketepatan waktu informasi, ini diperlukan untuk menghindari tindakan yang salah dan pelaksanaan korektif yang akurat.
3. Ketepatan informasi. Dalam sebuah organisasi akan banyak sekali informasi yang masuk. Semakin banyak informasi yang masuk, maka akan semakin sulit dalam pembuatan keputusan. Oleh karena itu di sinilah diperlukan sebuah keterampilan semua elemen dalam mengakses dan mengkomodir, sehingga dapat memilih-memilah informasi secara tepat.
4. Relevansi informasi. Ini merupakan kelanjutan dari mutu informasi itu sendiri, di mana korelasinya terdapat pada para pemimpin dakwah. Mereka harus mampu mempertanggungjawabkan informasi yang relevan tersebut dengan tugas-tugasnya.

#### **b. Bimbingan**

Bimbingan di sini dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Dalam pelaksanaan aktivitas dakwah masih banyak sekali arahan atau bimbingan yang harus diberikan. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing para elemen dakwah yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kemacetan atau penyimpangan.

Bimbingan dalam organisasi dakwah ini lebih banyak dilakukan oleh pimpinan dakwah. Bimbingan ini dapat berupa :

1. Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya.

2. Memberikan nasihat yang berkaitan dengan tugas-tugas dakwah yang bersifat membantu, yaitu dengan memberikan saran mengenai strategi dakwah yang diiringi dengan alternatif-alternatif tugas dakwah dengan membagi pengetahuan.
3. Memberikan dorongan, misalnya dengan jalan mengikutertakan ke dalam program pelatihan-pelatihan yang relevan.
4. Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektivitas unit organisasi.
5. Memberikan kepercayaan kepada bawahan untuk melakukan sebuah kegiatan walaupun harus tetap dilakukan pemantauan.

### **c. Menciptakan Hubungan yang Harmonis**

Dalam kehidupan organisasi tidak terlepas dari hubungan antara pimpinan dengan bawahan, hubungan antara anggota dengan anggota lainnya, bahkan dalam pengertian luas termasuk hubungan organisasi dengan badan, lembaga diluar organisasi. Di dalam hubungan itu terjadi interaksi satu sama lain, hubungan saling pengaruh mempengaruhi untuk mencapai tujuan bersama. Untuk itu diperlukan hubungan yang harmonis, yang dapat menciptakan suasana kerja kondusif, sehingga aktivitas dakwah dapat dijalankan dengan baik.

Secara mendasar terdapat beberapa alasan mengapa diperlukan sebuah hubungan yang harmonis dalam sebuah komunitas atau organisasi baik formal maupun nonformal, yaitu:

1. Keamanan. Dengan bergabung dalam sebuah kelompok, individu dapat mengurangi rasa kecemasan, akan merasa lebih kuat, perasaan ragu akan berkurang, dan akan lebih tahan dalam

menghadapi tantangan, ancaman dan hambatan bila mereka merupakan bagian dari suatu kelompok.

2. Status. Bergabung atau termasuk dalam sebuah organisasi atau kelompok yang dipandang penting oleh orang lain akan memberikan sebuah perasaan berharga yang mengikat pada anggota-anggota kelompok itu.
3. Pertalian. Hubungan tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dengan interaksi yang teratur yang mengiringi hubungan tersebut.
4. Kekuasaan. Apa yang tidak dapat diperoleh secara individual sering menjadi mungkin lewat tim, ada kekuatan dengan sebuah tim.
5. Prestasi baik. Ketika diperlakukan lebih dari satu orang untuk mencapai suatu tugas tertentu, maka ada kebutuhan untuk mengumpulkan bakat, pengetahuan, sehingga dalam kepentingan sebuah manajemen akan menggunakan suatu im formal.

Ada beberapa cara untuk menciptakan lingkungan atau hubungan yang baik dalam sebuah perkumpulan/organisasi atau masyarakat secara luas, yaitu:

1. Meningkatkan ketertarikan pribadi. Orang akan cenderung untuk bergabung dan bekerja dengan tim yang anggotanya mereka kenal dan memiliki integritas kepribadian yang baik. Dengan demikian, seorang manajer dakwah harus mampu mengembangkan dan menarik simpati dengan nilai-nilai tertentu, menciptakan sebuah iklim kerja yang kondusif atau nyaman di antara sesama anggota organisasi tersebut.

2. Meningkatkan interaksi. Walaupun pada realitasnya manusia jaran menyukai semua orang yang bekerja sama dengannya, namun dengan meningkatkan interaksi, maka dapat diharapkan dapat memperbaiki sebuah persahabatan dan komunikasi yang baik.
3. Menciptakan sebuah tujuan bersama dan rasa seperjuangan.

#### **d. Menciptakan Komunikasi Yang Efektif.**

Dalam proses dakwah, komunikasi, yakni suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan baik verbal maupun non verbal merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa komunikasi yang baik antara pemimpin dengan bawahan, dan antara sesama anggota, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan mandek, sebab komunikasi akan mempengaruhi seluruh sendi elemen dakwah.

Adapun manfaat komunikasi sebagai sebuah sarana yang efektif dalam sebuah organisasi adalah :

1. Komunikasi dapat menempatkan orang-orang sesuai dengan tempat dan kemampuannya;
2. Komunikasi dapat menempatkan orang-orang untuk terlibat dalam organisasi, yaitu meningkatkan motivasi untuk menghasilkan kinerja yang baik dan meningkatkan komitmen terhadap organisasi.
3. Komunikasi dapat menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dengan bawahan dan antara sesama anggota, mitra, dan orang-orang di luar dan di dalam organisasi.

#### 4. Menolong orang-orang untuk mengerti perubahan.

Paling tidak ada dua alasan mengapa diperlukan komunikasi yang efektif para manajer dakwah dalam sebuah organisasi dakwah, yaitu:

1. Komunikasi akan menyediakan sebuah saluran umum dalam proses manajemen, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, serta mengendalikan. Pemimpin dakwah dapat mengembangkan sebuah rencana dan strategi dakwah yang baik kepada anggotanya dalam sebuah organisasi dalam mendistribusikan wewenang dan pekerjaan dengan memastikan bahwa kewajiban tersebut menumbuhkan sebuah motivasi yang kemudian diaktifkan lewat kegiatan dakwah secara sistematis.
2. Komunikasi yang efektif dapat membuat pimpinan dakwah menggunakan beberapa keterampilan serta bakat yang dimilikinya dalam organisasi. Terlebih aktivitas dakwah sangat diperlukan dalam akses komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal, baik tulisan maupun lisan. Semakin baik atau efektif komunikasi dalam sebuah organisasi dakwah maka akan semakin baik pula performance dan hasil kerjanya. Dalam sebuah organisasi dakwah ternyata hampir separuh pekerjaan pimpinan dakwah adalah untuk berkomunikasi, baik dalam proses presentasi rencana, memberikan arahan, dalam rapat, dan menyampaikan informasi.

Menurut Minzeberg ada tiga peran komunikasi dalam manajerial organisasi, yaitu :

1. Dalam peran antara pribadi mereka, pemimpin bertindak sebagai tokoh dari unit organisasi, berinteraksi dengan karyawan, pelanggan, rekan sejawat dalam organisasi.

2. Dalam peran informal mereka, manajer mencari informasi dari rekan sejawat karyawan dan kontak pribadi yang lain mengenai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pekerjaan dan tanggungjawab mereka. Sementara pada waktu yang lain untuk menyebarkan informasi yang penting serta menarik.
3. Dalam peran mengambil keputusan mereka, manajer mengimplementasikan sumber daya kepada anggota unit dan departemen. Beberapa dari keputusan yang dibuat oleh manajer dapat dilakukan sendiri, tetapi berdasarkan informasi yang dikomunikasikan kepadanya. Manajer pada gilirannya harus menyampaikan keputusan tadi kepada orang lain.

#### **D. Pengendalian dan Evaluasi**

##### **1. Pengertian**

Menurut James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, pengendalian adalah sebuah proses untuk memastikan, bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan (the process of ensuring that actual activities conform to planned activities). Sedang menurut Robert J. Mockler, pengendalian sebagai elemen esensial dari proses pengendalian manajemen adalah suatu tindakan sistematis untuk menetapkan sebuah standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan, untuk mendesain sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan prestasi yang sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu, untuk menetapkan apakah ada deviasi serta untuk mengukur signifikansinya, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya organisasi telah dilaksanakan secara efektif dan efisien mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam organisasi dakwah, tahap pengendalian ini dilakukan untuk memastikan langkah kemajuan yang telah dicapai dengan sarana dan penggunaan sumber daya manusia secara efisien. Pengendalian juga dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan untuk mengukur penyimpangan dan sekaligus untuk mengambil tindakan alternatif dan korektif dan mengarahkannya kepada tujuan yang telah ditetapkan. Adapun unsur-unsur dasar pengendalian meliputi:

1. Sebuah standar spesifikasi prestasi yang diharapkan. Ini dapat berupa sebuah anggaran, sebuah prosedur pengoperasian, sebuah logaritma keputusan dan sebagainya.
2. Sebuah pengukuran proses riil.
3. Sebuah laporan penyimpangan pada unit pengendali.
4. Seperangkat tindakan yang dapat dilakukan oleh unit pengendali untuk mengubah prestasi mendatang jika prestasi sekarang kurang memuaskan, yaitu seperangkat aturan keputusan untuk memilih tanggapan yang layak.
5. Dalam hal tindakan unit pengendali gagal membawa prestasi nyata yang kurang memuaskan ke arah yang diharapkan, sehingga ada sebuah metode tingkat perencanaan atau pengendalian lebih tinggi untuk mengubah satu atau beberapa keadaan yang tidak kondusif.

Pengendalian dakwah pada sisi lain juga membantu seorang manajer dakwah untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Pengendalian dakwah juga dimaksudkan untuk mencapai suatu aktivitas dakwah yang optimal, yaitu sebuah lembaga dakwah yang terorganisir dengan baik, memiliki visi dan misi, serta pengendalian manajerial yang qualified. Jadi, pengendalian atau penilaian dakwah

merupakan alat untuk mengontrol, mengamankan dan sekaligus dinamisator jalannya proses dakwah.

## **2. Fungsi Pengendalian Dakwah**

Pengendalian manajemen dakwah dikonsentrasikan pada pelaksanaan aktivitas tugas-tugas dakwah yang telah dan sedang berlangsung . Hal ini dilakukan sebagai upaya preventif terhadap kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan serta upaya peningkatan dan penyempurnaan terhadap proses dakwah ke depan.

Dari sini kinerja para da'i bisa dibandingkan dengan kinerja yang didengarkan. Hal ini dimaksudkan sebagai umpan balik, apakah pekerjaan para aktivis dakwah sudah sampai ketingkat kinerja yang diharapkan atau belum. Dengan demikian, apabila terjadi perbedaan yang signifikan antara kinerja yang didengarkan dengan realitas yang sebenarnya bisa segera diidentifikasi dan selanjutnya dapat ditentukan langkah-langkah korektif dalam proses dakwah.

Pada sisi lain pengendalian ini juga dimaksudkan untuk membantu para manajer dakwah dalam memonitor perubahan mad'u, perubahan lingkungan, pengaruhnya terhadap kemajuan organisasi dakwah. Secara spesifik pengendalian dakwah ini berfungsi untuk:

- a. Menciptakan suatu mutu dakwah yang lebih baik. Dengan pengendalian dakwah dapat ditemukan suatu proses yang salah atau menyimpang dan kemudian dapat dikoreksi. Para da'i diberikan wewenang penuh untuk memeriksa dan memperbaiki tugas-tugas mereka. Dari sini program perubahan kerja dapat dilakukan untuk perbaikan aktivitas dakwah yang lebih efektif.

- b. Membantu manajer dakwah dalam menganalisis tantangan, kesempatan, serta mendeteksi suatu perubahan yang mempengaruhi proses jalannya dakwah dalam sebuah organisasi.
- c. Dapat menciptakan sebuah siklus yang lebih cepat. Dari sini dapat diketahui permintaan atau keinginan dari mad'u untuk kemudian didesain sehingga efisiensi dapat tercapai.
- d. Untuk mempermudah pendelegasian da'i dan kerja tim. Tugas dakwah merupakan suatu kewajiban bersama dalam organisasi dakwah, oleh karenanya diperlukan suatu kerja sama yang solid dalam mencapai tujuan bersama. Pada proses pengendalian atau penilaian ini dimaksudkan untuk mempermudah penetapan para da'i di lapangan dengan dilakukan terhadap prestasi kerja mereka. Selanjutnya tugas manajer dakwah adalah sebagai pemberi wewenang yang kemudian diteruskan kepada para anggotanya dan selanjutnya diaplikasikan kepada seluruh proses rencana kerja yang dijadikan sebagai standar dakwah.

Dalam konteks ini dapat dipahami, bahwa proses pengendalian juga merupakan sebuah proses perbaikan yang diintegrasikan dalam gerak manajemen yang akan selalu memperhatikan kualitas setiap elemen yang dijadikan sebagai strategi dakwah untuk pengembangan organisasi.

### **3. Evaluasi Dakwah**

Setelah dilakukan pengendalian semua aktivitas dakwah, maka aspek penting lain yang harus diperhatikan dalam mengelola sebuah organisasi dakwah adalah dengan melakukan langkah/tahap evaluasi. Evaluasi dakwah ini dirancang untuk memberikan penilaian kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai atau pimpinan dakwah tentang informasi mengenai hasil kerja dakwah yang telah dilaksanakan. Tujuan dari program

evaluasi ini adalah untuk mengetahui konklusi dakwah yang evaluatif dan memberikan pertimbangan mengenai hasil kerja serta mengembangkan karya dalam sebuah organisasi.

Dengan pengertian lain, evaluasi dakwah adalah meningkatkan pengertian manajerial dakwah dalam sebuah program formal yang mendorong para manajer atau pimpinan dakwah untuk mengamati perilaku anggotanya, lewat pengamatan yang lebih mendalam yang dapat dihasilkan melalui saling pengertian antara kedua belah pihak. Evaluasi menjadi sangat penting karena dapat menjamin keselamatan pelaksanaan dan perjalanan dakwah. Di samping itu, evaluasi juga penting untuk mengetahui positif dan negatifnya pelaksanaan dakwah, sehingga dapat memanfaatkan yang positif dan meninggalkan yang negatif. Selain dapat menghasilkan pengalaman praktis dan empiris yang dapat dipandang sebagai aset dakwah dan harakah yang harus diwariskan kepada generasi untuk dijadikan sebuah pelajaran. Secara spesifik tujuan dari evaluasi dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi sumber daya da'î yang potensial dalam sebuah spesifikasi pekerjaan manajerial.
- b. Untuk menentukan kebutuhan pelatihan dan pengembangan bagi individu dan kelompok dalam sebuah lembaga atau organisasi.
- c. Untuk mengidentifikasi para anggota yang akan dipromosikan dalam penempatan posisi tertentu.
- d. Sebagai bahan untuk mengambil tindakan-tindakan alternatif terhadap aktivitas dakwah yang menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abd. Rosyad Sholeh et.al, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*.  
Yogyakarta: Persatuan, 1980  
....., *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bandung, 1977).

- Abd al- Karim Zaidan, *Ushul al-Da`wah*, (Bagdad: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1981).
- Abdus Salam Harun, *Tabẓibu Sirah ibn Hisyam*, Jeddah, Maktabah Ummu al-Qura.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya` Ulum al-Din*, Jilid IV.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Turmudzi*, Jilid iv, (Beirut : Dar al-Fikr, 1994).
- Abû Ishaq al-Syâtibi dalam *al-Muwafaqât fi Ushûl al-Syar`ah*, Jilid I. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Adi Sasono dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1998.
- Afandy Muchtar, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Ahmad bin Abd Halim Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, Editor, `Adnan Zarzur, (Beirut : Dar al-Qur`an al-Karim, 1979).
- Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad*, ( Dar al Fikr al-`Arabi, tt, tth).
- Ahmad Mubarak, *Mengaji Islam Dari Rasional Hingga Spiritual*, (Jakarta : Bina Rena Pariwisata, 2004.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Singapura: Sulaiman Mar`ie, tth).
- Al-Faruqi, "The Role of Islam in Global Interreligious Dependence" dalam *Toward a Global Congress of the World an Religions*, ed. Waren Lewis, (New York: Bary Town, Univication Theological Seminary.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiah*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 1995.
- Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, (Beirut, `Alam al-Kutub : tth).
- Ali Mustafa Ya`qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008)
- ..... *Nashihat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur`an*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 1991.

- ..... *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta : Pustaka Firdfaus, 2008).
- Al-Minawi, *Faidh al-Qadir*, (Beirut, Dar al-Fikr, tth).
- Al-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, ii.
- Al-Syuyuti, *Al-jami` al-Shagbir*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981).
- Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1404.H), V.
- AN. Wilson, *Against Religion: Why We Should Try Live Without It*, (London: Chatto and Windus, 1992).
- Anhar Anshori, Skripsi Perkembangan Dakwah di Yogyakarta priode 1972 – 1984, Yogyakarta 1984.
- Azumardi Azra, “Bingkai Teologi Kerukunan: Perspektif Islam” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Bachtiar Effendi, “Menyoal Pluralisme di Indonesia” dalam *Living Together in Plural Societies; Pengalaman Indonesia Inggris*, ed. Raja Juli Antoni (Yogyakarta: Pustaka Perlaajar, 2002).
- Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Faidullah al-Muqaddasy, *Fathu al-Rahman Li Talib Ayati al-Qur`an*, (Bandung : Ayu,tt).
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung, Pustaka, 1994.
- Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980).
- Futuh Mahmud Abu al-Azam, *al-Munazhahamah al `Arabiyyah li al-`Ulum al-Idariyyah*, Markaz al-Buhuts al-Idariyyah.
- H.M. Djindar Tamimy, *Pokok-pokok Pemahaman Islam dalam Muhammadiyah*, tulisan lepas tidak diterbitkan, 1985.
- H.M.Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar, Bulan Bintang Jakarta 1977.
- Hamzah Ya`qub, *Publisistik Islam, Tehnik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro,1992).

- Harold Coward, *Pluralisme, Tantangan Agama-agama*, ter. (Yogyakarta: Kanisius, 1989).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta, UI Press, 1995.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasah al-Ijtima`I*, Kairo, Maktabah al-Nahdhah, 1976
- Ibn Sa`ad, *Al-Thabaqat al-Kubra*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1980).
- Imam Syamsudin bin Abi Baker bin Qayyim al-Jauziyyah, *Zaadul Ma`ad fil Hadyi Khairil`Ibad*, al-Dar al-Rayyan, 1961, jilid I.
- Jalal al-Din al-Suyuti, *Sunan al-Nasa`i*, Jilid 5, (Beirut : Dar al-Fikr, 1955).
- K. Ali, *Sejarah Islam,(Tarikh Pramodern)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997.
- Lewis Coser, *The Function of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1965).
- M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000).
- M. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuẓul*, (Bandung, Diponegoro : 1986)
- M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya : Al-Ihklash, 1993).
- M. Munir, dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2006.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir al-Qur`an, 1972)
- Malik bin Anas, *al-Muwatta`*, Jilid 2, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt).
- Muhammad bin Isma`il al-Bukharie, *Shahih al-Bukhari*, ii,(Singapura, Sulaiman Marie, tth).
- Muhammad Mustafa Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya`qub, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994).

- Muhammad `Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981).
- Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Nubumwah wa al-Anbiya*, (al-Sayyid al-Hasan `Abbas Syarbatli, ttp, 1980).
- Muhammad Husein Fadhlullah, *Metodologi Dakwah Dalam al-Qur`an*, (Jakarta : Lentera, 1997).
- Muhammad Ibn Sa`ad, *al-Thabaqat al-Kubra*, (Beirut : Dar Beirut, 1980).
- Muhammad Imaduddin Abdul Rahim, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Edisi, *Menuju Manajemen Islami*, Jakarta, Pustaka Cidesinde, 2000.
- Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001.
- Muhammad Sa`id Ramdhani, *Fiqh al-Sirah*, ( Beirut : Dar al-Fikr, 1980).
- Muhyiddin Abdushomad, *Hujjah NU, Akidah-Amaliyah dan Tradisi*, (Surabaya : Khalitas, 2008).
- Musa Syahin Lasyin, *Fath al-Mu`im: Syarb Shabih Muslim*, Bagian I (Kairo: Maktabah al-Jâmiat al-Azhâriyah, 1970).
- Muslim bin Al-Hajjaj, *Shabih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth).
- Nazaruddin Latief, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta, Firman Dara, tt.
- Nur al-Din Al-Haitsami, *Majma` al-Zawaid wa Manba al Fawaid*,(Beirut : Muassasah al Ma`arif, 1986).
- Nurcholis Madjid, et. al., *Fiqih Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004).
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah *Majelis Tabligh, Islam Dan Dakwah*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majlis Tbligh Jogjakarta 1987.
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an*, Bandung, Mizan, 1922, ..... , *Tafsir al-Misbab*, Vol 2 (Jakarta, Lentera Hati, 2006).

- ....., *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1997.
- Said Bin Ali Al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Gema Insani Press Jakarta 1994.
- Siti Muriah, *Metode Dakwah Computer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), cet. 1.
- Syafa'atun Elmirzanah, et. al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Taqyuddin Ahmad bin Taimiyah, *al-Ubudiyah*, Riyad, al-Maktabah al Ma`arif, 1982.
- Tim PP Muhammadiyah, *Pedoman Umum Dakwah Kultural Muhammadiyah*, 2002.
- Toto Tasmara, *Membudayakan etos Kerja Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2002.

## BIOGRAFI PENULIS

Penulis adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, Jurusan Dakwah, Program Study Komunikasi Penyiaran Agama Islam. Lahir di desa Blitar, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu, tanggal 6 Februari 1969, anak keempat dari pasangan suami istri Mattaufik dan Zainab.

Pennulis meniti pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Pasca Sarjana, S.2. Pada tahun 1982 menamatkan di Sekolah Dasar Negeri 2 Blitar, dua tahun berikutnya, 1984, menyelesaikan study di Sekolah Menengah Pertama (SMP Persiapan Negeri Blitar). Setelah itu meninggalkan kampung kelahirannya menuju kota Curup, Kabupaten Rejang Lebong untuk meneruskan studinya di Pendidikan Guru Agama Negeri. Setelah menyelesaikan studi di PGAN Curup pada tahun 1987, melanjutkan kuliah di IAIN Raden Fatah Palembang, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama yang ada di Curup. Program pendidikan S.1 dapat diselesaikan pada tahun 1993, dengan gelar Drs. Dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama.

Setelah menyelesaikan pendidikan program S.1 pada tahun 1995 diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (Dosen) IAIN Raden Fatah Palembang, Fakultas Ushuluddin yang berada di Curup. Tiga tahun berikutnya melanjutkan studi di Program Pasca Sarjana IAIN Al-Raniry, Darussalam, Banda Aceh dengan dibiayai oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam waktu kurang dari dua tahun (tahun 2000) dapat menyelesaikan program Pascasarjananya dengan gelar Magister Agama, dalam bidang Ilmu Dakwah.

Pernah menjabat sebagai sekretaris Jurusan dakwah, Ketua Jurusan Dakwah, Pembantu Ketua II, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, periode 2004 sampai 2008. Dan sejak tanggal 1 Agustus 2009 di angkat sebagai Kepala Pusat Penelitian dan

Pengabdian Masyarakat STAIN Curup, periode 2009-2012. Aktif juga di organisasi keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kab. Rejang Lebong dan Ketua Umum Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (NU) Kab. Rejang Lebong periode 2008 sampai 2013.

Di samping sebagai dosen, juga aktif pada kegiatan dakwah di Kabupaten Rejang Lebong dan melakukan beberapa kegiatan terkait dengan tugas dosennya, yaitu menulis dan meneliti. Buku yang telah disusun antara lain *Konseling Keluarga dan Perkaminan, Pembinaan Generasi Muda* dan *Metode Dakwah Islamiyah*, yang sedang dihadapan pembaca. Sedang Penelitian-penelitian yang telah lakukan antara lain : Peranan Ulama Dalam Islam, Peranan Pastor dalam Kristen, Bimbingan Konseling Agama (Kajian Terhadap Kepribadian Konselor Agama Yang Therapeutik), Peta Keagamaan Propinsi Benngkulu, Dakwah Islam antara Konsepsi dan Implementasi, Dakwah Islam dalam masyarakat Pluralis, Membangun Hubungan Konseling, Pendistribusian Zakat Fitrah (Studi Kasus di Kecamatan Curup), Ritual Tahlil dalam Masyarakat Muslim Modernis ( Studi di Kecamatan Curup), Strategi Dakwah Islam di Era Global, dan Kekuatan Komunikasi Verbal dan Nonverbal .